



**ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA
PROVINSI SUMATERA BARAT**



08
598 13
an
riwisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN
DALAM MENANAMKAN NILAI—NILAI BUDAYA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

**ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Peneliti/Penulis :

Ketua : Drs. Anwar Ibrahim
Anggota : Djafri Dt. Lubuk Sati
Drs. M. Yamin
Dra. Agusti Effi
Drs. M. Yanis
Drs. Nuranas Zaidan
Drs. Muslim Ilyas
Drs. Syafnil Efendi

Penyempurna/Editor : Dra. Nurana
Drs. H. A. Yunus

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1984/1985

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat, baru dimulai tahun 1979/1980 yang lalu. Tujuan pembangunan dari proyek ini adalah melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi aspek-aspek kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Sasaran proyek tahun anggaran 1986/1987 ini antara lain adalah untuk menghasilkan 3 (tiga) judul naskah dan menerbitkan 5 (lima) judul naskah kebudayaan daerah sebagaimana dicantumkan dalam surat pengesahan Daftar Isian Proyek (DIP) tahun anggaran 1986/1987 nomor 443/XXIII/3/1986 tanggal 1 Maret 1986 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan kode program 09.3.04. dan kode proyek 09.3.04.584283.23.06.08.

Sesuai dengan petunjuk Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, naskah yang akan dicetak tahun ini antara lain adalah Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat yang merupakan hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Sumatera Barat tahun 1984/1985.

Berhasilnya proyek ini dalam mencapai sasarannya adalah berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pimpinan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, Pemerintah Daerah Tingkat I dan II Provinsi Sumatera Barat, Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, Pimpinan Perguruan Tinggi yang ada di daerah ini dan pihak-pihak lainnya baik dari instansi pemerintah maupun badan-badan swasta. Atas bimbingan dan bantuan tersebut kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional dan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara.

Padang, September 1986

Pemimpinan Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Sumatera Barat



Moechtar M. SH
NIP. 120365358

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Arti Lambang dan Tata Rias Pengantin dalam menanamkan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat tahun 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah; Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130 146 112

KATA SAMBUTAN

Sejak tahun anggaran 1981/1982 yang lalu Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat telah mendapat kepercayaan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mencetak di daerah naskah hasil penelitian yang pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

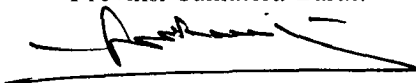
Untuk tahun anggaran 1986/1987 judul yang akan dicetak antara lain adalah Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menamakan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat yang merupakan hasil inventarisasi dan dokumentasi tahun 1984/1985 dan yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah di pusat sehingga dapat diterbitkan dalam bentuk yang sekarang ini.

Atas kepercayaan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) dan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia naskah ini dapat diterbitkan sesuai dengan rencana yang telah digariskan. Di samping itu berkat adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama Bappeda Tk. I Sumatera Barat, Perguruan Tinggi (Universitas Andalas dan IKIP Padang), Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga Pemerintah lainnya serta badan-badan Swasta yang ada hubungannya dengan pengembangan kebudayaan nasional.

Kiranya naskah ini akan bermanfaat bagi semua pihak dalam rangka pelestarian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Selain dari itu penerbitan ini semoga merupakan sumbangan dalam peningkatan usaha-usaha dibidang perbukuan dan perpustakaan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Padang, Oktober 1986
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Provinsi Sumatera Barat.



Drs. Lukman Ali

Nip. 130054915

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata.....	V
Pengantar	VII
Kata Sambutan	IX
Daftar Isi	XI
BAB.	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Tujuan Inventarisasi.....	1
B. M a s a l a h.....	2
C. Ruang Lingkup.....	5
D. Pertanggungjawaban Penelitian.....	8
II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN.....	13
A. L o k a s i.....	13
B. Penduduk	21
C. Latar Belakang Sosial Budaya.....	23
III. TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA.....	39
A. Tata rias Pengantin Suku Bangsa Minangkabau di Daerah Luhak.....	39
1. Luhak Tanah Datar.....	39
a. Padang Magek.....	39
1) Unsur-unsur pokok.....	39
a). Tata rias.....	39
b). Tata busana.....	41
c). Perhiasan.....	43
b. Sungayang.....	45
1). Unsur-unsur pokok.....	45
a). Tata rias.....	45
b). Tata busana.....	46
c). Perhiasan.....	48
c. L i n t a u.....	51
1). Unsur-unsur pokok.....	51
a). Tata rias.....	51
b). Tata busana.....	51
c). Perhiasan.....	53

d. Batipuh X Koto.....	55
1). Unsur-unsur pokok.....	55
a.) Tata rias.....	55
b). Tata busana.....	55
c). Perhiasan.....	57
2. Luhak Agam.....	62
a. Daerah Kurai Bukittinggi.....	62
1). Unsur-unsur pokok.....	62
a). Tata rias.....	62
b). Tata busana.....	63
c). Perhiasan.....	64
b. Koto Gadang.....	65
1). Unsur-unsur pokok.....	65
a). Tata rias.....	65
b). Tata busana.....	66
c). Perhiasan.....	67
3. Luhak Lima Puluh Kota.....	69
1). Unsur-unsur pokok.....	69
a). Tata rias.....	69
b). Tata busana.....	70
c). Perhiasan.....	74
2). Variasi tata rias pengantin di daerah Luhak.....	81
3). Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.....	85
a). Perhiasan juru rias dan calon pengantin.....	85
b). Perlengkapan pengantin dalam ruangan upacara perkawinan.....	86
c). Variasi perlengkapan pengantin.....	104
B. Tata rias pengantin Suku Bangsa Minangkabau di Daerah Rantau Pesisir.....	106
1. Rantau Pesisir.....	106
a. Kabupaten Padang Pariaman.....	106
1). Unsur-unsur pokok.....	106
a). Tata rias.....	106
b). Tata busana.....	110
c). Perhiasan.....	114

b. Daerah Padang.....	115
1). Unsur-unsur pokok.....	115
a). Tata rias.....	115
b). Tata busana.....	116
c). Perhiasan.....	117
c. Daerah Pesisir Selatan.....	131
1). Unsur-unsur pokok.....	131
a). Tata rias.....	131
b). Tata busana.....	134
c). Perhiasan.....	136
2. Rantau Pedalaman.....	138
1). Unsur-unsur pokok.....	138
a). Tata rias.....	138
b). Tata busana.....	139
c). Perhiasan.....	146
2). Variasi tata rias pengantin di daerah Rantau.....	147
3). Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.....	150
a). Persiapan juru rias dan calon pengantin.....	150
b). Perlengkapan pengantin dalam ruangan upacara perkawinan.....	151
c). Variasi perlengkapan pengantin.....	154
IV. KOMENTAR PENGUMPULAN DATA.....	155
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN I. Peta Provinsi.....	159
LAMPIRAN II. Peta Lokasi Pemungutan Data.....	160
LAMPIRAN III. Daftar Informan.....	161
LAMPIRAN IV. Daftar Foto dan Ilustrasi.....	167

B A B I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN INVENTARISASI

1. Tujuan Umum

Untuk memperkaya khasanah "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya", agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi sejarah dan kebudayaan bagi keperluan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

2. Tujuan Khusus

a. Mengumpulkan data dan informasi serta menyusun buku "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat.

b. Untuk mengembangkan tradisi tata rias daerah Sumatera Barat, karena kebutuhan para juru rias akan data-data tersebut akan bisa terpenuhi. Sedangkan bagi yang ingin belajar tentang tata rias Tradisional, baik untuk sekedar menambah pengetahuan maupun untuk tujuan mengembangkan profesi sebagai juru rias, minimal ada landasan untuk mengembangkan kreatifitas mereka.

c. Untuk menghilangkan keragu-raguan para juru rias dalam menghadapi berbagai versi tata rias tradisional yang dikenal dikalangan masyarakat, terutama dalam hal makna simbolis yang terkandung dalam unsur-unsur tata rias.

d. Untuk menyelamatkan pengetahuan yang luas dan sangat bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat, yang selama ini hanya tersimpan dalam ingatan orang-orang tua yang semakin lanjut usia. Jika mereka terlanjur meninggal, maka pengetahuan tata rias yang dimiliki, baik bentuknya, fungsinya maupun makna simbolisnya akan ikut punah.

e. Untuk menunjang masyarakat dalam menanamkan saling pengertian dalam kehidupan sosial budaya, dan mencegah timbulnya prasangka yang negatif terhadap golongan lain. Sebaliknya bahkan masyarakat dapat mengembangkan sikap saling harga menghargai dalam tata pergaulan masyarakat yang lebih luas. Hal ini terutama disebabkan tata rias pengantin sebagai pengungkapan sistem nilai yang

berlaku dilingkungan masyarakat pendukungnya bila telah dibukukan merupakan bahan bacaan bagi masyarakat.

f. Untuk mengungkapkan arti perlambang atau makna simbolis dari unsur-unsur tata rias pengantin daerah interpretasi masyarakat pendukungnya merupakan data yang sangat berguna bagi pengenalan sifat dan kepribadian masyarakat yang bersangkutan. Alam pikiran dan pandangan hidup masyarakat, serta nilai-nilai yang merupakan pedoman tingkah laku warga masyarakat juga akan bisa terungkap dari penelaahan tata rias beserta makna simbolisnya.

g. Untuk melestarikan tradisi tata rias daerah Sumatera Barat dan juga menunjang terlindunginya nilai-nilai luhur yang sekaligus menjadi norma-norma sosial budaya yang dipatuhi oleh masyarakat.

B. M A S A L A H

Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat perkawinan yang dipatuhi untuk memperoleh pengakuan secara syah dari masyarakat atas pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani bersama manusia lain lawan jenisnya.

Perkawinan merupakan tata kehidupan sosial yang mengatur hubungan pria dan wanita sehingga tak terjadi pergaulan seperti yang terdapat dalam dunia binatang.

Pada hakekatnya perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi pria dan wanita dalam lintasan hidupnya. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status sosial, yaitu dari status bujangan menjadi status berkeluarga dan diperlakukan sebagai anggota penuh oleh masyarakat.

Dalam sistem kekerabatan, perkawinan seseorang juga akan mempengaruhi sifat hubungan keluarga, bahkan dapat menggeser hak dan kewajiban sementara anggota kerabat lainnya. Keduanya tidak lagi diperlakukan sebagai bujang dan gadis, tapi justru disertai tugas-tugas dan kewajiban tertentu dalam lingkungan keluarga yang lebih luas berkenaan dengan statusnya yang baru itu. Penggeseran kedudukan sosial, perluasan dan perubahan sifat jaringan sosial maupun kekerabatan itu perlu diumumkan dan dimantapkan dengan berbagai sarana dan cara.

Dalam masyarakat, orang mengembangkan berbagai macam upacara sebagai pengukuhan norma-norma sosial yang berlaku dengan menggunakan lambang-lambang tertentu. Upacara perkawinan diseleng-

garakan untuk menandai peristiwa perkembangan fisik dan sosial seseorang dalam lintasan daur hidupnya.

Mengingat pentingnya upacara perkawinan tersebut, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kerabat serta masyarakat sekitarnya, maka sudah selayaknya bila upacara itu diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai kekhidmatan.

Dalam peristiwa itu biasanya digunakan lambang-lambang yang berupa benda maupun tingkah laku yang tidak dijumpai dalam keadaan sehari-hari dan mempunyai makna serta pengertian khusus pula. Namun semuanya bertujuan untuk menyatakan, harapan, agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terlindung dari segala rintangan, gangguan dan malapetaka.

Tata cara pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan khidmat sehingga perujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja, namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan. Apabila tata rias pengantin itu berbagai tempat tampak mewah dan meriah itu pun tidak juga akan lepas dari tujuan utama penyelenggaraan upacara perkawinan, yaitu setelah dapat menarik perhatian dari semua yang hadir, selanjutnya diharapkan pengakuan sosial secara syah sebagai suami isteri sehingga hubungan dua insan yang berlainan jenis itu tidak dianggap inses.

Dalam masyarakat tradisional pengakuan sosial itu sangat penting, sehingga memerlukan berbagai cara dan usaha agar tercapai tujuan sebaik-baiknya, yaitu dengan merias pengantin seistimewa mungkin dan menyelenggarakan upacara serta pesta perkawinan semeriah-meriahnya dengan biaya yang sangat mahal. Dan ini sekaligus untuk meluapkan rasa gembira seluruh keluarga atas berlangsungnya peristiwa hidup yang amat penting itu.

Perujudan tata rias pengantin tidak bebas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan pada hadirin lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya. Karena itu mengerjakannya harus dengan kecermatan agar tidak menyimpang dari ketentuan yang lazim, bahkan di kalangan masyarakat tertentu ada orang khusus yang tampil sebagai juru rias pengantin.

Lambang-lambang yang diungkapkan dalam tata rias pengantin dan lain-lain perlengkapan upacara perkawinan merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Pada umumnya pengetahuan tentang tata rias pengantin di Sumatera Barat diajarkan secara lisan atau dengan cara menirukan dan berlangsung turun temurun.

Jarang sekali, bahkan hampir-hampir tidak ada tradisi membukukan atau mencatat pengetahuan tersebut di kalangan masyarakat kita, karena tidak merupakan kebutuhan bagi mereka yang bertindak sebagai juru rias pengantin. Pengetahuan itu hanya mereka catat dalam ingatan dan berulang kali dipraktikkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara perkawinan dan lama kelamaan menjadi mahir dan trampil sebagai juru rias.

Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan juru rias, maka tradisi tata rias pengantin itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah versi-versi tata rias yang sulit dilacak versi mana yang paling tua. Seandainya ada buku pegangan bagi para juru rias perubahan tidak akan mudah terjadi karena semuanya akan berpedoman pada isi buku tersebut.

Arti perlambang atau makna simbolis dari tiap unsur tata rias pun biasanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini pun perkisaran makna juga tidak terelakkan dan semakin lama semakin jauh menyimpang dari makna semula. Dan karena tidak ada catatan tertulis sulit bagi kita untuk mengetahui makna semula. Interpretasi mengenai makna simbolis tata rias pengantin selalu mengalami perubahan. Tetapi positifnya justru karena perubahan itu seiring dengan alam pikiran dan cita rasa masyarakat pada setiap jaman, maka tradisi tata rias pengantin itu dapat bertahan dari zaman ke zaman. Bagaimanapun bunyi makna simbolis dari tata rias itu dan pada zaman apa pun, pasti mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang positif, mengandung pesan dan amanat baik pada yang hadir dalam upacara perkawinan dan khususnya kepada mempelai berdua, dengan tujuan dapat dijadikan pedoman tingkah laku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

Tradisi tata rias pengantin daerah masih dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan jauh lebih memadai. Bahkan banyak di antaranya yang tampak sangat mewah, anggun dan mengandung makna

simbolis secara lengkap sehingga memenuhi fungsi kultural secara utuh bagi masyarakat pendukungnya. Profesi juru rias pengantin menurut tradisi daerah semakin banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Selera atau cita rasa estetis dari masyarakat pun tampak berkembang pesat sehingga menurut para juru rias untuk mengimbangnya dengan mengembangkan daya kreatifitasnya di bidang tata rias pengantin masa kini. Dalam hubungan ini semakin besarlah kebutuhan para juru rias untuk mempelajari seluk beluk tata rias pengantin menurut tradisi daerah, sedangkan buku-buku mengenai hal tersebut sangat langka atau boleh dikatakan tidak ada.

Masalah yang cukup besar yang kita hadapi dewasa ini ialah semakin lengkapnya orang-orang tua yang mengenal tradisi tata rias pengantin daerah. Di kalangan mereka tak mengenal tradisi mencatat pengetahuan tentang tata rias itu, dan hanya tercatat dalam ingatan mereka, yang kebanyakan telah berusia lanjut, maka dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tata rias tersebut.

Apa yang dapat kita kerjakan ialah memperkenalkan sebanyak mungkin ragam-ragam tata rias pengantin yang ada di Sumatera Barat untuk selanjutnya ditawarkan sebagai alternatif dan kemudian masyarakatlah yang akan menentukan pilihan. Dan langkah yang perlu ditempuh sebelumnya ialah mengerjakan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin di Sumatera Barat, berikut makna yang terkandung di dalam perlambang serta fungsinya dalam menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

C. RUANG LINGKUP

Penelitian penginventarisasian "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin" daerah Sumatera Barat ini meliputi ruang lingkup sebagai berikut

1. Daerah Penelitian/Penginventarisasian

Penginventarisasian "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin" ini, meliputi daerah administratif Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini terletak di sepanjang pantai barat pulau Sumatera bagian tengah yang membujur dari barat ke tenggara. Provinsi ini sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah timur dengan Provinsi Riau dan Jambi, sebelah selatan dengan Provinsi Bengkulu dan Jambi, dan sebelah utara dengan Provinsi Sumatera Utara.

Daerah Provinsi Sumatera Barat terdiri dari daratan pulau Sumatera dan pulau-pulau yang terletak didepan daratan itu. Pulau-pulau yang dimaksud adalah kepulauan Mentawai yang didiami oleh suku bangsa Mentawai yang berbeda dengan suku bangsa yang mendiami daratan Sumatera Barat.

Daratan Sumatera Barat didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau yang termasuk golongan Deutro Melayu, sedangkan kepulauan Mentawai didiami oleh suku bangsa Mentawai yang tergolong ke dalam suku bangsa Proto Melayu. Mereka mempunyai kebudayaan tersendiri yang sangat berbeda dengan kebudayaan suku bangsa Minangkabau. Di samping itu kebudayaan suku bangsa Mentawai masih sangat sederhana dan terbelakang serta memiliki keadaan alam yang agak sukar dilalui. Untuk dapat melakukan penelitian terhadap kebudayaan suku bangsa Mentawai akan menuntut suatu cara tersendiri, terutama dalam usaha pendekatan terhadap penduduknya. Oleh karena itu pulalah, maka penelitian/penginventarisasian terhadap tata rias pengantin suku bangsa Mentawai tidak dilakukan pada saat ini.

Penelitian ini hanya dipusatkan di daratan Provinsi Sumatera Barat, khususnya tentang "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin", suku bangsa Minangkabau yang merupakan masyarakat penduduk daerah dimaksud.

Secara administratif Provinsi Sumatera Barat meliputi enam buah Kotamadya dan delapan buah Kabupaten, dengan perincian sebagai berikut :

- a. Kotamadya Bukittinggi
- b. Kotamadya Padang
- c. Kotamadya Padang Panjang
- d. Kotamadya Solok
- e. Kotamadya Sawah Lunto
- f. Kotamadya Payakumbuh
- g. Kabupaten Tanah Datar
- h. Kabupaten Agam
- i. Kabupaten Lima Puluh Kota
- j. Kabupaten Padang Pariaman
- k. Kabupaten Pesisir Selatan
- l. Kabupaten Solok
- m. Kabupaten Sawahlunto Sijunjung
- n. Kabupaten Pasaman

Di samping pembagian daerah secara administratif daerah daratan Sumatera Barat dapat pula dibagi berdasarkan perkembangan dan penyebaran suku bangsa Minangkabau yaitu daerah Minangkabau asli yang disebut "Luhak" dan daerah "Rantau".

Pembagian daerah tersebut adalah :

- a. Daerah Luhak, meliputi :
 - 1) Luhak Tanah Datar
 - 2) Luhak Agam
 - 3) Luhak Lima Puluh Kota
- b. Daerah Rantau, meliputi :
 - 1) Rantau Pesisir
 - 2) Rantau Pedalaman

Suku bangsa Minangkabau yang turun dari Pariangan Padang Panjang ke daerah Luhak dan daerah Rantau membawa kebudayaan yang dikembangkan di daerah yang ditempatinya. Karena pengaruh lingkungan geografi dan perkembangan masyarakat pendukungnya, maka kebudayaan Minangkabau pada umumnya, dan khususnya "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin" mengalami beberapa variasi yang membedakannya dari tiap-tiap luhak dan rantau.

Penelitian/penginventarisasian "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin" daerah Sumatera Barat ini, akan mengambil daerah atau lokasi sesuai dengan penyebaran suku bangsa Minangkabau yaitu meliputi daerah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota dan daerah Rantau. Untuk daerah Rantau akan diteliti dua lokasi yaitu daerah Rantau pesisir atau daerah pantai dan Rantau pedalaman yang terdapat di daerah Kabupaten Solok, dan Sawah Lunto Sijunjung.

Dengan pembagian lokasi seperti dikemukakan di atas, maka akan diperoleh kelompok sosial berdasarkan lingkungan geografis dan mata pencaharian yaitu penduduk pantai sebagai nelayan dan penduduk pedalaman sebagai petani.

2. Materi Tata Rias Pengantin

Penelitian/inventarisasi "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam menanamkan nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat" ini meliputi materi sebagai berikut :

- a. Tata Rias
- b. Tata Busana
- c. Perhiasan

- d. Variasi tata rias pengantin
- e. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan meliputi :
 - 1). Persiapan juru rias dan calon pengantin
 - 2). Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.
 - 3). Variasi perlengkapan pengantin.

D. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

1. Persiapan Inventarisasi Tata Rias Pengantin

Sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Untuk dapat melaksanakan inventarisasi tata rias pengantin dengan cermat dan menyeluruh, maka sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan yang ada kaitannya dengan daerah Sumatera Barat, terutama yang berhubungan dengan suku bangsa Minangkabau. Buku-buku yang berkaitan dengan adat istiadat suku bangsa Minangkabau, penyebaran penduduk dan faktor geografis serta pembagian daerah secara administratif dan penyebaran kebudayaan secara historis dirasa perlu untuk menunjang pelaksanaan inventarisasi di lapangan.

Di samping itu, studi kepustakaan ini akan dapat membantu untuk mengetahui sampai sejauh mana penulisan-penulisan yang pernah dilakukan terhadap tata rias pengantin di daerah Sumatera Barat pada masa yang lalu. Hal ini dimaksudkan untuk dapat dijadikan bahan atau perbandingan dengan kenyataan yang ditemui di lapangan.

b. Instrumen penelitian

Dalam rangka pelaksanaan inventarisasi tata rias pengantin yang dibutuhkan, maka terlebih dahulu dipersiapkan instrumen yang merupakan interview guide (pedoman wawancara) dan alat-alat yang dipergunakan di lapangan. Instrumen dan peralatan dimaksud adalah :

- 1). Daftar isian untuk mengetahui latar belakang pribadi informan.
- 2). Daftar isian yang merupakan pedoman dalam urutan pelaksanaan wawancara, sesuai dengan data-data tata rias yang dibutuhkan .
- 3). Petunjuk cara/bagian-bagian tata rias yang harus di foto pada pengantin pria dan pengantin wanita.

4). Alat rekaman auditif dan visual.

c. Studi pendahuluan lapangan

Sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu diadakan studi pendahuluan dan penjajakan tokoh-tokoh yang akan dijadikan informan dalam inventarisasi ini. Di samping itu dilakukan pula uji coba instrumen yang telah disiapkan untuk dapat mengetahui sampai di mana keampuannya dalam menjangkau data yang diperlukan dalam inventarisasi ini.

2. Informan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ternyata bahwa di dalam kondisi kebudayaan dan sosial daerah Sumatera Barat, ditemui beberapa jenis informan untuk tata rias pengantin, yaitu :

- a. Penghulu (ahli adat) atau ninik mamak yaitu datuk yang memimpin suku atau suatu kaum di desanya.
- b. Tokoh-tokoh masyarakat, yaitu orang-orang cerdik pandai atau orang terkemuka di desanya.
- c. Juru rias pengantin, yaitu orang-orang yang senantiasa melakukan/pekerjaannya sebagai juru rias pengantin di daerahnya.

Dalam penelitian ini, ketiga jenis tokoh tersebut akan dijadikan sebagai informan, dengan ketentuan diusahakan bahwa mereka sekurang-kurangnya telah berumur 40 tahun, dan sering terlibat atau melaksanakan tugas sebagai juru rias pengantin.

3. Pelaksanaan Inventarisasi

Dalam uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa daerah Sumatera Barat terdiri dari enam kotamadya dan delapan kabupaten termasuk kepulauan Mentawai. Sedangkan pelaksanaan inventarisasi ini hanya dilakukan di daerah daratan Sumatera Barat saja, khususnya tata rias pengantin yang dilakukan oleh suku bangsa Minangkabau yang merupakan mayoritas penduduk daratan daerah ini.

Pelaksanaan inventarisasi ini akan meliputi daerah penyebaran dan perkembangan suku bangsa Minangkabau. Pembagiannya akan menggambarkan kelompok-kelompok sosial berdasarkan lingkungan geografis dan mata pencarian yaitu penduduk pantai/nelayan dan penduduk pedalaman/petani.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan tentang tata rias pengantin, maka tim peneliti yang terdiri dari lima orang turun ke tiap lokasi yang telah ditetapkan semula. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung dilapangan dan sejauh mungkin diusahakan dengan pengamatan terlibat (*participant observation*). Waktu pengamatan langsung dilakukan pemotretan-pemotretan seperlunya untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dan dokumentasi.

Selesai pemotretan-pemotretan, maka untuk mengecek kebenaran pengamatan, dilakukan wawancara secara mendalam dengan informan (*penghulu* atau ahli adat, pemuka masyarakat, juru rias) setempat yang mendukung tata rias pengantin tersebut. Informan diwawancarai dengan mempedomani pedoman pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan disesuaikan dengan situasi dan kondisi informan pada waktu melakukan wawancara. Di samping itu, sewaktu wawancara berlangsung, dilakukan perekaman untuk dokumentasi hasil wawancara.

Setelah selesai pelaksanaan wawancara dan perekaman, maka tim peneliti berusaha mencari informasi tentang pelaksanaan tata rias pengantin tersebut di desa lainnya dalam daerah itu. Kiranya diperoleh informasi bahwa di desa lain yang termasuk daerah Luhak atau daerah Rantau yang bersangkutan, terdapat pelaksanaan tata rias pengantin yang berbeda dengan yang telah diinventarisasi, maka tim peneliti akan melakukan pula penelitian ke desa itu. Dengan cara demikian, diharapkan segala jenis tata rias pengantin yang berbeda cara pelaksanaannya akan dapat terjaring dalam penelitian ini.

4. Prosedur Pengolahan

Data tata rias pengantin yang telah terkumpul, baik dalam bentuk foto-foto maupun dalam bentuk hasil wawancara dideskripsikan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan tanpa mengubah materi yang disajikan.

Tiap-tiap data dikelompokkan menurut lokasi pengambilannya, dan menurut kelompok data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya tiap lambang-lambang yang dipergunakan dalam tata rias pengantin diartikan dan dijelaskan fungsinya dalam menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau.

5. Penemuan dan Laporan Inventarisasi

a. Daerah dan hasil penelitian

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa penelitian ini dilaksanakan di daratan Sumatera Barat yang meliputi tiga daerah Luhak dan dua daerah Rantau (Rantau pesisir dan Rantau pedalaman). Hasil yang dapat dikumpulkan dari tiap-tiap daerah mewakili bentuk tata rias pengantin di daerah yang bersangkutan. Namun demikian tidak berarti bahwa setiap tata rias itu dilaksanakan secara merata pada setiap desa yang ada di daerah itu. Kenyataannya dalam suatu daerah di temui beberapa macam bentuk tata rias pengantin yang berbeda dengan desa lainnya, kendatipun desa itu terletak dalam daerah luhak atau rantau yang sama.

Di samping itu terdapat pula unsur-unsur yang sama dalam tata rias pengantin dalam beberapa daerah luhak atau daerah rantau, terutama dalam perlengkapan pengantin dalam ruangan upacara seperti pelaminan. Walaupun tata riasnya berbeda, tetapi dalam bentuk pelaminan tidak terdapat perbedaannya.

Dengan demikian hasil yang dicapai dalam penelitian ini dapat juga terpenuhi sesuai dengan target yang telah ditetapkan sejak semula.

b. Materi Inventarisasi

Keterikatan inventarisasi dengan jenis yang akan dicatat, menyebabkan penelitian ini agak sukar dilaksanakan di lapangan. Banyak macam tata rias yang dilaksanakan, maka ditemui beberapa lokasi yang tidak melaksanakan upacara perkawinan dalam masa yang telah digariskan.

Dengan demikian pengumpul data tidak dapat melakukan pengamatan participant observation, atau pengamatan terlihat, karena pelaksanaan upacara perkawinan diadakan dalam bulan-bulan tertentu sesuai dengan masa upacara itu sendiri. Untuk upacara perkawinan yang tidak dapat dilakukan pengamatan terlibat, maka dibuatkan foto-foto yang sesuai dengan pelaksanaan tata rias pengantin di daerah yang bersangkutan.

6. Sistematika Laporan

Laporan hasil penelitian/inventarisasi "Arti Lambang Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Provinsi

Sumatera Barat'' ini, dilaporkan berbentuk sebuah naskah dalam Bahasa Indonesia yang tebalnya diperkirakan $\pm$ 150 halaman.

Isi dari laporan ini dibagi atas empat bagian yang mengandung isi sebagai berikut :

Dalam bab pertama yang merupakan bab pendahuluan, dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan inventarisasi, masalah, ruang lingkup dan pertanggung jawaban ilmiah.

Selanjutnya dalam bab ke dua dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan identifikasi daerah penelitian. Dalam bagian ini diuraikan secara terperinci tentang lokasi pelaksanaan penelitian, penduduk dan latar belakang sosial budaya yang berkaitan dengan tiga daerah luhak (daerah inti) dan dua daerah rantau.

Dalam bab ke tiga yang merupakan inti dari laporan ini akan dikemukakan ''Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya Provinsi Sumatera Barat''. Hal ini akan mencakup materi, tata rias, tata busana, perhiasan, variasi tata rias pengantin dan perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan. Tiap daerah atau lokasi inventarisasi merupakan laporan tersendiri atau bagian yang berdiri sendiri.

Akhirnya dalam bab ke empat yang merupakan bagian terakhir dari laporan ini, akan dikemukakan komentar pengumpul data atau komentar peneliti terhadap tata rias pengantin di daerah Sumatera Barat. Sedangkan pada halaman-halaman sesudah komentar, akan ditampilkan lampiran-lampiran seperti peta Provinsi Sumatera Barat, peta lokasi pemungutan data, daftar informasi dan daftar foto atau ilustrasi.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI

Dalam bab pendahuluan telah dikemukakan bahwa penelitian ini hanya akan dilaksanakan di daratan Provinsi Sumatera Barat. Dengan kata lain, kepulauan Mentawai tidak termasuk ke dalam lokasi penelitian arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya. Justru itu, penelitian akan terpusat terhadap tata rias pengantin suku bangsa Minangkabau yang merupakan mayoritas penduduk daratan Sumatera Barat.

Suku bangsa Minangkabau yang diteliti, yang mendiami seluruh daratan Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari enam Kotamadya dan delapan Kabupaten di luar kepulauan Mentawai. Batas-batas daratan provinsi Sumatera Barat adalah :

Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Riau dan Jambi.

Bila ditinjau pula lokasi yang didiami oleh suku bangsa Minangkabau, yang disebut "Alam Minangkabau" menurut pendapat A.M. Datuk Maruhun, D.H. Bagindo Tanameh dalam bukunya, "*Hukum adat dan Adat Minangkabau*" yaitu suatu daerah di tengah pulau Perca, yang meliputi Keresidenan Sumatera Barat, Kuantan dan Kampar kiri menurut batas-batas tertentu. Ke utara sampai ke Sikilang Air Bangis, yaitu batas dengan Keresidenan Tapanuli, ke timur sampai ke Taratak Air Hitam yaitu batas dengan Indragiri, ke Sialang berlantak besi yaitu batas dengan Palawan, ke tenggara sampai ke Sipisak Pisau Hanyut, Durian di takuk Raja, Tanjung Simalidu yaitu batas dengan Jambi dan ke barat sampai ke Laut Nan Sadidih (Laut Hindia).

Sejalan dengan pendapat di atas, Drs. Sidi Cazalba mengemukakan batas-batas daerah Minangkabau menurut tambo sebagai berikut :

Batas daerah asli Minangkabau menurut tambo adalah sebelah Selatan sampai ke "Riak Nan Berdebur" (Negeri Bandar Sepuluh, Kabupaten Pesisir Selatan sekarang dan Kerinci sekarang). Sebelah Timur sampai ke Durian di takuk Raja (batas Indragiri dengan Sumatera Barat sekarang), sampai ke Muara Takung Mudik (Negeri Alahan

Panjang sekarang), sekeliling gunung Merapi, salingkung gunung Singgalang, sederetan gunung Pasaman sampai ke Sikilang Air Bangis (sebelah Barat) dan sampai ke Taratak Air Hitam. Itulah daerah asal kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan ini mengalir dari daerah asal, memasuki Rantau atau takluk Minangkabau.

Berpedoman kepada uraian di atas, maka lokasi atau daerah yang didiami suku bangsa Minangkabau dapat dibedakan atas daerah asal (inti) yaitu Luhak dan daerah Rantau. Daerah asal atau Luhak tersebut dibagi atas tiga macam yaitu :

1. Luhak Tanah Datar
2. Luhak Agam
3. Luhak Lima Puluh Kota

Dari ke tiga daerah inilah suku bangsa Minangkabau tersebar ke daerah lainnya di Sumatera Barat yang disebut dengan daerah Rantau. Daerah Rantau ini sangat luas bahkan sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia. Dalam penelitian ini, hanya akan diambil daerah Rantau yang terletak di Sumatera Barat. Daerah Rantau ini dapat pula dibedakan atas dua macam, yaitu :

1. Daerah Rantau Pesisir (meliputi daerah pantai Sumatera Barat).
2. Daerah Rantau Pedalaman (meliputi daerah pedalaman Sumatera Barat seperti daerah Sijunjung dan Pasaman serta Pedalaman Lima Puluh Kota).

Tiap daerah Luhak dan daerah Rantau seperti dikemukakan di atas akan diuraikan secara mendalam pada uraian-uraian berikut ini.

1. Luhak Tanah Datar

Suku bangsa Minangkabau yang bertempat tinggal di lereng Gunung Merapi yaitu di Dusun Pariangan Padang Panjang akhirnya berkembang biak, sehingga tempat tinggalnya tidak dapat lagi menampung penduduk tersebut. Oleh karena itu sebahagian dari penduduk itu mulai mencari tempat yang baru untuk dapat melanjutkan hidup dan kehidupannya.

Rombongan suku bangsa Minangkabau yang turun dari Pariangan Padang Panjang ke Dusun Tua (Lima kaum) dan Bunga Setangkai (Sungai Tarab) lambat laun berkembang dalam daerah sekitar Batusangkar sekarang. Daerah ini dalam tambo disebut Luhak Tanah Datar. Orang beranggapan bahwa *yang merupakan daerah Luhak*

Tanah Datar meliputi daerah Kabupaten Tanah Datar secara administratif saat ini.

Penduduk yang mendiami Luhak Tanah Datar ini adalah suku bangsa Minangkabau yang berasal dari Pariangan Padang Panjang. Tentu saja mereka akan membawa tata cara kehidupan yang mereka bawa dari negeri asalnya.

Hanya karena pengaruh alam sekitarnya, maka untuk penyesuaian dalam melanjutkan kehidupan, mungkin terdapat beberapa variasi atau perubahan-perubahan cara menempuh hidup, sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka temui di Luhak Tanah Datar. Suku bangsa Minangkabau yang turun dari Pariangan Padang Panjang ke Dusun Tua (Lima Kaum) dan Bunga Setangkai (sungai Tarab) dan berkembang dalam daerah Luhak Tanah Datar inilah pemeluk agama Islam sebagaimana orang Minangkabau lainnya.

Dalam Luhak Tanah Datar inilah terletak sentral atau pusat kerajaan Minangkabau yang dikenal dengan kerajaan Pagaruyung. Dari sini diatur sistem pemerintahan Minangkabau sesuai dengan adat istiadat Minangkabau, baik terhadap Luhak yang tiga, maupun terhadap daerah orang Minangkabau.

Di samping itu, seperti telah diuraikan terdahulu, di dalam daerah Luhak Tanah Datar ini berlaku sistem kelarasan Budi Caniago yang dipelopori oleh Dt. Perpatih Nan Sabatang. Dalam sistem ini berlaku kedudukan penghulu sama tinggi, sama rendah, demikian pula susunan nagari yang ada. Sistem kehidupan yang berkuasa dan berdaulat adalah hasil mupakat atau musyawarah. segala sesuatu masalah harus dimufakatkan atau dimusyawarahkan terlebih dahulu untuk mendapatkan suatu putusan bersama. Berdasarkan hasil musyawarah itulah para penghulu menjalankan pemerintahan di nagari-nagari dalam daerah Luhak Tanah Datar.

2. Luhak Agam

Rombongan suku bangsa Minangkabau yang turun dari Pariangan Padang Panjang ke Ranah Batipuh akhirnya berkembang lagi menuju daerah Bukittinggi dan sekitarnya. Kemudian ada yang menuju ke utara, berkembang menjadi beberapa nagari dalam daerah Tilatang Kamang sampai ke daerah Gunung Pasaman. Sebahagian dari mereka ada yang berkembang sampai ke Matur, Lawang, Bawan. Dari Lawang ada pula yang turun ke daerah Maninjau.

Lokasi yang ditempati mereka merupakan daerah sekitar kota Bukittinggi dan selanjutnya berkembang terus menempati posisi daerah Kabupaten Agam dewasa ini, dan pada zaman kerajaan Pagaruyung adalah Luhak Agam.

Daerah Luhak Agam yang merupakan daerah ke dua dari Luhak Nan Tiga di Minangkabau, secara administratif dalam Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam masa ini. Suku bangsa Minangkabau yang tinggal dalam daerah Luhak ini berasal dari Ranah Batipuh yang akhirnya berkembang biak dalam daerah ini. Tentu saja faktor geografis atau alam sekitarnya akan ikut mempengaruhi perkembangan kebudayaannya yang mungkin akan membedakannya dari daerah Luhak yang lain di Minangkabau.

Seperti telah diuraikan dalam bagian terdahulu suku bangsa Minangkabau adalah pemeluk agama Islam yang dicukilkan dalam ungkapan, "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Oleh karena itu suku bangsa Minangkabau yang menempati daerah Luhak Agam ini, juga merupakan pemeluk agama Islam yang teguh.

Dalam daerah Luhak Agam, berlaku sistem adat istiadat Minangkabau menurut Kelarasan Budi Caniago, atau Kelarasan Dt. Perpatih Nan Sebatang. Pemerintahan negeri diatur sesuai dengan Luhak Tanah Datar, yaitu bahwa kekuasaan yang tertinggi terletak pada hasil musyawarah/mupakat. Setiap penghulu mempunyai kedudukan yang sama tinggi, sama rendah, dan semuanya tunduk kepada hasil atau putusan musyawarah yang dilaksanakan.

3. Luhak Lima Puluh Kota

Suku bangsa Minangkabau yang mendiami Luhak Lima Puluh Kota ini berasal dari rombongan yang turun dari Pariangan ke Dusun Tua/Lima Kaum XII Koto dan Bunga Setangkai yang mengarah ke timur laut, ke tenggara dan ke selatan. Yang ke timur laut mula-mula melalui Bukit Gabus (Sumanik), Bukit Sumbatak dan terus menuju gunung Sago. Di kaki Gunung Sago ini ada yang mendirikan dusun, bernama Koto Tinggi Babai. Kemudian turun ke Situjuh Batur, Ladang Lawas, Bandar Dalam, Situjuh Gadang, dan ada yang ke Tungkar. Selain dari melalui Bukit Gabus ada dari Sumanik terus ke Tabat Patah, turun ke Tanjung Alam, membelok ke timur laut melalui Barulak, Nagari Tiga Baririk, terus ke Piladang, Air Tabik, Talago. Yang mengarah ke utara dan timur laut ini pada mulanya terdiri dari 50 ninik. Mereka inilah yang memelopori untuk membuat dusun dan Koto di

Lima Puluh Kota. Kemudian disusul oleh rombongan lain, maka berdirilah Nagari Koto Nan Gadang, Koto Nan Empat, Tiakar, Mungkar, Simalanggang dan lain-lainnya sampai ke Pangkalan Koto Baru.

Dengan demikian lokasi yang ditempati oleh penduduk suku bangsa Minangkabau ini merupakan *daerah Kabupaten Lima Puluh Kota yang ditemui secara administratif dalam pembagian wilayah di Provinsi Sumatera Barat*.

Penduduk yang mendiami Luhak Lima Puluh Kota ini adalah suku bangsa Minangkabau yang berasal dari Dusun Tua Lima Kaum dan Bunga Setangkai. Mereka berkembang, daerah Luhak Lima Puluh Kota yang merupakan daerah inti dalam kerajaan atau sistem adat Minangkabau pada zaman dahulunya. Dengan demikian latar belakang historisnya tidak mengalami perbedaan yang jauh dengan daerah luhak lainnya.

Daerah Luhak Lima Puluh Kota merupakan daerah inti yang ketiga dari Luhak Nan Tiga di Minangkabau. Suku bangsa Minangkabau yang menempati ini adalah beragama Islam seperti daerah Luhak yang lainnya.

Di samping itu dalam daerah Luhak Lima Puluh Kota ini berlaku pula sistem adat Kelarasan adat Budi Caniago atau Kelarasan adat Dt. Perpatih. Justru itu pula maka kedudukan penghulu dalam Luhak ini sama tinggi, sama rendah dan sama-sama beraja kepada mupakat. Dengan kata lain kekuasaan tertinggi terletak kepada hasil musyawarah atau hasil mupakat bersama.

4. Daerah Rantau

Dalam membahas identifikasi daerah Rantau suku bangsa Minangkabau ini, maka dapat dibedakan dua macam bentuk daerah Rantau. Pembagian daerah Rantau ini terutama didasarkan kepada struktifikasi sosial penduduk pedalaman dan penduduk pantai. Dan dengan demikian, akan tergambar pula mata pencarian masyarakat sebagai nelayan bagi yang berdiam di Rantau bagian pantai, dan pencarian penduduk sebagai petani bagi yang tinggal dalam daerah Rantau pedalaman.

Daerah Rantau adalah daerah tempat perkembangan suku bangsa Minangkabau setelah menempati daerah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. Setelah daerah Luhak ini padat,

maka penduduknya berkembang ke daerah-daerah lain di daratan Provinsi Sumatera Barat, ada yang berkembang ke arah pedalaman dan ada pula yang berkembang ke arah pantai barat atau pesisir.

Oleh karena itu, maka kedua daerah rantau ini akan diuraikan secara terpisah untuk mengemukakan ciri-ciri masing-masing.

a. Daerah Rantau Pesisir

Penduduk yang menempati daerah rantau pesisir barat Minangkabau berasal dari daerah Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam. Lokasi daerah Rantau Pesisir menempati sepanjang pantai barat dari Provinsi Sumatera Barat, yang meliputi daerah administratif Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman dan pantai Barat Kabupaten Pasaman. Dengan kata lain daerah Rantau Pesisir ini meliputi daerah sepanjang pantai mulai dari Air Haji ke Air Bangis.

Suku bangsa Minangkabau yang mendiami daerah Rantau Pesisir dapat dibedakan atas beberapa rombongan, yaitu :

1). Rombongan Batipuh yang turun ke Pakandangan dan menaiki ke barat temu ke Taboh, Sintuk dan Lubuk Alung, kemudian berkembang ke utara sampai ke Sungai Geringging dan Tiku.

2). Rombongan ranah Batipuh serta Lima Kaum sejumlah 73 muk yang turun melalui Bukit Kandung (Simawang) kemudian menurun ke Singharak, terus ke Solok Selayo. Dalam daerah ini terjadi perkembangan sampai ke Sirukam dan Supayang yang telah menjadi nagari pula. Dari Supayang dan Sirukam ini terus berkembang sampai ke Tambang Lumpo, Negeri Salido. Koto Pelabuhan Salido di bawah pengawasan syahbandar Dt. Sutan Sinaro Adun-adun yang berhubungan dengan Sungai Pagu pada waktu kerajaan Sungai Pagu menjadi serambi kerajaan Pagaruyung. Termasuk ke dalamnya adalah Bungo Pasang (Painan) dan Bondar X yaitu, Batang Kapas, Taluk Surantih, Kambang, Lelitan, Palangai, Sungai Tunu, Punggasan dan Air Haji. Penduduk asal dari Bondar X ini datang dari Sungai Pagu Muara Labuh.

3). Rombongan yang berasal dari Luhak Agam berbelok sampai ke Muara Putus, Sasak, Air Bangis, dan akhirnya bertemu dengan rombongan yang melalui Gunung Pasaman.

Sampai di daerah Pantau Pesisir ini, terutama yang berdiam di sepanjang pantai, mereka kembali hidup sebagai nelayan seperti kehidupan semula nengsi moyang suku bangsa Minangkabau.

Penduduk suku bangsa Minangkabau dalam daerah Rantau ini sama dengan penduduk daerah Luhak Nan Tiga yaitu beragama Islam. Namun demikian dalam perkembangannya di daerah Rantau Pesisir telah mendapat pengaruh dari luar. Hal ini terjadi karena mereka banyak berhubungan dengan pedagang-pedagang luar yaitu dari Parsi, Gurajat dan sebagainya. Dengan demikian agama Islam yang mereka anut lebih banyak mengarah kepada aliran keramat. Oleh karena itu pula maka kepercayaan mereka terhadap penyerangan Hasan Hosen, dan adanya tabut, merupakan salah satu ciri dari pengikut Agama Islam aliran Syiah.

Sistem pemerintahan dalam daerah rantau adalah sistem **ber-raja** maksudnya nagari-nagari yang berada dalam daerah yang menjadi Rantau dari Luhak Nan Tiga, yang dalam hal ini Rantau Pesisir menjalankan adat kelarasan Dt. Ketemanggungan yang menjunjung tinggi "Daulat Tuanku" di Pagaruyung. Semua raja-raja kecil di setiap nagari di daerah Rantau, seolah-olah membayar upeti kepada kerajaan Pagaruyung. Pemberian upeti itu tidak langsung, melainkan berjenjang naik melalui perwakilan-perwakilan kerajaan Pagaruyung di tiap-tiap kepala Rantau.

b. Daerah Rantau Pedalaman

Yang dimaksud dengan daerah Rantau pedalaman adalah daerah tempat perkembangan suku bangsa Minangkabau ke arah daratan pedalaman yang jauh dari daerah pantai/laut. Daerah ini merupakan rantau yang bertolak belakang dengan Rantau Pesisir.

Lokasi dari Rantau Pedalaman ini meliputi daerah persebaran suku bangsa Minangkabau dari daerah Luhak ke daerah Kabupaten Solok, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Pinggiran Kabupaten Lima Puluh Kota yang berbatasan dengan Riau dan Kabupaten Pasaman dewasa ini. Daerah ini dinamakan Rantau Pedalaman karena jauhnya masuk ke pedalaman dan jauh dari pantai barat Provinsi Sumatera atau daerah Pesisir Barat Minangkabau.

Asal usul suku bangsa Minangkabau yang mendiami daerah Rantau pedalaman ini dapat dikemukakan secara historis yang didapat dalam tambo. Penduduk yang mendiami daerah rantau ini berasal dari daerah Luhak Nan Tiga yang berhubungan mengikuti perkembangan penduduknya. Secara historis perkembangan ini dari daerah Luhak, sesuai dengan yang terdapat dalam tambo, adalah sebagai berikut :

1). Rombongan yang berasal dari Ranah Batipuh dan Lima Kaum sebanyak 73 ninik yang melalui Bukit Kandung (Simawang) turun ke Singkarak, terus ke Solok dan Selayo. Sampai di sini sebanyak 13 ninik membuat Dusun dan Koto. Lambat laun berkembang menjadi satu ranah yang disebut Kubung 13, yaitu Solok, Selayo, Saok Lawas, Guguk, Gantung Ciri, Cupak, Koto Anau, Kinari, Muara Panas, Gaung, Sirukam, Panyakalan dan Supayang. Dari Sirukam dan Supayang ke luar rombongan membuat Dusun dan Koto menuju Sarik Alahan III.

2). Orang kayo (Bosa) nan delapan orang mendirikan Indrapura, yang datang dari Pagaruyung ke sana melalui Sungai Pagu.

3). Sarik Alahan III kemudian menjadi ranah Alahan Panjang yang terdiri dari nagari : Talaok Koto Tuo, Sarik Alahan III, Alahan Panjang dan lain-lain yang sekarang termasuk kecamatan Lembah Gumanti.

4). Adapun rombongan 60 ninik yang dipimpin oleh Inyik Majolelo, 59 ninik sampai di kampung Dalam Bandarlakun, mendirikan dusun Koto Melayu yang kemudian menjadi nagari Sungai Pagu.

5). Rombongan yang terus ke timur membuat nagari Tapi Selo, Lubuk Jaman dan di sini bertemu dengan rombongan yang datang dari Saruaso dan Tanjung Barulak.

6). Akhirnya pertumbuhan nagari berkelarasan, sampai ke Selatan seperti Amur, Sulit Air, Singkarak, Talawi, Padang Ganting, dan lain-lainnya sampai ke Sawahlunto/Sijunjung dan sekitarnya. Selanjutnya sampai ke Sungai Daroh, Tanjung Simalidu, Pulau Punjung dan Sungai Manan.

7). Penduduk Luhak Lima Puluh Kota, akhirnya berkembang terus hingga sampai ke Lubuk Bangku, Pangkalan Koto Baru dan Tanjung Balit.

8). Demikian juga penduduk Luhak Agam yang berkembang arak ke Utara sampai ke Gunung Pasaman dan menempati daerah sekitarnya seperti Lubuk Sikaping, Talu, Bonjol dan sebagainya.

Sama halnya dengan daerah Luhak Nan Tiga, maka penduduk suku bangsa Minangkabau yang mendiami daerah Rantau pedalaman ini beragama Islam. Suku bangsa Minangkabau dalam daerah ini hidup dengan mata pencaharian bertani dengan membuka persawahan dan ladang-ladang.

Di samping itu dalam daerah Rantau ini sistem pemerintahan yang dipakai adalah sistem kelarasan Dt. Ketemanggungan atau kelarasan adat Koto Piliang. Di sini berlaku hukum *ber-raja* yang berarti bahwa nagari-nagari yang berada dalam daerah yang menjadi rantau dari Luhak Nan Tiga di sekeliling Alam Minangkabau ini, menjunjung tinggi "Daulat Tuanku" di Pagaruyung. Daerah Rantau ini, seakan-akan membayar upeti kepada kerajaan Pagaruyung, akan tetapi pemberian upeti itu tidak secara langsung, melainkan berjenjang naik melalui perwakilan-perwakilan kerajaan Pagaruyung di tiap-tiap kepala Rantau.

Dalam daerah Rantau Pedalaman ini yang merupakan kepala rantau adalah Sungai Pagu. Nagari ini disebut juga *Sungai Pagu Serambi Alam Minangkabau*. Rajanya yang pertama didatangkan dari Pagaruyung, terutama "Syamsuddin Siduano gelar yang Dipituan Bagindo Sutan, "basa" yang dibantu oleh empat orang *basa* yang merupakan kepala pucuk suku.

Pemerintahan di sini menjadi wakil kerajaan Pagaruyung yang mengurus rantau takluknya seperti bea cukai.

B. PENDUDUK

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 82, penduduk Sumatera Barat berjumlah 3.524.198 jiwa, sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1979 masih berkisar 3.249.543 jiwa. Untuk memperkirakan jumlah penduduk yang termasuk suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat, setelah dilakukan perhitungan dominasi persentase perbandingan antara penduduk suku bangsa ini dengan pendatang Cina, India pada setiap daerah Tingkat II (berdasarkan angka-angka perkiraan), maka didapat perbandingan persentase sebagai berikut : Penduduk suku bangsa Minangkabau 93,4% dari jumlah penduduk daratan Sumatera Barat dan sisanya sebanyak 6,6% merupakan penduduk pendatang dari luar daerah, atau berasal dari keturunan asing seperti Cina, India dan lain-lainnya.

Berpedoman kepada uraian di atas, maka perkiraan jumlah penduduk suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat menurut perhitungan tahun 1982 adalah sebanyak $\pm$ 3.291.601 yang mendiami daratan provinsi itu. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan Kabupaten/Kotamadya akhir tahun dapat dilihat pada tabel berikut .

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN/KOTAMADYA MENURUT
JENIS KELAMIN SE SUMATERA BARAT

Daerah Tingkat II	Penduduk			Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten	1.352.988	1.433.180	2.786.168	
1. Agam	187.389	208.730	386.119	
2. Pasaman	185.168	186.184	371.352	
3. Lima Puluh Kota	136.872	144.711	281.583	
4. Solok	175.351	189.369	364.720	
5. Padang Pariaman	231.796	243.850	475.646	
6. Pesisir Selatan	162.467	167.679	330.146	
7. Tanah Datar	154.002	170.486	324.488	
8. Sawahlunto/Sijunjung	119.943	122.171	242.114	
Kotamadya	369.789	371.241	738.030	
9. Bukittinggi	35.910	36.089	71.999	
10. Padang	251.393	251.346	502.739	
11. Padang Panjang	16.189	18.047	34.236	
12. Sawahlunto	7.116	7.069	14.185	
13. Solok	15.948	16.952	32.900	
14. Payakumbuh	40.233	41.738	81.971	
Jumlah	1.719.777	1.804.421	3.524.198	

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 1982 : 79.

Bila diperhatikan tabel di atas, dapat diperkirakan jumlah penduduk yang mendiami daerah Luhak Nan Tiga (daerah inti) di Minangkabau, yaitu meliputi lokasi Kabupaten : Tanah Datar/Kotamadya Padang Panjang, Agam/Kotamadya Bukittinggi, Lima Puluh Kota terutama sekitar Kotamadya Payakumbuh. Sedangkan daerah Rantau Pesisir meliputi Kabupaten Padang Pariaman, Padang dan Pesisir Selatan, dan Rantau Pedalaman meliputi Kotamadya Solok/Kabupaten Solok dan Sawahlunto Sijunjung.

Semua daerah Luhak Nan Tiga dan daerah Rantau itu didiami oleh suku bangsa Minangkabau yang merupakan objek penelitian tata rias pengantin Provinsi Sumatera Barat.

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Dalam uraian berikut ini, akan dikemukakan beberapa aspek yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya suku bangsa Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. Uraian ini tidak diperinci sampai pada latar belakang sosial budaya pada daerah-daerah Luhak Nan Tiga dan daerah Rantau, karena pada uraian tentang Lokasi terdahulu telah dikemukakan sepintas kilas tentang sosial budaya masyarakatnya. Di samping itu, dalam uraian ini akan tercakup latar belakang sosial budaya masyarakat Minangkabau, baik sebagai penduduk daerah Luhak maupun dalam daerah Rantau. Dengan demikian, uraian ini mencakup latar belakang sosial budaya suku bangsa Minangkabau di daerah Provinsi Sumatera Barat.

1. Latar Belakang Historis Suku Bangsa Minangkabau

Suku bangsa Minangkabau adalah keturunan dari suku bangsa yang dulunya hidup di daerah antara India dan Tiongkok. Suku bangsa ini pindah dari daerah itu ke Selatan menuju muara Batang Kampar Kanan, Kampar Kiri, Kuantan Batang Hari. Di sepanjang pantai itu, mereka mendirikan perkampungan-perkampungan, ada yang datang dari Campa, Kucing, Siam dan Kemboja sebagaimana disebut dalam tambo Minangkabau. Kemudian disusul dengan yang datang dari Khasi dan Munda yang terletak sebelah tenggara India dan ada pula yang datang dari perkampungan Pegu dai Burma.

Suku bangsa ini termasuk rumpun suku bangsa Melayu yang serumpun bahasa dan kebiasaan-kebiasaan. Oleh karena itu dengan mudah penduduk antara perkampungan-perkampungan itu bercampur Gaul. Keturunan dari mereka yang bercampur Gaul ialah yang datang ke daerah Sumatera Barat yang dikenal dengan suku Minangkabau sekarang.

Mereka lama berkembang biak di sepanjang pantai ini, kemudian berangsur-angsur mudik ke Muara Takus, dan ke Tanah Pilih (Jambi). Oleh karena seringnya serangan-serangan terhadap mereka, maka dengan cepat mereka bersatu untuk menghadapi ancaman dari luar. Kemudian berkat hubungan yang baik dengan pedagang-pedagang Hindu Tamil dari kerajaan Kalingga Calukia, maka kira-kira abad ke VII terbentuklah kerajaan Melayu dengan ibu negerinya Kota Candi (Muara Takus). Kemudian pindah ke Ujung Jalung, kemudian pindah pula ke Tanah Pilih (Jambi). Dari sini pindah ke Sungai Langsat, terus ke Pagaruyung dan akhirnya kembali ke Muara Takus.

Berabad-abad Kerajaan Melayu itu berdiri dengan bimbingan orang Hindu-Tamil yang datang sebagai saudagar. Mereka penyebar agama Hindu dan membawa bahasa India lama atau Sangskerta. Kemudian sebagian bangsa Melayu itu naik ke udik, ada yang menduduki Batang Hari sampai ke Bangko dan ada yang terus ke mari dan Kerinci. Dan berabad kemudian ada pula yang dari Muara Takus sampai ke Tanah Minang. Sampai di daerah ini mereka membuat Dusun Tua, yaitu *Pariangan*, kemudian di Bungo Setangkai (Sungai Tarab), Dusun Tua di Lima Kaum, Tanjung Sungayang dan lain-lain.

Yang datang ke Minangkabau terdiri dari beberapa suku/perkampungan seperti diterangkan di atas, dipimpin oleh seorang Maharaja. Dalam tambo disebut Dt. Sri Maharajadiraja dan pada waktu itu negeri ini belum bernama Minangkabau. Mereka mendarat di Muara Takus dengan perahu dan kemudian terus ke daerah ini sampai tinggal menetap. Sebagai kenangan kepada kebiasaan hidup dalam perahu, maka atap rumah yang dibuatnya di sini melambangkan perahu yaitu bergonjong empat, sedangkan gonjong dua di tengah merupakan pondok perahu.

Di lereng gunung Merapi yaitu Pariangan Padang Panjang mereka berkembang biak, sampai ke Ranah Batipuh dan sekitarnya. Dari Ranah Batipuh inilah suku bangsa Minangkabau berkembang biak ke daerah Luhak Nan Tiga dan daerah Rantau di Minangkabau. Selanjutnya untuk uraian secara mendalam dikemukakan dalam uraian tersendiri.

2. Sistem Religi dan Alam Pikiran

Sistem kekerabatan di Minangkabau adalah "Matrilinial" yaitu garis keturunan seseorang dengan segala aspek-aspeknya di hitung menurut garis keturunan ibu. Bila ditinjau secara Nasional yaitu di

negara Republik Indonesia ini, maka masyarakat Minangkabau merupakan suatu suku bangsa yang berbeda sistem kekerabatannya dari suku bangsa lainnya di Indonesia. Suku bangsa lain di Indonesia mempunyai sistem patrilineal yaitu garis keturunan yang diperhitungkan menurut garis keturunan bapak.

Di antara ciri-ciri masyarakat Minangkabau dengan sistem garis keibuannya adalah sebagai berikut :

- a. Keturunan dihitung berdasarkan garis keturunan ibu.
- b. Suku terbentuk menurut garis ibu.
- c. Tiap orang tidak dibenarkan kawin dengan orang sepesukannya, atau mereka harus kawin dengan orang di luar sukunya (exogami).
- d. Kekuasaan di dalam suku secara teori terletak ditangan "ibu", tetapi jarang sekali dipergunakan. Dalam prakteknya yang berkuasa adalah saudara laki-laki dari ibu tersebut.
- e. Perkawinan bersifat matrilineal, yaitu suami mengunjungi rumah isterinya.
- f. Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya yaitu dari saudara laki-laki kepada anak dari saudara perempuan.
- g. Rasa sehinah, semalu dan rasa dendam pembalasan merupakan satu kewajiban bagi seluruh anggota suku.

Dalam masyarakat Minangkabau, kelompok kekerabatan terkecil adalah "se-ibu" (semande) yaitu mereka yang lahir dari ibu yang sama dengan pimpinan saudara laki-laki ibu yang disebut mamak. Selanjutnya gabungan dari kelompok semande (se-ibu) disebut "saparuih" (satu perut) yang biasanya dihitung sampai lima keturunan. Kelompok kekerabatan satu perut yang kecil mungkin sama dengan kelompok kekerabatan se-ibu, sedangkan bagi kelompok kekerabatan "satu perut" yang besar, mungkin terjadi perpecahan-perpecahan yang mendiami "rumah gadang" yang berlainan sesuai dengan kebutuhan.

Kelompok-kelompok kekerabatan "satu perut" yang mendiami satu daerah tertentu disebut kampung, yang dipimpin oleh seorang penghulu yaitu salah seorang dari mamak. Bila kelompok kekerabatan ini lebih besar dari kampung maka timbulah suku. Kata suku berarti sama dengan seperempat dan karena itu pula maka setiap nagari akan dijumpai paling kurang empat suku. Segala keturunan itu, serta merta secara otomatis akan menjadi anggota suku ibunya.

Di Minangkabau suku yang tertua adalah Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago. Bila perkembangan anggota suku semakin besar dengan adanya pendatang-pendatang baru kepada kelompok kekerabatan, maka timbul keinginan untuk memisahkan diri membentuk kelompok baru sehingga akhirnya timbul bermacam-macam suku.

Perkawinan antara sesama anggota kelompok kekerabatan sangat dilarang, oleh karena perkawinan di Minangkabau adalah urusan kelompok kekerabatan. Pelaksanaan perkawinan antar suku, tetapi dapat juga dilakukan antar sesama anggota suku, dan ini merupakan bukti bahwa suku bukanlah kelompok geneologis yang murni. Setelah perkawinan, maka si suami tinggal di rumah kelompok kekerabatan istrinya sedangkan tugasnya sebagai anggota ataupun mamak dalam kelompok kekerabatannya tetap dijalankannya. Si suami tersebut orang semenda di rumah kelompok kekerabatan istrinya, sedangkan seluruh kelompok kekerabatan pria dari istrinya disebut ninik mamak. Seluruh kerabat dari penganten wanita disebut "pasumandan", sedangkan anaknya menyebut kerabat bapaknya dengan istilah "bako" (induk bako). Anak dari anggota kelompok kekerabatan semande, seperut, maupun sekampung disebut "anak pisang".

Perkawinan tidaklah menyebabkan seseorang ke luar atau meninggalkan kekerabatan asalnya. Sedangkan perkawinan yang ideal adalah perkawinan kemenakan dengan anak yaitu anak pria dari saudara wanita dengan anak wanita dari mamak ataupun sebaliknya.

Masyarakat Minangkabau yang memakai garis keturunan ibu atau metrilinial seperti diuraikan di atas disusun dan diatur oleh adat Minangkabau. Yang dimaksud dengan adat Minangkabau ialah suatu susunan peraturan-peraturan hidup yang diatur dengan kata-kata. Orang tua-tua dahulu menamakan susunan peraturan hidup, yang diatur dengan kata-kata adalah lembaga kata-kata adat.

Lembaga kata-kata itu adalah hasil ciptaan nenek moyang suku bangsa Minangkabau sewaktu di nagari Pariangan Padang Panjang. Penyusunan adat Minangkabau ini, telah dilakukan jauh sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau.

Prof. Mr. M. Nasroen mengatakan bahwa Tuhan memberikan rahmatNya kepada nenek moyang orang Minangkabau sebelum mereka beragama Islam, untuk membaca ayat-ayat Tuhan yang terdapat dalam alam itu. Maka nenek moyang orang Minangkabau menyusun adat-adat Minangkabau berpedoman kepada alam yang terlihat oleh mereka.

Keterangan di atas, menjelaskan bahwa adat Minangkabau itu dibuat dan disusun sebelum masuknya agama Islam ke Minangkabau. Setelah agama Islam masuk ke Minangkabau, pendirian adat tidak hancur, melainkan bertambah kuat dan kokoh. Hal ini dinyatakan dalam perinsipnya yaitu : *"Adat bersandi syarak, dan syarak bersandi kitabullah, syarak mengatakan, adat memakai"*. Dengan demikian dinyatakan bahwa antara adat Minangkabau dengan agama Islam terdapat suatu kesatupaduan yang saling menunjang dalam membina masyarakatnya. Justru karena itu pula dapat ditegaskan bahwa setiap orang yang menjalankan adat Minangkabau haruslah beragama Islam, karena adat Minangkabau itu sejalan dengan agama Islam.

Dengan kata lain bahwa kedatangan agama Islam ke masyarakat Minangkabau merupakan rahmat Allah bagi masyarakat Minangkabau, karena agama Islam itu menyempurnakan adat itu sendiri.

Peraturan adat Minangkabau tersebut berurat berakar dan menjiwai kehidupan anggota masyarakat Minangkabau. Hal ini diungkapkan dalam pepatah adat *"hidup di kandung adat, mati dikandung tanah"*. Karena peraturan adat itu tidak tertulis, maka aturan-aturan itu dihafal oleh penghulu/ninik mamak, yang berfungsi sebagai penghulu adat. Penghulu-penghulu itulah yang menjaga dan memelihara serta mengembangkan aturan-aturan yang terdapat dalam adat Minangkabau. Justru karena itu dikatakan pula *"Penghulu mamegang adat, memegang taguah hulu adat tampuak limbago"*. Seluruh peraturan-peraturan adat itu, merupakan undang-undang yang menyusun anggota masyarakat Minangkabau.

Susunan masyarakat dalam adat Minangkabau dapat dibedakan atas dua macam, yaitu :

- a. Kelarasan adat Bodi Caniago
- b. Kelarasan adat Koto Piliang

Perluasan adat Bodi Caniago adalah menurut sistem yang diseponsori oleh Dt. Perpatih Nan Sebatang. Oleh sebab itu, sistem ini disebut juga kelarasan Dt. Perpatih. Menurut sistem ini, kedudukan penghulu sama tinggi, sama rendah, dan demikian pula susunan nagari. Dalam sistem ini, kehidupan yang beraja dan berdaulat kepada *"mupakat/musyawarah"*, diperbuat sesuai dengan pepatah yang berbunyi *"Kemenakan beraja kepada mamak, mamak beraja kepada penghulu dan penghulu beraja kepada mufakat"*. Dengan demikian nyatalah bahwa dalam sistem kelarasan Bodi Caniago ini sama dengan sistem demokrasi yang dianut oleh Republik Indonesia.

Kelarasan adat Koto Piliang adalah menurut sistem adat yang dikemukakan di atas mempunyai daerah kekuasaan tersendiri yang diungkapkan dalam pepatah :

Luhak Ba-Panghulu (Luhak berpenghulu).

Rantau Ba-Rajo (Rantau beraja)

Tagak samo tinggi (berdiri sama tinggi).

Maksudnya adalah pemerintahan daerah luhak dikuasai oleh penghulu, sedangkan daerah Rantau dikuasai oleh raja, sedangkan keduanya mempunyai kedudukan yang sama.

Dalam daerah-daerah Luhak, Penghulu yang berkuasa, bukan raja Pagaruyung. Di daerah Luhak Nan Tiga itu, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota berlaku hukum adat menurut sistem kelarasan Dt. Perpatih Nan Sebatang yang berdaulat kemupakat. Susunan yang diatur demikian menimbulkan bentuk Dewan Perwakilan Rakyat bertingkat tiga, yaitu :

- a). Sidang kerapatan adat Nagari
- b). Sidang kerapatan lingkungan Luhak.
- c). Sidang kerapatan Luhak Nan Tiga.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa susunan pemerintahan Luhak Nan Tiga itu mengikuti pola sistem demokrasi yang dikenal saat ini Antara sesama anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tidak ada perbedaan antara golongan yang satu dengan yang lainnya. Kekuasaan tertinggi terletak pada keputusan mufakat/musyawarah bersama.

Sedangkan dalam daerah hukum Rantau dipakai sistem *ba-rajo* (ber-raja), yang berarti tiap nagari yang berada dalam daerah yang menjadi rantau dari Luhak Nan Tiga di sekeliling Alam Minangkabau ini menjalankan adat kelarasan Dt. Ketemanggungan yang menjunjung tinggi "Daulat Tuanku" di Pagaruyung. Semua raja-raja kecil di tiap Nagari di daerah perantauan itu seakan-akan membayar upeti kepada kerajaan Pagaruyung. Akan tetapi pemberian upeti itu tidak langsung, melainkan berjenjang naik melalui perwakilan-perwakilan kerajaan Pagaruyung di tiap-tiap kepala Rantau.

Darwis Thaib Dt. Bandaro dalam bukunya "Seluk Beluk Adat Minangkabau" menyatakan studi adat Minangkabau berpedoman kepada "*tungku nan tigo sajarangan*" (tungku yang tiga sejarang), yaitu

- a. *Alue-Patuik* (Alur Patut)
- b. *Anggo-Tanggo* (Anggaran-Tangga)
- c. *Raso-Pareso* (Rasa-Periksa)

Pengertian istilah alur-patut (*alue-patuik*) adalah menempatkan sesuatu terletak pada tempatnya. Kata-kata "*alue-patuik*" menjadi *tatak pakatan* kata atau sumber perundang-undangan dalam timbang menimbang untuk mengambil keputusan hukum adat guna menempatkan sesuatu masalah, keadaan dan peristiwa supaya terletak pada tempatnya masing-masing. Hal ini ditegaskan oleh kata pasakannya, yaitu :

*"Ba-undang kapado alue patuik,
Ba-hukum kapado raso pareso".*
(Ber-undang kepada alue-patut,
Ber-hukum kepada rasa-periksa)

Cara berpikir, menimbang dan memutuskan menurut *tatak pakatan "Alue-Patuik"* itu membentuk tujuan hidup mencari keseimbangan gerak hidup, sikap, tindakan serta tingkah laku dalam masyarakat. Tujuan hidup yang mengarah kepada keseimbangan atau harmonis itu menumbuhkan rasa cinta kepada rukun damai, aman sentosa, dan adil makmur dalam lubuk hati nurani orang Minangkabau dahulu. Hal ini diungkapkan pula dalam *pakatan-kata petiti* yang menjadi pedoman buat mendirikan nagari, yaitu :

Nagari aman, kampung sentosa;
Padi masak, jagung menjadi;
Ternak berkembang biak;
Bapak kaya, ibu bertuah;
Mamak di hormati orang pula.

Petiti yang dikemukakan di atas merupakan tujuan mendirikan masyarakat nagari yang merupakan idaman hati ninik mamak/pemangku adat yang bersendikan *alue-patuik*. Sedangkan melakukan *alue-patuik* secara perundang-undangan dalam timbang menimbang sesuatu baru dikatakan berhasil mencapai keputusannya, bila sesuatu itu, dan sudah terletak pada tempatnya, apabila sudah tersedia lebih dahulu suatu ukuran.

Sidang mupakat atau rapat berunding untuk mempertimbangkan segala sesuatu menurut sepanjang adat, maka *alue-patuik* itu harus berpedoman kepada satu ukuran yang diakui bersama, dengan kata sepakat untuk menetapkan keputusan, bahwa segala sesuatu itu betul

sudah terletak pada tempatnya. Keputusan yang ditetapkan dengan "ukuran yang satu" itu dengan landasan "*alue-patuik*" dalam timbang-menimbang adalah berkesamaan (sejalan) untuk menjadi pedoman untuk melakukan "*alue-patuik*" dalam timbang-menimbang dinamakan "*anggo-tanggo*".

Tungku yang ke dua dari tungku yang tiga sejarangan adalah "*anggo-tanggo*" yang berarti "ketentuan pokok", misalnya; anggaran biaya, artinya ketentuan dasar dan tujuan. Dalam anggaran dasar sesuatu perkumpulan disebutkan ketentuan-ketentuan pokok dari dasar perkumpulan itu.

Anggo Adat berarti ketentuan pokok dari adat. Kata *Anggo* mengandung beberapa ketentuan pokok adat yang diberi tatak dengan sejumlah pakataan kata/norma atau patokan hukum yang dinamakan petatah (pepatah). Segala pepatah/pantun pepatah berisikan ukuran untuk menentukan susunan pokok adat dan susunan pokok-pokok adat itulah yang dinamakan baris adat.

Jadi dalam lubuk kata-kata "*anggo*" berisikan tumpukan pepatah yang menjadi pakatan kata, seperti bab yang berisi pasal-pasal ketentuan pokok dari adat dan landasan adat. Dasar atau landasan itu bisa disebut dengan *tungku limbago*. Dengan demikian *anggo tanggo* berarti bahagian *tungku limbago* ke dua. Justru karena itu "*anggo*" yang mengandung kesimpulan pepatah-pepatah itu menjadi ukuran untuk menentukan baris.

Di atas anggaran dasar yang bernama *anggo* itu dibuat peraturan rumah tangga yang bernama *tanggo*. Menurut pepatahnya ; "*Diateh anggo berdiri tanggo*". *Anggo* diatur dengan *tanggo* menjadi *anggo-tanggo*. Bagian tungku ke dua yang bernama *anggo-tanggo* ini adalah merupakan anggaran dasar dan peraturan rumah tangga yang dalam istilah adat disebut *limbago nan sepuluh* (lembaga yang sepuluh). Inilah pedoman beralur patut dalam berpikir, menimbang, memutuskan dan bertindak sebagai sikap anak Minang dalam hidup ber-adat. Seseorang yang tidak begitu sikap hidupnya, dikatakan *tak tahu di-anggo tanggo*.

Tungku ke tiga dari tiga tungku sejarangan adalah *raso-pareso* (rasa periksa). *Raso* atau *rasa* perasaan adalah perasaan manusia. Oleh karena manusia itu adalah suatu makhluk hidup yang tertinggi di antara makhluk hidup yang lainnya di alam ini, lantaran akalnyanya maka manusia itu mempunyai perasaan istimewa yang bernama *rasa* peri kemanusiaan. Salah satu dari *rasa* tersebut adalah *budi*.

Tentang budi ini diungkapkan dalam pepatah adat :

Dek ribut runduklah padi
Bak cupak Datuk Temanggung
Hidup kalau tak berbudi
Duduk tegak kemari tanggung

yang menjadi pakatan kata dari pepatah di atas adalah : *"budi baik"*. Budi baik itu adalah terpdang sebagai suatu yang bernilai besar dalam tinjauan hidup adat. Budi baik itu hidup dalam rasa peri kemanusiaan yang terkandung dalam *"lubuk hati nurani"* manusia. Oleh karena itu maka *"budi baik"* merupakan satu bentuk rasa dari berbagai ragam perasaan kemanusiaan. Bentuk rasa yang berupa budi baik itulah yang dikatakan *"raso"* menurut adat, dan itulah yang disebut dengan kata pepatahnya *"Raso tumbuh di dada"*.

"Pareso" (periksa atau pemeriksaan) adalah menyelidiki keadaan sesuatu dengan teliti, untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari sesuatu itu. Pemeriksaan artinya adalah mencari kebenaran. Untuk mencari kebenaran itu diperlukan ilmu pengetahuan yang dimaksud dengan pengetahuan dalam hal ini adalah ilmu untuk mengetahui dengan pemeriksaan teratur supaya berhasil dengan baik untuk mendapatkan kebenaran itu. Sebagai ilmu yang teratur, ia merupakan susunan dalam pikiran, sebagai alat untuk berpikir atau melakukan pemikiran. Melakukan pemeriksaan dengan pemikiran itulah yang dinamakan *"pareso"*.

Kesimpulan arti dari *"raso-pareso"* adalah suatu tinjauan hidup berdasarkan *"budi baik"* menurut pemeriksaan dan pemikiran yang teratur. *Raso* itu tumbuh dengan bentuk *"budi baik"* dalam lubuk perasaan kemanusiaan yang bertempat di hati nurani, yang tersimpan di dalam dada.

Pareso itu timbul di atas telaga pemikiran otak yang terletak di ruang kepala. Justru karena itu *raso-pareso* yang berdasarkan *"budi baik"* tersebut menjadi sumber hukum adat, seperti yang dimaksud oleh kata-pusaka yaitu ba-hukum kepada *raso-pareso* (ber-hukum kepada rasa-periksa) artinya segala hukum adat bersumber kepada *raso-pareso*.

Berdasarkan sendi-sendi adat Minangkabau seperti diterangkan di atas, maka nenek moyang suku bangsa ini menetapkan beberapa patokan tujuan hidup orang Minangkabau, yaitu :

- a. *Hiduik ba-jaso* (hidup berjasa)
- b. *Mati ba-pusako* (mati berpusaka)

Hal ini dinyatakan dengan kata pusaka berikut :

Gajah mati meninggalkan gading,
Harimau mati meninggalkan belang,
Manusia mati meninggalkan nama.

Yang dimaksud "manusia mati meninggalkan nama" adalah bahwa seseorang manusia itu, bila dia telah mati, hendaklah meninggalkan, tuah, jasa baik, sehingga namanya lama dikenang orang yang hidup. Dengan kata lain bahwa seorang Minang hendaklah dapat meninggalkan/mempusakakan nama baik bila ia telah meninggal dunia. "Mati berpusaka" artinya jika mati, harus meninggalkan pusaka elok/baik. Tujuan hidup "Mati berpusaka" adalah merupakan hubungan sebab akibat dengan "hidup berjasa".

Orang Minang yang diharuskan meninggalkan "pusaka-baik" bila ia mati, merupakan akibat yang mengharuskan masa hidupnya supaya "hidup berjasa". Oleh karena itu, kedua bagian itu bersatu menjadi satu tujuan hidup, yang berasal dari kata pusaka/cupak-usali "hidup berjasa, mati berpusaka".

Tujuan hidup, "hidup berjasa, mati berpusaka", menurut sepanjang adat itu, pada mulanya berasal dari suatu tinjauan *hidup baraka, mati bakir*, terhadap suasana alam dan peristiwa manusia. Orang Minang pada zaman dahulu mengambil segala yang terjadi di alam sekitarnya sebagai suri-teladan untuk mengatur peristiwa-peristiwa masyarakat. Ini diungkapkan, "Alam takambang jadi guru" (alam berkembang menjadi guru). Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alam ini dijadikan oleh orang Minang sebagai "guru", untuk di contoh, atau disuri teladani, "*Adat basuri batuladan*", maksudnya tinjauan hidup-nyapun mengambil contoh kepada alam sekitarnya.

Berpedoman kepada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan *hiduik bajaso* akan menimbulkan kemauan hidup berjasa, dan tujuan "hidup bapusako" akan menggerakkan kegiatan kerja keras untuk mencapai hasil yang berlipat ganda.

Justru itu, maka pengertian "*Hiduik ba-jaso mati ba-pusako*", adalah suatu tujuan hidup berdasarkan budi baik yang menimbulkan kemauan untuk hidup berjasa dengan bekerja keras, supaya hasilnya dapat dipusakakan bagi kemanfaatan masyarakat **kesatuan** secara turun-temurun. Dengan dasar latar belakang kepada tinjauan dan tujuan hidup seperti itu, maka disusunlah "adat" oleh nenek moyang suku bangsa

Minangkabau dahulu kala untuk mengatur masyarakatnya dalam hidup berkampung dan bernagari, sehingga meninggalkan suatu kebudayaan Minangkabau. Salah satu di antaranya akan tergambar dalam tata rias pengantin yang dibicarakan dalam uraian-uraian mendatang.

3. Sistem Pengetahuan

Berbicara tentang sistem ilmu pengetahuan di Provinsi Sumatera Barat, khususnya dalam masyarakat Minangkabau dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, menganut sistem yang terlaksana dewasa ini, yaitu dengan adanya pendidikan formal, informal dan non formal. Untuk daerah Sumatera Barat telah terdapat sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak, sekolah Dasar, SMTP dan SMTA yang tersebar luas sampai ke pelosok-pelosok daerah pedesaan. Setiap kecamatan dapat dikatakan telah mempunyai jenjang pendidikan sampai SMTP, bahkan sudah banyak yang memiliki SMTA. Sedangkan Perguruan Tinggi, baik yang berstatus negeri maupun swasta pada umumnya ditemukan di ibu kota Kabupaten dan ibu kota Provinsi Sumatera Barat.

Kedua, menganut sistem tradisional yang telah berkembang secara turun temurun dari nenek moyang suku bangsa Minangkabau. Anggota masyarakat Minangkabau harus belajar dari alam yang dikenal dengan ungkapan "Alam takambang jadi guru (alam terkembang dijadikan guru)". Hal ini diungkapkan dalam pepatah :

*Panakiek pisau sirawik,
ambiak galah batang lintabuang,
silodang ambiak ka niru.
nan satitiak jadikan lauik
nan sakapa jadikan gunuang
alam takambang jadi guru*

"(Penakik pisau siraut,
ambil galah batang lintabung,
selodang ambil untuk niru,
yang setetes jadikan laut,
yang sekapal jadikan gunung,
alam terkembang dijadikan guru)".

Pepatah ini mengandung arti agar manusia selalu berusaha menyelidiki dan membaca serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam semesta.

Dengan penyelidikan yang dilaksanakan berkali-kali akan diperoleh

3. Arti Lambang

suatu kesimpulan yang dapat dijadikan guru tempat menggali pengetahuan yang berguna bagi manusia.

Dalam adat Minangkabau sudah ditentukan bahwa alam berkembang yang dipelajari dengan seksama merupakan sumber dan bahan-bahan pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam mengatur kehidupan manusia. Pepatah ini merupakan dalil bagi nenek moyang suku bangsa Minangkabau dalam mempergunakan "alam semesta" untuk menjadi sumber tempat mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang berguna untuk mengatur masyarakat.

Ketentuan-ketentuan dalam alam yang dipelajari adalah yang dapat diraba dan dilihat. Hal ini akan terlihat pada : daratan, lautan, gunung, bukit, lurah, batu, air, api, besi, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, langit, bumi, bintang, matahari, warna-warna, bunyi-bunyi dan sebagainya yang kesemuanya mempunyai ketentuan-ketentuannya sendiri. Kenyataan ini dapat dilihat pada ketentuan lautan berombak, gunung berkabut, lurah berair, air menyalurkan, api membakar, batu dan besi keras, kelapa bermata, buluh berbuku, ayam berkokok, murai berkicau, elang kerkulit, warna merah, putih hitam dan sebagainya.

Ketentuan-ketentuan alam yang disusun menjadi pepatah-petitih dan digambarkan dengan berbagai bentuk dan corak, ada yang dinyatakan secara langsung, dan ada secara tidak langsung. Tetapi pada umumnya anjuran bertindak dan menyusun pergaulan hidup berdasarkan ketentuan-ketentuan alam itu adalah dengan melalui cara yang tidak langsung dan dengan cara perumpamaan (Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu 1978 ; 4-5).

Untuk mengetahui turunnya hujan oleh masyarakat, mereka memperhatikan dan melihat tanda-tanda pada alam dan akhirnya mengambil suatu kesimpulan kapan hujan akan turun dan bila kemarau akan datang. Hal ini diungkapkan dengan pepatah :

*Cewang di langit tando ka paneh,
gabak di hulu tando ka hujan*
(Cewang di langit tanda akan panas,
gabak di hulu tanda akan hujan).

Cewang, maksudnya awan sirus atau awan terang, sedangkan *gabak* adalah awan hitam yang mengandung hujan.

Pada zaman dahulu suku bangsa Minangkabau yang belum mengetahui musim, maka permulaan turun ke sawah dilakukan berda-

sarkan kebiasaan turunnya hujan lebat dan terus menerus yaitu sekitar bulan Oktober ke atas. Masyarakat Minangkabau di daerah rantau pesisir yang kehidupannya sebagai nelayan mengenal astronomi sederhana untuk menentukan arah angin dan hujan serta angin topan. Dengan memperhatikan susunan bintang, mereka mengetahui keadaan cuaca dan keadaan cuaca yang berpengaruh/menunjukkan gerombolan ikan di laut.

Pengetahuan tentang alam flora yang menyangkut kebutuhan hidup sehari-hari, baik sebagai makanan maupun sebagai obat-obatan, juga telah dikenal oleh suku bangsa Minangkabau. Daun-daun *sitawa*, *sidingin*, *kumpai*, *cikarau*, bermacam-macam kunyit, akar-akar kayu, kulit kayu dan daun kacang-kacangan merupakan obat-obat yang selalu dipergunakan untuk mengobati bermacam-macam penyakit.

Demikian juga halnya dalam tata rias atau unsur-unsur estetis untuk pengantin, anggota masyarakat Minangkabau, khususnya juru rias juga mempedomani alam terkembang. Mereka memperhatikan jenis bunga yang cantik dan bagian untuk di contoh dan dibuatkan sebagai perias pengantin.

4. Kesenian

Kesenian merupakan perwujudan rasa keindahan yang ada dalam diri manusia. Perwujudan rasa keindahan dimaksud melalui seni suara, seni musik, seni tari dan gerak, seni lukis dan seni sastra.

Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat telah lama mengenal kesenian dari segala macam bentuk kesenian yang sampai saat ini tetap hidup dan terpelihara dengan baik adalah : salung, rebab, talempong, indang, bansi, gendang, kecap yang merupakan instrumen untuk mengiringkan nyanyian yang dikenal dengan dendang (nyanyian).

Dalam daerah Luhak (daerah inti), anggota masyarakat lebih banyak menyukai nyanyian yang diiringi dengan salung atau dengan bansi. Sedangkan di daerah Rantau Pesisir anggota masyarakatnya lebih menyukai rebab sebagai instrumen pengiring dendang yang mereka bawakan Senitari dan gerak yang dalam hal ini termasuk randai (sendratari) dan pencak silat pada umumnya terdapat di seluruh daerah di Sumatera Barat. Pencak silat bertujuan untuk dapat dipergunakan sebagai bela diri bagi para remaja kalau mendapat serangan dari lawan-lawannya. Seni lukis terutama dalam bentuk ukiran yang terdapat pada rumah-rumah gadang untuk menghiasi tiang dan dinding. Ukiran-ukiran

tersebut biasanya mempunyai motif-motif yang berkaitan dengan alam seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya.

Di samping kesenian yang bersifat tradisional, dalam masyarakat Minangkabau juga berkembang kesenian modern, seperti munculnya grup-grup kesenian yang sesuai dengan kemajuan zaman. Namun demikian anggota masyarakat Minangkabau, terus berusaha menggali dan mengembangkan kesenian tradisional mereka yang dimodernisir sesuai dengan kemajuan dewasa ini.

Seni sastra lebih banyak dikuasai oleh orang Minangkabau dengan munculnya mantra-mantra, pantun, pepatah, petiti, syair gurindam dan sastra yang berbentuk kaba. Dalam upacara-upacara adat, upacara perkawinan dilakukan si somba (pasambahan) yaitu merundingkan sesuatu dengan kalimat-kalimat berirama, pepatah-petiti dan perumpamaan-perumpamaan serta kiasan yang dalam maknanya.

5. Teknologi

Teknologi sederhana yang dikenal oleh anggota masyarakat suku bangsa Minangkabau sangat erat kaitannya dengan perekonomian mereka. Peralatan pertanian dan perhubungan merupakan kepandaian teknologi yang utama. Untuk peralatan pertanian, mereka mengenal cangkul, tembilang, sabit, parang, kapak dan lain-lain yang kesemuanya dibuat di bengkel-bengkel besi seperti di Sungai Puar, dan Baso dengan cara yang sederhana.

Alat perhubungan darat terdiri dari pedati dan bendi. Khusus untuk barang dibuat gerobak dengan satu roda atau tiga roda dan didorong dengan tangan. Gerobak atau pedati dibuat oleh tukang kayu dari kayu, dan besi dipergunakan sebagai sumbu (As) gerobak tersebut.

Untuk angkutan laut dan sungai dipergunakan perahu, perahu layar dan rakit penyeberangan. Di sungai perahu biasanya di dayung dengan galah untuk menentang arus yang deras dan di laut dipergunakan dayung. Rakit yang dipergunakan untuk penyeberangan biasanya ditarik dengan memegang tali yang direntangkan ke seberang sungai. Dalam pembuatan perumahan masyarakat Minangkabau mempunyai keahlian teknik yang baik, terutama dalam membuat rumah gadang. Berbeda dengan rumah gadang yang dibuat orang sekarang, rumah gadang dahulu mempunyai ciri-ciri tersendiri. Atapnya dibuat melengkung,

sedangkan dindingnya miring ke luar tanpa menggunakan siku-siku ataupun garis-garis lurus.

6. Bahasa

Suku bangsa Minangkabau di daerah Sumatera Barat, baik yang mendiami daerah Luhak Nan Tiga (daerah inti) maupun yang bermukim di daerah Rantau dalam berkomunikasi antara sesama anggota masyarakatnya mempergunakan Bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu di antara bahasa-bahasa Nusantara dan merupakan bahasa berdialek Melayu. Justru itu pula maka suku bangsa Minangkabau dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik sampai ke daerah pedesaan.

Bahasa Minangkabau adalah pendukung dan penyebar luas kebudayaan Minangkabau. Seluruh aspek kebudayaan Minangkabau di antar/dikomunikasikan dalam bahasa daerahnya sendiri. Adat-istiadat suku bangsa Minangkabau secara menyeluruh diatur dalam bahasa daerah Minangkabau seperti telah diuraikan sebelumnya.

Tata cara suku bangsa Minangkabau dalam berbahasa juga berbeda dengan suku bangsa lain yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai pula dengan pola adat istiadat dan falsafah hidupnya sehari-hari. Justru itu, suku bangsa Minangkabau mempunyai empat macam cara berbahasa atau berbicara dengan orang lain, yaitu :

- a. Kata melereng yaitu kata-kata yang disampaikan dengan kiasan atau sindiran terhadap orang lain. Hal ini disampaikan bentuk pepatah, petiti, gurindam dan sebagainya. Kata-kata melereng ini dimaksudkan supaya lawan berbicara tidak merasa disakiti dan diucapkan kepada sesama besar, orang yang lebih tua atau yang lebih kecil dari pembicara.
- b. Kata menurun, yaitu kata-kata yang hanya dapat diucapkan dari orang yang lebih tua kepada yang kecil umurnya dari pembicara.
- c. Kata mendatar, yaitu kata-kata yang diucapkan untuk sesama besar atau orang yang sebaya.
- d. Kata mendaki, yaitu kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua umurnya.

Ke empat jenis cara berbahasa dimaksud tetap dipegang teguh dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Minangkabau.

B A B III

TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA

A. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA MINANGKABAU DI DAERAH LUHAK.

1. Luhak Tanah Datar

Dalam daerah Luhak Tanah Datar ditemui beberapa macam ragam tata rias pengantin. Tata rias pengantin itu menunjukkan beberapa perbedaan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam uraian ini akan dikemukakan setiap jenis atau bentuk tata rias yang terdapat dalam daerah Luhak Tanah Datar, sesuai dengan tata rias yang masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Variasi tata rias pengantin dan perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan dibicarakan secara menyeluruh untuk daerah Luhak Nan Tiga (Tanah Datar, Agam, dan Lima Puluh Kota). Hal ini dimaksudkan supaya jangan timbul pengulangan keterangan yang sama, karena ada bagian-bagiannya yang tidak mempunyai perbedaan sama sekali.

Ragam tata rias pengantin dalam daerah Luhak Tanah Datar antara lain terdapat di daerah :

a. Padang Magek

1). Unsur-unsur pokok.

a). Tata Rias

1). Tata Rias pengantin wanita

Tata rias kepala pengantin wanita di daerah Padang Magek Luhak Tanah Datar dapat dikatakan sangat sederhana. Namun demikian dalam kesederhanaan itu terkandung makna yang cukup dalam bagi para pemakainya. Pengantin wanita di daerah Padang Magek memakai tata rias kepala yang berfungsi sebagai tutup kepala yang bernama *tengkuluk*. Penataan tengkuluk terdiri dari kain sarung (kain sembahyang) dan telekung sembahyang yang diikat menjadi tutup kepala. Hal ini melambangkan perpaduan dari pandangan hidup suku bangsa Minangkabau yaitu, Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Maksudnya adalah adat Minangkabau itu bersendikan kepada agama (Islam), sedangkan agama bersendikan Alquran (kitabullah). Bentuk lonjong dari tengkuluk tersebut melambangkan rumah adat suku bangsa Minangkabau.

Tengkuluk sebagai tata rias kepala pengantin wanita di Padang Magek memiliki dua fungsi yaitu fungsi religius dan fungsi estetis. Maksudnya bahwa pemakainya adalah seorang yang taat beragama dan teguh dengan adat. Ke mana pun dia berjalan (bepergian), bila datang waktu sholat (sembahyang) maka sholat dapat dilaksanakan karena dia telah mempunyai perlengkapan sholat (kain sarung, telekung) yang dijujungnya di kepala. Sekaligus perlengkapan sholat ini langsung berfungsi sebagai hiasan.

2). Tata Rias pengantin pria.

Tata rias kepala pengantin pria di daerah Padang Magek dengan memakai destar atau "saluak" (seluk) yang disebut *saluak batimbo* seluk bertimba. Dalam adat Minangkabau *saluak* disebut sebagai berikut *Badeta panjang bakotak*, atau *basaluak batiek batimbo*, *bayangan isi dalam kulik*, *panjang tak dapek diukua-leba tak dapek dibilai*, *salilik lingkaran kaniang*, *ikek santuang jo kapalo*, *tiok katuak baundang-undang*, *tiok karuik aka manjala*, *bajanjang naiak batanggo turun*, *dalam karuik budi marangkak*, *tabuak dek paham tiok lipek*, *lebanyo kapandidiang kampuang*, *pandukuang anak kamanakan*, *hamparan di rumah :anggo*, *paraok gonjong nan ampek*,..... "berdestar panjang berkotak, atau bersaluk batik bertimba, bayangan isi dalam kulit, panjang tidak dapat diukur, lebar tidak dapat dibilai, selilit lingkaran kening, ikat setuang dengan kepala, tiap lipatan berundang-undang, tiap kerut akal menjalar, berjenjang naik bertangga turun, dalam kerut budi merangkak, tembus oleh paham tiap lipat, lebarnya pendinding kampuang, pendukung anak-kemenakan, hamparan di rumah tangga, penutup gonjong yang empat,....."

Saluak sebagai tata rias pengantin dan penutup kepala melambangkan aturan hidup orang Minangkabau yang dilambangkan dengan lipatan-lipatan yang bersusun dari atas ke bawah atau sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pepatah adat berjenjang naik bertangga turun.

Setiap lipatan atau kerut yang terdapat pada saluk tersebut mempunyai aturan-aturan (undang-undang). Lipatan-lipatan melambangkan lilitan akal dan ikhtiar pemimpin adat (pengantin) yang memakainya untuk mencari upaya melindungi dan memelihara serta meyakinkan masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup bersama.

Dengan uraian di atas, jelas bahwa "saluk" yang dipakai oleh pengantin pria tersebut memiliki fungsi estetis dan melambangkan sistem kepemimpinan di Minangkabau.

b). Tata Busana

1). Tata busana pengantin wanita

Dalam daerah Padang Magek Luhak Tanah Datar, pengantin wanita memakai baju hitam longgar. Demikian juga sarung hitam yang dipakai agak longgar. Baju dan sarung itu dihiasi benang mas dengan motif pucuk rebung. Bahan yang dipakai untuk baju dan sarung pengantin wanita tersebut pada umumnya berasal beledru atau saten yang berwarna hitam.

Warna hitam yang dipakai pengantin wanita ini melambangkan kebenaran yang hakiki orang Minangkabau dan selalu dicari oleh manusia.

Baju dan sarung yang longgar melambangkan bahwa pemakainya "beralam lebar, berdada lapang", maksudnya orang tersebut tidak memiliki pemikiran sempit, atau orang yang mempunyai pikiran luas, dan memiliki rasa-periksa dalam dirinya.

Motif "pucuk rebung" yang terdapat pada pakaian pengantin wanita Padang Magek melambangkan inisiatif dan gerak dinamis masyarakat yang selalu tumbuh di mana-mana dengan aturan-aturan yang mengikat yaitu "adat" yang bertolak dari *alua* dan *patuik*.

Di samping baju dan rok, pengantin wanita di daerah ini juga memakai "selendang panjang" yang direntangkan pada bahu sebelah kiri dengan ujungnya ke belakang terus ke tangan kanan, dan ujung yang lainnya dari bahu kiri terus ke bagian muka badan sebelah kiri.

"Selendang panjang" ini melambangkan "pendukung pembungkus, payung hujan dan panas" serta memiliki fungsi estetis bagi pengantin wanita. Hal ini sesuai dengan pepatah tentang fungsi atau lambang dari selendang panjang, yaitu : *taserak bakampuangkan, tacicia babinjek* (terserak dikampungkan, tercecceh dipilih), maksudnya kain selendang ini tempat menampungkan yang terserak dan yang tercecceh tadi.

2). Tata Busana pengantin pria

Pakaian yang dipakai oleh pengantin pria di daerah Padang Magek terdiri dari :

1). *baju hitam longgar*, yang bahannya terbuat dari beledru atau shaten. Kemudian ditaburi dengan benang emas sebagai ukiran. Baju hitam ini tidak berbuah (kancing) melambangkan keterbukaan pemimpin dan kelapangan dada menerima segala umpat-puji sepanjang hari dari masyarakat. "Tabur" yang terdapat pada baju pengantin pria melambangkan kekayaan alam Minangkabau, kemampuan berusaha dan menabung, karena tabur itu pada mulanya terdiri dari emas belaka. Selanjutnya pakaian bertabur yang bermacam-macam itu adalah menggambarkan atau melambangkan masyarakat yang bermacam-ragam di dalam bidang yang satu, yaitu wadah adat Minangkabau.

2). "*celana lapang*" berwarna hitam yang bahannya berasal dari beledru atau shaten. "Celana lapang" ini melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, tetapi langkah itu sendiri ada batas-batasnya, ada tata tertibnya, dimana *ukua* (ukur) dan "*jangko*" (jangka). *Ukua panjang tak buliah singkek, jangko singkek tak dapek panjang*" (ukur panjang tak dapat singkat, jangka singkat tak dapat panjang). Kedua kaki yang melangkah teratur itu dilambangkan agar bersifat benar dan ikhlas. Berjalan sendiri jangan hendak di tengah. Maksudnya jangan sombong, seakan-akan tidak ada orang yang lebih baik atau lebih pandai dari kita. Begitupun berjalan berdua jangan hendak di tengah artinya jangan berlindung pada orang lain semauanya hanya untuk mengenakan diri sendiri.

3). *samping* (sisamping) yang dililitkan pada pinggang dan ujungnya sejajar dengan empu kaki. Tiap-tiap orang besar atau orang Minangkabau selalu memakai sisamping. Demikian juga halnya dengan pengantin pria di daerah ini selalu memakai sisamping. Kain samping itu adalah kain "balapak" tenunan Pandai Sikat Padang Panjang yang dipakai sebagai lambak atau tendek di luar celana. Dalamnya di atas lutut dan cara memakainya seperti *niru* tergantung artinya sudut dimuka menuju empu kaki. *Niru* adalah alat untuk menampi beras atau padi yang buatannya empat persegi panjang dan pada dua sudutnya terdapat *katuak* (ketuk) yang sekaligus merupakan tali ketuk itu untuk penyangkutrannya. Dengan demikian tidak pernah "niru" itu tergantung yang sisinya sejajar dengan lantai atau tanah, malahan tetap sudutnya yang menuju tanah atau lantai.

Demikian pula halnya sudut kain samping yang sudutnya menuju tanah/empu kaki sipemakai artinya "walaupun letaknya senteng di atas lutut tetapi menuju kepada empu kaki si pemakai, yang melambangkan

bahwa empu kaki itu petunjuk untuk berjalan, janganlah berjalan, semaunya, agar jangan tertempuh larangan adat. Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah. Tentukan lebih dahulu tujuan dan sasaran tindakan.

Sedangkan letak sampung yang senteng di atas lutut melambangkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya, *patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan*. begitu pula berbicara harus diingat-ingat menurut ukuran. Kesimpulannya, sampung itu melambangkan ukuran batas segala tingkah laku.

Warna kain sampung pada umumnya merah yang melambangkan keberanian dan bertanggung jawab dan *bacukia* (baragi benang emas).

Cukia (heragi benang emas) melambangkan bahwa si pemakai mempunyai pengetahuan cukup, dalam jabatannya. Hal ini mengingatkan pemakainya agar dia harus sanggup mempertanggung jawabkannya.

(4). *Kain kaciak* (kecil) atau *sandang*, yang pemakaiannya dililitkan pada leher dan ujung menjuntai dibahu sebelah kiri dan ujung lainnya ke bahu sebelah kanan. Kain kecil ini melambangkan bahwa pemakainya adalah pemilih yang tercecer, dan penyimpan kunci. Maksudnya, waktu kaya untuk kunci penyimpan kekayaan, dan pembuka untuk bersedekah. Waktu miskin untuk menghemat mana-mana yang masih beresisa. Menurut sepanjang adat, kunci berguna untuk pembuka peti pakaian dan peti simpanan adat serta penyimpan rahasia serta kata kebulatan.

c). **Perhiasan:**

1). **Perhiasan pengantin wanita.**

Perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita di daerah Padang Magek antara lain adalah :

- a. Anting-anting yang terbuat dari emas atau imitasi.
- b. Kalung cekik leher, yaitu sebangsa kalung leher yang sempit dan bentuknya seperti susunan buah yang bunganya masih bergantung.
- c. Kalung muda yaitu kalung yang lebih panjang dan tergantung di leher dengan motif rumah adat Minangkabau.
Kalung pada pengantin wanita yang mengelilingi lehernya melam-

bankan bahwa batang leher adalah lambang kebenaran yang akan tetap berdiri teguh. Karena itu kebenaran tersebut perlu dihiasi dan ditegakkan terus menerus.

- d. "Gelang" pada pengantin wanita di Padang Magek melambangkan kedisiplinan adat Minangkabau bahwa tangan menjangkau ada batasnya, kaki melangkah ada batasnya. Hal ini menunjukkan kemampuan membuat perhiasan dari emas (fungsi sosial), sedangkan bentuk dan penataannya mengandung makna dan pandangan hidup.
- e. "*Kaduik jombak baiut*" (kambut kampir) adalah tempat sirih selengkapinya dan disandang pada tangan seperti tas tangan. Hal ini dinyatakan dalam pepatah, "*melenggang berbuah tangan, berjalan berbuah betis*", yang melambangkan bahwa setiap perjalanan mengandung maksud tertentu dan membawa bawaan dalam kadut (kambut/kampir) melambangkan basa basi, *raso pareso* (rasa periksa) yang dalam.

2). Perhiasan pengantin pria.

Di daerah Padang Magek, pengantin pria memakai perhiasan. Pengantin pria hanya memakai

- a). keris yang diselipkan pada pinggang dan dimiringkan arah ke kiri. Hal ini melambangkan keberanian, tetapi pemakaian keris ini tidak untuk menghadang musuh melainkan akan menjadi hakim. Pemakaian keris yang dimiringkan ke kiri maksudnya supaya berpikir lebih dahulu dengan dalam sebelum mencabut keris itu. Karena untuk mencabut keris itu diputar lebih dahulu arah ke kanan, baru dapat dicabut, sementara memutar keris itu diharapkan akan timbul suatu kedamaian kesabaran dalam diri pemakainya.

Untuk lebih jelasnya tata rias busana dan perhiasan pengantin di daerah Padang Magek dapat dilihat pada gambar 1 di halaman selanjutnya.



Gambar : 1
Pengantin pria dan pengantin wanita di daerah
Padang Magek Luhak Tanah Datar

b. Sungayang

1). Unsur-unsur pokok

a). Tata Rias

1). Tata rias pengantin wanita.

Berbeda halnya dengan tata rias pengantin, di Padang Magek, maka pengantin di daerah Sungayang Luhak Tanah Datar memakai tata rias kepala yang dinamakan "tengkuluk tinggi". Bahan yang dijadikan tengkuluk tinggi adalah kain balapak yang khusus dibuat untuk itu. Dinamakan tengkuluk tinggi karena dirancang agak tinggi dan datar dari kiri kanan. Tengkuluk tinggi pengantin wanita di daerah Sungayang berfungsi untuk penutup rambut dan hiasan kepala.

Bentuk tengkuluk tinggi pengantin wanita di Sungayang ini melambangkan kebangsawanan dan tidak boleh menjunjung beban yang berat. Minsia atau topi dengan benang emas, menggambarkan bahwa demokrasi Minangkabau luas tetapi berada pada batas-batas tertentu di lingkungan alur dan patut.

2). Tata rias pengantin pria.

Pengantin pria di daerah Sungayang memakai tata rias kepala adalah destar atau "*saluak batimbo*" (saluk bertimba). Sama halnya dengan pengertian "*saluk*" di daerah Padang Magek, maka "*saluk*" pengantin pria di Sungayang pun demikian juga. Lipatan-lipatan yang bersusun dari atas ke bawah atau sebaliknya melambangkan falsafah hidup suku bangsa Minangkabau dalam menjalankan roda pemerintahan atau kehidupan masyarakatnya yaitu berjenjang naik bertangga turun.

Setiap lipatan atau kerut itu berundang-undang Lipatan-lipatan melambangkan lilitan akal dan ikhtiar yang memakainya dalam usahanya untuk melindungi dan memelihara serta meyakinkan anggota masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup berkaum.

b). Tata busana :

1). Tata busana pengantin wanita.

Busana pengantin wanita di daerah Sungayang Luhak Tanah Datar dapat dikatakan sama dengan daerah lainnya di daerah Luhak Yang Tiga. Pengantin wanita di daerah ini memakai "*baju bertabur*" yang bahannya dibuat dari beledru atau shaten hitam. Baju kurung longgar ditaburi dengan emas atau benang emas. Tabur itu melambangkan kekayaan alam Minangkabau dengan emas.

Dengan demikian ungkapan adat yang menyatakan "*kain pendinding miang*" bertambah dengan menyematkan perhiasan-perhiasan emas. Hal ini menunjukkan fungsi sosial dan fungsi estetis kepada pemakainya.

Di samping itu baju bertabur emas yang dipakai pengantin wanita melambangkan bahwa di Minangkabau pada zaman dahulu tidak terdapat atau sedikit sekali kemungkinan todong-menodong atau perampokan. Sekaligus pemakaian baju bertabur melambangkan negeri yang aman dan makmur.

Selanjutnya pengantin wanita di daerah ini memakai sarung balapak yaitu hasil tenunan Pandai Sikat.

Sedangkan salempangnya yang disandang dari bahu kanan menjelang ke rusuk kiri juga terdiri dari kain balapak. Ungkapan adat menyatakan fungsi dan lambang dari salempang pengantin wanita *"kok hujan ka ganti payuang, kok paneh bakeh balinduang, pandukuang anak jo cucu, baitu barih balabeh adat. Sadio payuang sabalun hujan, ingek sabalun kanai, kalimek sabalun habih"* (kalau hujan akan ganti payung, kalau panas tempat berlindung, pendukung anak dengan cucu, begitu aturan adat. Sediakan payung sebelum hujan, ingat sebelum kena, berhemat sebelum habis).

2). Tata busana pengantin pria.

Pakaian pengantin pria di Sungayang sama keadaannya dengan daerah Padang Magek atau daerah Luhak lainnya. Pengantin pria memakai baju hitam longgar dan tidak pakai buah (kancing), kemudian dijahit dengan benang emas. Baju hitam longgar ini melambangkan kepemimpinan dan dasar demokrasi adat di Minangkabau. Selanjutnya baju ini melambangkan keterbukaan pemimpin serta kelapangan dada dalam menerima segala umpat puji sepanjang hari dari kaumnya atau masyarakat pada umumnya.

Celana pengantin pria adalah celana besar (lapang) yang melambangkan langkah selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, namun langkah itu sendiri mempunyai batas-batas dan tata tertib tertentu. Kedua kaki yang melangkah teratur itu diartikan agar bersifat benar dan jujur.

Sesudah celana lapang terpasang sampai pinggang maka ditutup dengan sampung yang sebidang di atas lutut yang sudutnya sejajar dengan menunjuk empu kaki. Hal ini melambangkan peringatan kepada pemakainya agar berjalan pelihara kaki dan berkata pelihara lidah.

Selesai sampung dipasang maka dikenakan *cawek* atau ikat pinggang. Kepala *cawek* dinamakan *panding* yang berbentuk perisai. *Cawek* itu sendiri punya jambul dan ujungnya beragi pucuk rebung. Dipandang sepiintas lalu benda ini tidak lebih dari hiasan dan melambangkan kemampuan belaka. Kulit dari *"panding"* itu kadang-kadang dilapisi dengan emas yang mempunyai fungsi sosial dan estetik. Buhulnya yang tidak erat, merupakan lambang keteguhan orang Minangkabau pada *"buek"* (perjanjian).

Kalau *"buek"* telah dipadu tidak perlu lagi diawasi dan dihukum karena orang akan patuh. Bila hendak diubah haruslah dengan cara

memadunya tadi dengan mupakat. Lilitnya yang longgar dari pinggang juga punya arti bahwa hakekatnya ikat pinggang atau "cawek" itu tidak khusus mengikat pinggang tetapi melambangkan ikatan budi dan akal anak kemenakan, guna memelihara anak kemenakan yang belum patuh dan belum tahu betul dengan adat istiadat.

Jumbai alai melambangkan akal dan siasat penghulu/pemimpin itu lebih dari semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang dilambangkan dengan tumbuhnya pucuk rebung.

Kain *kaciak* (kecil) atau sandang yang cara pemakaiannya disandangkan atau di lilitkan dileher dan ada yang diselempangkan mempunyai fungsi tersendiri dalam adat Minangkabau. Di samping berfungsi estetis, maka kain sandang ini melambangkan tempat kunci yang menggambarkan dari pemilik yang tercecce. Kunci penyimpan kekayaan, kunci dari penghematan, kunci pembuka peti pakaian adat dan peti simpanan adat serta penyimpan rahasia dan kata kebulatan.

c). Perhiasan :

1). Perhiasan pengantin wanita.

Perhiasan pengantin wanita di daerah Sungayang terutama adalah kalung dan gelang. Pembuatan kalung melambangkan kemampuan dan memiliki fungsi sosial. Kalung pengantin wanita di Sungayang dinamakan "kalung kabau" yang terbuat dari tanah liat yang bingkainya dari logam bersadur emas sebanyak tiga lapis. Teknik pembuatannya berkaitan dengan pandangan hidup orang Minangkabau. Keunikan pandangan hidup orang Minangkabau adalah, di mana saja, apa saja yang dibuatnya atau dikerjakannya kait-berkait dengan adat, seni, ekonomi dan sebagainya.

Kalung melambangkan pagar/penghias kebenaran, dan leher adalah lambang kebenaran yang tetap berdiri dengan teguh.

Gelang yang dipakai pengantin wanita di Sungayang bernama "gelang gadang (besar)". "Nak cincin galanglah buliah" (ingin cincin gelang sudah diperoleh), demikian ungkapan tentang gelang oleh suku bangsa Minangkabau. Hal ini mengiaskan bahwa rezeki yang diperdapat telah melebihi dari hajat. Gelang adalah perhiasan yang melingkari tangan, dan tangan digunakan untuk menjangkau serta mengerjakan sesuatu.

Dengan gelang diibaratkan bahwa semua itu ada batasnya, terlampau jangkau tersangkut oleh gelang. Dalam mengerjakan pekerjaan harus disesuaikan dengan kemampuan.

2). Perhiasan pengantin pria.

Perhiasan pada pengantin pria di daerah Sungayang dapat dikatakan tidak ada dan ini sama keadaannya dengan pengantin pria di daerah Padang Magek atau daerah luhak lainnya. Yang mungkin dapat dikatakan perhiasan pada pengantin pria di Sungayang hanyalah keris yang diselipkan pada pinggang dengan condong ke kiri. Keris sebagai lambang keberanian dan perdamaian.

Keris adalah senjata untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Namun sebelum mempergunakan keris dalam melawan musuh seseorang haruslah berpikir panjang lebih dahulu. Itulah sebabnya keris tersebut dipasang condong ke kiri, karena untuk mencabutnya harus ditarik ke kanan lebih dahulu. Sebelum keris ditarik ke kanan ada kesempatan untuk berpikir oleh pemakainya. Karena itulah maka keris dicondongkan arah ke kiri, merupakan lambang perdamaian.

Untuk lebih jelas tata rias pengantin di daerah Sungayang Luhak Tanah Datar tersebut dapat dilihat gambar 2 berikut :



Gambar : 2
Pengantin pria dan wanita di daerah
Sungayang Luhak Tanah Datar

c. Lintau

1). Unsur-unsur pokok

a) Tata rias :

1). Tata rias pengantin wanita.

Tata rias kepala pengantin wanita di daerah Lintau Luhak Tanah Datar mempunyai perbedaan dengan daerah lain. Di sini pengantin wanita memakai "*tengkuluk tinggi bertingkat*". Bentuk tengkuluk ini seperti tanduk kerbau juga, tetapi bertingkat dua dan karena itu dinamakan "*tengkuluk tanduk bertingkat*". Bahannya terbuat dari kayu dan kemudian dilapisi dengan "*kain balapak*".

Tengkuluk tanduk bertingkat dua melambangkan rumah adat Minangkabau yang ditempati oleh wanita sebagai "*bundo kanduang*" (bunda kandung).

2). Tata rias pengantin pria.

Pengantin pria di daerah Lintau memakai destar berkerut atau saluk bertimba (*saluak batimbo*), yaitu destar berkerut dari dasar kain hitam yang melambangkan tahan tempa, dapat bekerja sama dalam bidang apa saja untuk kebaikan kaumnya atau masyarakat pada umumnya. Kalau kerut-kerut yang terdapat destar itu melambangkan alam demokrasi Minangkabau yaitu "*berjenjang naik bertangga turun*". Pengertian saluk bertimba kalau dipakai oleh pengantin pria di daerah ini sama dengan pengertian yang telah diuraikan terdahulu.

b). Tata busana :

1). Tata busana pengantin wanita.

Di daerah Lintau pengantin wanita memakai baju kurung beledru berwarna hitam bertabur. Warna hitam ini bagi masyarakat Lintau melambangkan ketabahan, ulet dan tahan tempa. Sedangkan tabur yang terdapat pada baju pengantin wanita tersebut mengandung fungsi sosial dan fungsi estetis.

Sarung atau *kodek* yang dipakai oleh pengantin wanita di daerah Lintau adalah *kain balapak* hasil tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Kain balapak ini bermotif benang emas atau perak untuk memperlihatkan fungsi sosial dan estetis oleh yang punya hajat. Pemakaian sarung dengan belahan pada bagian depan untuk memudahkan menaiki *jenjang* rumah adat di Minangkabau.

Pengantin wanita di daerah ini juga memakai kain salempang yang terdiri dari kain balapak. Kain salempang ini disalempangkan pada bahu sebelah kanan dan kedua ujungnya menyilang di sebelah kiri. Fungsi dan lambang dari salempang ini sama dengan yang telah diuraikan terdahulu.

Alas kaki yang dipakai oleh pengantin wanita di Lintau adalah sejenis sandal yang bagian depan tertutup beledru sedangkan bagian belakang agak tinggi atau pakai tumit.

2). **Tata busana pengantin pria.**

Busana pengantin pria di daerah Lintau dapat dikatakan tidak banyak berbeda dengan daerah lain seperti Padang Magek atau daerah Sungayang. Pengantin pria di daerah ini memakai baju gadang (besar) bertabur dan celana panjang besar atau disebut juga telapak itik yang terbuat dari beledru berwarna hitam.

Pada lahirnya baju gadang (besar) pendinding miang, tetapi pada hakekatnya melambangkan bahwa orang Minangkabau berjalan dan hidup penuh perasaan dan perbandingan, "alam terkembang jadi guru". Baju yang melekat di badan tidak hanya diartikan sebagai pembalut tubuh saja, melainkan diikuti dengan arti dan makna dasar baju pemimpin/penghulu itu yang pada pokok berwarna hitam. Lengannya yang besar diibaratkan untuk mengipas panas agar jadi sejuk, baik untuk diri sendiri atau untuk anak kemenakan. Guntingnya yang lapang melambangkan si pemakai berjiwa besar, beralam lapang dan bersifat sabar.

Celana (sarawa) lapang melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Kedua kaki yang melangkah teratur melambangkan agar bersifat benar-benar dan ikhlas "*Berjalan sendiri jangan hendak dahulu, berjalan berdua jangan hendak di tengah*" demikian pribahasa mengatakan.

Sesamping adalah kain balapak yang dipasangkan pada pinggang dan terletak di atas lutut. Sesamping melambangkan agar semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya. Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah.

Setelah sesamping dipasang, maka diikat pula dengan *cawek* (ikat pinggang) dan panging. Selanjutnya disisipkan sebuah keris yang melambangkan keberanian dalam menghadapi musuh. Sedangkan

fungsi dan arti lambang dari pemakaian cawek (ikat pinggang) dan pinding sama halnya dengan yang telah diuraikan terdahulu.

c). **Perhiasan :**

1). **Perhiasan pengantin wanita.**

Perhiasan pengantin wanita di daerah Lintau terdiri dari :

- a). Subang atau anting yang terbuat dari emas, imitasi atau perak. Fungsi subang atau anting bagi pengantin wanita adalah untuk estetis atau keindahan.
- b). Kalung pengantin wanita di daerah Lintau terdiri dari lima macam yaitu kalung cekik leher satu buah yang terbuat dari imitasi dan dipasang pas dengan lingkaran leher. Kalung kaban tiga tingkat yang terbuat dari kayu dan imitasi. Sedangkan kalung peniaran satu buah yang melambangkan hasil pertanian di daerah itu.
Kalung yang dipakai pengantin sebanyak lima macam memiliki fungsi religius dan melambangkan pandangan hidup suku bangsa Minangkabau yaitu "bhinneka tunggal ika", berbagai-bagai, tapi satu dalam kesatuan yaitu adat Minangkabau atau orang Minangkabau lingkarannya adalah "alur-patut". Batang leher melambangkan kebenaran yang satu dan utuh. Dengan demikian walau bagaimanapun tetap di selingkar benar yang didasari alur-patut.
- c). Gelang yang dipakai pengantin wanita di daerah Lintau terdiri dari "*gelang gadang*" dan "*gelang bairam*". Gelang melambangkan bahwa untuk berbuat dan bertindak itu harus ada batas-batasnya.
- d). Cincin yang terbuat dari emas atau imitasi dengan fungsi estetis bagi pengantin wanita dimaksud.

2). **Perhiasan pengantin pria.**

Di daerah Lintau atau Luhak Tanah Datar umumnya pengantin pria tidak memakai perhiasan, baik yang terbuat dari emas maupun imitasi.

Untuk lebih jelasnya unsur-unsur pokok dalam tata rias pengantin di daerah Lintau ini dapat dilihat pada gambar tiga halaman berikut ini.



Gambar : 3
Sepasang pengantin dari daerah
Lintau Luhak Tanah Datar

d. Batipuh X Koto.

1). Unsur-unsur pokok.

a). Tata rias :

1). Tata rias pengantin wanita.

Tata rias kepala pengantin wanita di daerah Batipuh X Koto dengan memakai *tengkuluk tanduk* atau tengkuluk ikek yang dasar bahannya adalah kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Bentuk tengkuluk ini seperti tanduk kerbau, dan kedua ujungnya yang runcing ditutup dengan ujung kain yang sebelah kiri sedangkan ujung sebelah kanan dibiarkan jatuh di atas bahu. Kedua ujung tengkuluk ini pakai rumbai yang terbuat dari emas atau loyang sepuhan.

Tengkuluk tanduk ini melambangkan rumah gadang (besar) atau rumah adat Minangkabau karena anggota masyarakat beranggapan bahwa rumah adat itu adalah milik kaum wanita/kaum ibu. Dengan demikian masyarakat daerah Batipuh X Koto mengambil bentuk gonjong rumah gadang untuk bentuk tutup kepala pengantin wanita karena mereka beranggapan bahwa rumah gadang tersebut sebagai milik kaum wanita sesuai dengan jenis keturunan matriakhat yang dianut oleh suku bangsa Minangkabau itu sendiri.

2). Tata rias pengantin pria.

Sama halnya dengan daerah lain di Luhak Tanah Datar, maka pengantin pria di Batipuh X Koto menutup kepalanya dengan destar atau saluak batimbo (saluk bertimba). Bahannya berasal dari kain batik yang ditata sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepala pemakainya. Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa saluk ini mempunyai kerut-kerut pada bagian depan yang melambangkan sistem pemerintahan dalam masyarakat Minangkabau yaitu berjenjang naik, bertangga turun.

Dapat dijelaskan bahwa "*saluak batimbo*" adalah perkembangan yang disadur kemudian, dari destar batik yang datang di Jawa, tiba di Minangkabau ditata kembali dengan makna tersendiri.

b). Tata busana :

1). Tata busana pengantin wanita.

Busana pengantin wanita di daerah Batipuh X Koto terdiri dari :

a). Baju kurung yang berwarna merah, biru atau lembayung. Selanjutnya baju kurung ini ditaburi dengan emas, dan dipinggir bawah diberi *minsia* yaitu jahitan tepinya atau pinggirnya dengan benas emas. Baju bertabur ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi yang punya hajat. Jahitan pinggir atau "*minsia*" melambangkan demokrasi yang luas di Minangkabau tetapi berada pada batas-batas tertentu dilingkungan alur dan patut.

b). Kain sarung balapak bersulam benang emas tenunan Pandai Sikat Padang Panjang.

c). "*Slop*" yang ujungnya ditutup dengan beledru.

2). Tata busana pengantin pria.

Busana pengantin pria di daerah Batipuh X Koto terdiri dari :

a). **Baju batanti** terbuat dari beledru hitam kemudian diberi tabur emas. Sedangkan pinggir kelepak atau bagian bawah diberi "*minsia*" atau jahitan benang emas. Baju bertabur ini melambangkan masyarakat yang bermacam-macam, tetapi tetap berada dalam satu wadah yaitu adat Minangkabau. Sedangkan "*minsia*" (jahitan pinggir dengan benang emas) melambangkan demokrasi Minangkabau yang luas, tetapi berada pada batas-batas tertentu dilingkungan alur dan patut dalam adat Minangkabau.

b). Celana yang bahannya terdiri dari beledru hitam.

c). Kain samping yang dililitkan pada pinggang berbentuk "*niru tergantung*" seperti telah diuraikan terdahulu. Berbeda dengan daerah lainnya di Luhak Tanah Datar, maka sesamping yang dipakai oleh pengantin pria di Batipuh X Koto adalah kain bugis, sedangkan arti lambang dan fungsinya sama dengan sesamping di daerah lain seperti yang telah diuraikan.

d). "*Cawek dan panding*". Setelah sesamping dipasangkan pada pinggang pengantin pria maka diikat dengan ikat pinggang atau *cawek* dan pakai *panding*. Guna *cawek* ini adalah untuk mengikat sesamping dan celana supaya kuat lekatnya pada pinggang. *Cawek* ini bahannya dari kain sutera berjumbai. "*Jumbai*" melambangkan akal dan siasat pemimpin/penghulu itu lebih dari semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang digambarkan sebagai tumbuhnya pucuk rebung. Hiasan ikat pinggang, dan kepala *cawek* bernama "*pandiang*" dengan bentuk perisai, serta ujung *cawek* itu sendiri yang berbagi pucuk rebung, memiliki fungsi estetis dan fungsi sosial bagi pemakainya. Kulit

dari panding itu kadang kala dilapis dengan emas, yang di Minangkabau mempunyai makna tersendiri.

Buhul cawek yang berbuhul sentak dan tidak erat melambangkan keteguhan orang Minangkabau dengan *"buek"* (perjanjian), Kalau *"buek"* telah dipadu, tidak usah diawasi dan orang akan mematuhi. Bila hendak mengubahnya haruslah dengan cara memadunya tadi, yaitu dengan kata mupakat. Lilitnya yang longgar dari pinggang melambangkan pemaui budi dan akal anak kemenakan, guna memelihara anak kemenakan yang belum patuh dan belum tahu betul dengan adat istiadat.

e). Slop, dan terakhir ini pengantin pria telah memakai sepatu.

c). Perhiasan :

1). Perhiasan pengantin wanita.

Perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita di daerah Batipuh terdiri dari :

- a). Subang atau anting-anting yang terbuat dari emas dengan fungsi estetis.
- b). Kalung pengantin wanita terdiri dari beberapa macam yaitu : kalung kuda, kalung paniram dengan rumah adat. Kalung tersebut memiliki fungsi sosial dan fungsi estetis bagi yang punya hajat. Selanjutnya pemakaian kalung ini melambangkan bahwa kebenaran itu akan tetap berdiri dengan teguh, karena leher adalah lambang kebenaran yang dilingkari dengan kalung emas.
- c). Cincin pengantin wanita di daerah ini bernama *"acek kenyang"* (pacet kenyang) yang berfungsi estetis.
- d). Gelang yang dipakai oleh pengantin wanita adalah gelang gadang (besar), gelang rago-rago dan gelang kunci manik yang berfungsi sosial dan estetis. Sedangkan pemakaian gelang oleh pengantin wanita tersebut melambangkan bahwa semua yang dikerjakan harus dalam batas-batas kemampuan. Hal ini dilambangkan dengan jangkauan tangan, bila terlampaui jangkauan akan tersangkut oleh gelang.

2). Perhiasan pengantin pria.

Di daerah Batipuh X Koto, pengantin pria tidak ada memakai perhiasan emas. Pengantin pria di daerah ini hanya memakai :

- a). Keris, yang diselipkan pada pinggang bagian depan miring ke kiri untuk melambangkan keberanian, pertahanan dan perdamaian. Sekaligus, keris berfungsi estetis untuk pengantin yang bersangkutan.
- b). Tongkat yang dipegang oleh tangan kanan pengantin pria. Tongkat bagi pemimpin adat atau penghulu/pengantin di Minangkabau bukan hanya semata-mata untuk berjalan atau berdiri. Lahirnya untuk pamenan di tangan dan untuk berjala malam atau berdiri lama.

Ujung tongkat dilapisi dengan tanduk atau benda keras lainnya, kepalanya dilapis atau dihias dengan perak atau logam lain yang melambangkan kemakmuran nagari. Kadangkala tongkat tersebut berisi pisau atau tombak yang tidak kentara dari luar. Sekaligus tongkat melambangkan pertahanan diri terhadap serangan musuh.

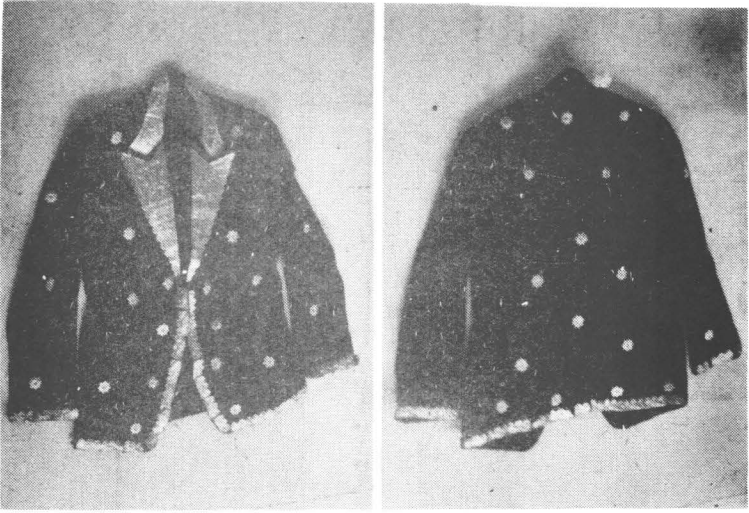
Tongkat juga melambangkan komando anak kemenakan, dan untuk mengingatkan bahwa penghulu mempunyai penongkat atau pembantu dalam menjalankan jabatannya. Jadi tidak dikuasi sendiri semua masalah dan tidak diselesaikan atau dihakimi sendiri. Ada orang-orang tempat bermupakat dalam menghadapi suatu masalah anak kemenakan.

Di samping itu tongkat juga melambangkan bahwa tiap-tiap keputusan yang telah dibuat, tiap peraturan yang telah ditetapkan harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.

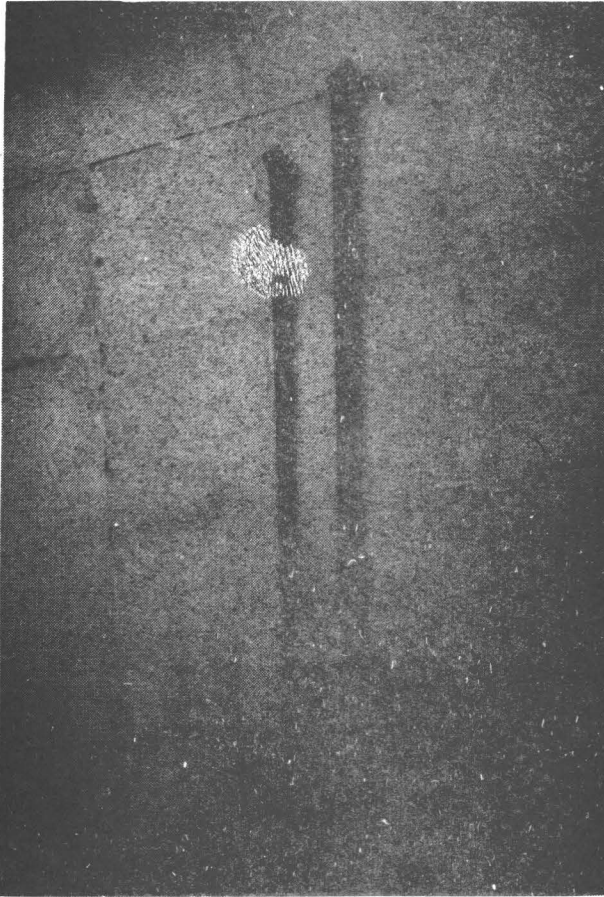
Untuk lebih jelasnya tata rias pengantin di daerah Batipuh X Koto Luhak Tanah Datar, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar : 4
Pengantin pria dan wanita di daerah
Batipuh X Koto Luhak Tanah Datar



Gambar : 5
Baju bertabur pengantin pria di daerah
Batipuh X Koto Luhak Tanah Datar



Gambar : 6
Tongkat pengantin pria di daerah
Batipuh X Koto Luhak Tanah Datar

2. Luhak Agam.

a. Daerah Kurai Bukittinggi

1). Unsur-unsur pokok

a). Tata rias :

1). Tata rias pengantin wanita.

Tata rias kepala pengantin wanita di daerah Kurai Bukittinggi berbeda dengan di daerah-daerah lainnya di Luhak Yang Tiga. Di daerah ini pengantin wanita memakai sunting. Sedangkan bentuk dan susunan suntingnya berbeda dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Suntingnya seperti cendawan tumbuh dari dasarnya (kayu), sedangkan sunting dari daerah Pesisir disusun dari atas dasarnya. Dasar dari sunting ini terbuat dari emas dengan motif daun "*pigago*", daun tumbuh-tumbuhan alam. Daun "*pigago*" ini melambangkan ketenangan dan kesabaran pemakainya, karena daun "*pigago*" sering dipergunakan sebagai ramuan obat tradisional untuk menurunkan panas badan.

Di samping motif daun *pigago* dan daun-daun kayu tersebut, maka sunting ini ditambah hiasan lainnya dengan pakai anting-anting di dekat telinga kiri dan kanan. Sunting pengantin wanita di daerah Kurai ini berfungsi estetis dan fungsi sosial dengan penyediaan yang serba berlebihan dari yang punya hajat.

Sanggul pengantin wanita di daerah ini dengan dasar rambut digulung, sedangkan bagi yang berambut pendek dicarikan variasinya sehingga dapat berbentuk sanggul.

2). Tata rias pengantin pria.

Tata rias pengantin pria di daerah Kurai Bukittinggi dengan memakai "*saluak batimbo*" (seluk bertimba). Bahannya adalah kain balapak tenunan Pandai Sikat atau kain batik yang berwarna merah. Penataan "*saluak*" ini sama dengan daerah-daerah lain di Minangkabau yaitu pakai kerut-kerut pada bagian depan (muka) yang melambangkan sistem pemerintahan demokrasi dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini dinyatakan dengan ungkapan "*bajanjang naik, batanggo turun, ikek satuang jo kapalo, piuah bapilin tantang muntagi, pamiuah aka jo budi, pemilin elok dengan buruak, nan hilang dariak, adat nak tibo dilanganannyo*" (berjenjang naik, bertangga turun, ikat sesuai dengan kepala, piuh (kerut) berpilin tentang kening, "*pemiuh*" (perkerut) akal

dengan budi, pemilin baik dengan buruk, supaya hilang darak dengan derik, supaya adat tiba pada tempatnya). Kerut-kerutan (pilin-pilin) yang terdapat pada seluk tersebut melambangkan penyimpan segala buruk baik, segala rahasia dan merupakan persoalan dalam masyarakatnya.

Warna merah melambangkan keberanian, dan warna ini kebanyakan dipakai oleh orang-orang di Luhak Agam.

b). Tata busana :

1). Tata busana pengantin wanita.

Busana pengantin wanita Kurai Bukittinggi terdiri dari :

a). Baju bertanti, bertabur dengan emas, yang melambangkan alam Minangkabau kaya dengan emas. Selanjutnya baju yang bertabur itu melambangkan masyarakat yang bermacam ragam berada dalam satu wadah yaitu adat Minangkabau. Warna baju adalah merah sebagai suatu ciri dari Luhak Agam, sedangkan warna merah itu sendiri melambangkan keberanian dan bertanggung jawab.

b). Salempang kain balapak, atau kain batanti yang diselempangkan dari bahu kiri menyilang ke bagian dada dan punggung dan bertemu di rusuk kiri. Sedangkan fungsinya adalah untuk menciptakan keindahan atau estetis bagi pengantin wanita.

c). Sarung (lambak) pengantin wanita di Kurai bernama lambak yang warnanya juga merah atau minimal kemerah-merahan sebagai lambang keberanian dan bertanggung jawab.

2). Pakaian pengantin pria.

Pakaian pengantin pria di daerah Kurai adalah :

a). Baju yang dibuat dari kain balapak dengan warna merah sebagai lambang Luhak Agam serta melambangkan keberanian. Baju lapang yang dipakai pengantin tersebut melambangkan bahwa pemakainya adalah orang yang berjiwa besar, beralam luas, berdada lapang dan bersifat sabar.

b). Celana terbuat dari kain "balapak", dengan gunting besar (lapang) atau telapak itik juga berwarna merah. Celana dengan gunting yang lapang ini melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, tetapi langkah mempunyai batas-batas tertentu dan mempunyai tata tertib tertentu.

c). Samping terdiri dari kain balapak yang berwarna merah pula. Samping dipasang selilit pinggang dan di atas lutut dengan sudutnya seperti "niru" tergantung. Sedangkan makna yang terkandung di dalamnya adalah agar sipemakai dalam berjalan harus memelihara kaki, dan dalam berkata pelihara lidah. Dengan kata lain samping tersebut dapat dikatakan melambangkan kehati-hatian pemakai dalam segala tindak tanduknya dalam masyarakat.

d). Keris diselipkan pada pinggang bagian muka dengan tangkainya condong ke kiri sebagai lambang pertahanan/keberanian dan perdamaian. Sekali gus keris ini memiliki fungsi estetis.

c). Perhiasan :

1). Perhiasan pengantin wanita.

Perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita di daerah ini terdiri dari :

a). gelang yang terdiri dari *gelang gadang* (besar), gelang ular dan *gelang rago-rago*. Fungsi gelang bagi pengantin wanita adalah untuk melambangkan sosial dan estetis. Maksudnya melambangkan keindahan dan memamerkan kemampuan/kekayaan yang punya hajat. Pemakaian gelang melambangkan batas-batas yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan ini. Manusia tidak akan dapat menjangkaukan tangannya terlalu jauh melampaui kemampuannya dan jangkauan itu akan dihambat oleh gelang.

b). Kalung yang terdiri dari bermacam-macam bentuk seperti : kalung paniam, kalung kuda, dan kalung manik polam yang kesemuanya berfungsi sosial dan estetis. Kalung sebagai lambang suatu lingkaran kebenaran yang hakiki yaitu batang leher yang tetap tegak lurus.

c). Subang (anting) yang terbuat dari emas.

2). Perhiasan pengantin pria.

Di daerah Kurai Bukittinggi pengantin pria tidak memakai perhiasan kecuali sebuah cincin belah rotan sebagai lambang bahwa pemakainya telah dimiliki oleh seseorang.

untuk lebih jelasnya tata rias pengantin di daerah Kurai Bukittinggi Luhak Agam ini dapat dilihat gambar tujuh pada halaman berikutnya.



Gambar : 7
Pengantin pria dan wanita Kurai
Bukittinggi Luhak Agam

b. Koto Gadang.

1). Unsur-unsur pokok

a). Tata rias :

1). Tata rias pengantin wanita.

Tata rias kepala pengantin wanita di daerah Koto Gadang Luhak Agam sangat sederhana. Untuk merias kepala atau penutup kepala pengantin wanita hanya dengan "telekung" yaitu berbentuk kain selendang berbentuk empat persegi. Bahan dasar telekung tersebut dari beledru pakai bis (pinggir) yang disebut "minsia" benang emas dan ditaburi dengan motif bintang-bintang dari emas.

Tabur dengan motif bintang-bintang dari emas tersebut melambangkan cakrawala kehidupan yang luas harus dihadapi oleh pengantin wanita. Fungsi "telekung" ini adalah memenuhi unsur religius dikatakan demikian karena "telekung" sebagai penutup kepala (aurat bagi wanita) dan praktis dikenakan pada pengantin wanita, menghemat biaya, menghemat tenaga dan waktu bagi hiasan pengantin.

"Minsia" pada pinggir tengkuluk yang dibuat dengan benang emas, melambangkan bahwa demokrasi di Minangkabau itu "luas", tetapi berada pada batas-batas tertentu di lingkungan alur dan patut.

2). Tata rias pengantin pria.

Tata rias kepala pengantin pria di daerah Koto Gadang Luhak Agam sama dengan di daerah-daerah lain di Luhak Tanah Datar atau daerah Kurai yaitu memakai "*saluak batimbo* (seluk bertimba)" Seluk ini juga punya kerut-kerut (lipatan-lipatan) pada bagian muka yang melambangkan sistem demokrasi di Minangkabau yaitu berjenjang naik, bertangga turun.

b). Tata busana :

1). Tata busana pengantin wanita.

Baju yang dipakai pengantin wanita di Koto Gadang bernama "baju telekung" yang disebut juga baju gadang (besar). Baju ini seperti baju kurung yang dalamnya sampai di bawah lutut. Bahannya adalah beledru yang berwarna merah, biru, merah hati atau hitam. Kemudian tabur emas atau kuningan dan tepi bagian bawah diberi pinggir benang emas dengan motif "pucuk rebung". Motif pucuk rebung melambangkan bahwa si pemakai sanggup berbuat apa pun, dan tetap akan berguna sepanjang usianya, seperti halnya sebuah rebung bermanfaat untuk manusia, dan sesudah besar menjadi betung (aur) juga berguna bagi kehidupan manusia.

Kain sarung atau "kodek" pengantin wanita bahannya dari songket tenunan Koto Gadang sendiri. Sedangkan warnanya sama dengan warna selendang. Kain selendang pengantin wanita di Koto Gadang diletakkan pada bahu sebelah kanan/kiri dengan ujungnya dibiarkan lepas kemuka dan kebelakang. Bahannya terbuat dari kain yang ditenun dengan mempergunakan benang emas, berwarna kecoklat-coklatan. Fungsi dan lambang yang dimiliki oleh selempang pengantin wanita ini sama saja dengan daerah-daerah lain.

Selop pengantin wanita di daerah ini terbuat dari beledru pada bagian ujungnya dengan hiasan sulaman atau taburan bintang-bintang.

2). Tata busana pengantin pria.

Baju yang dipakai pengantin pria di daerah Koto Gadang berbeda dengan di daerah-daerah lain terutama dalam kawasan Luhak Yang

Tiga. Pengantin pria memakai baju gadang (besar) berkurung yang dalamnya hingga pinggul. Bahannya terbuat dari kain sutera yang bermotif kotak-kotak dengan warnanya merah atau nila. Sedangkan fungsi dan perlambang yang terdapat pada baju tersebut sama dengan baju gadang (besar) di daerah lainnya yaitu guntingnya yang lapang melambangkan sipemakai berjiwa besar, beralam lapang dan bersifat sabar.

Celana pengantin pria di daerah ini bernama "*galembong*" yaitu celana berkaki besar/lebar. Bahannya dari kain yang ditenun dan dihiasi dengan benang emas yang berwarna kemerah-merahan.

Di daerah ini pengantin pria menyandang kain sarung yang bahannya adalah kain "*balapak*". Kain sarung berwarna merah diselempangkan pada bahu atau disandang dengan tangan kiri.

Ikut pinggang atau sampung yang dipakai pengantin pria di Koto Gadang juga dari kain *balapak*.

Warna merah yang dipakai oleh pengantin pria ataupun pengantin wanita, merupakan lambang Luhak Agam dan lambang dari keberanian sipemakainya.

Selop/terompa pengantin pria di daerah ini bagian muka ditutup dengan beledru seperti selop pengantin wanita dan diberi sulaman dengan benang emas.

c). **Perhiasan :**

1). **Perhiasan pengantin wanita.**

Perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita di daerah Koto Gadang Luhak Agam antara lain adalah :

- a). Anting-anting atau subang yang terbuat dari emas dengan motif bermacam ragam. Fungsi anting-anting ini adalah untuk keindahan.
- b). Kalung yang dipakai pengantin wanita terdiri dari empat tingkat yaitu kalung paniamam, kalung manik, manik palam dan kalung duraham. Motif-motif dari kalung ini terdiri rumah adat, kuda, dan binatang-binatang. Hal ini sesuai dengan falsafah adat Minangkabau, "*alam terkembang jadikan guru*". Kalung ini memiliki fungsi sosial dan estetis yaitu memamerkan kemampuan yang punya hajat dan keindahan pengantin itu sendiri melingkari leher sebagai lambang kebenaran yang hakiki.

c). Cincin dua buah yang terbuat dari emas juga berfungsi menentukan tingkat sosial dan mencerminkan rasa keindahan.

2). **Perhiasan pengantin pria.**

Dalam daerah Koto Gadang Luhak Agam pengantin pria tidak memakai perhiasan.

Selanjutnya tata rias pengantin di daerah ini dapat dilihat pada gambar delapan.



Gambar : 8
Pengantin wanita di daerah
Koto Gadang Luhak Agam

3. Luhak Lima Puluh Kota

1). Unsur-unsur pokok

a). Tata rias :

1). Tata rias pengantin wanita.

Tata rias kepala pengantin wanita Payakumbuh Luhak Lima Puluh Kota terdiri dari :

1). *Tengkuluk tanduk baikek* (berikat) atau *tengkuluk cawek* berbentuk tanduk dan pipat kedua ujungnya. Tengkuluk ini dinamakan juga *tengkuluk baikek* (berikat), karena cara pembuatannya dengan mengikat atau membelit-belitkan. Bagi wanita Minangkabau tengkuluk melambangkan rasa tanggung jawab, sebab dari kepalalah terletaklah tanggung jawab yang besar bagi seorang wanita, baik terhadap rumah tangga maupun terhadap kaum dalam rumah gadang (besar). Tanggung jawab wanita Minangkabau dinyatakan dalam ungkapan "*amban puruak aluang bunian*" artinya kunci teguh bilik (kamar) dalam. Tengkuluk tanduk yang dipakai pengantin wanita ini bernama tengkuluk tanduk berambai (berumbai), sedangkan rambai adalah sejenis buah-buahan yang dimakan oleh manusia. Di samping itu tengkuluk tanduk ini juga melambangkan rumah adat suku bangsa Minangkabau.

2). "*Sungkuik mato*" (tutup mata) merupakan kelengkapan pakaian pengantin wanita bagian kepala yang dipakai pada bagian belakang dekat tengkuluk dan terantai sampai ke pinggang. Bentuknya persegi empat panjang dan pada ujung sebelah atas dipakai tali dari kain untuk menyangkulkannya di kepala. Tutup mata ini terbuat dari kain beledru berwarna merah dan hijau atau dari kain balapak. Untuk yang terbuat dari kain balapak, di kenagarian Koto Nan Gadang dinamakan "*talipuak layua*" (talipuak = teratai, layua = layu).

(Nusyirwan A 1980 : 14).

2). Telekung hitam yang terbuat dari saten berwarna hitam. Seluruh pinggirnya diberi minsia selebar lebih kurang dua sampai tiga sentimeter, dan adakalanya diberi hiasan bunga-bunga pada pinggir sebelah dalam minsia. Bentuknya sama dengan telekung yang dipakai wanita dalam sholat (sembahyang) melambangkan ketaatan pengantin dalam menjalankan agama Islam, dan dengan demikian merupakan fungsi religius yang mempunyai kekuatan majic bagi pemakainya.

Urutan pemakaian tata rias kepala pengantin wanita di Luhak Lima Puluh Kota ini adalah telekung hitam yang ditutupkan pada bagian atas kepala, disusul dengan "*sungkuik mato*" (tutup mata), terakhir pada kepala dipasang *tengkuluk baikek* (berikat).

2). Tata rias pengantin pria.

Tata rias pada kepala pengantin pria di Luhak Lima Puluh Kota memakai destar hitam yang panjangnya lima hasta sebagai lambang rukun Islam yang lima. Warna hitam melambangkan kepemimpinan dan demokrasi adat Minangkabau.

Warna hitam merupakan lambang atau warna untuk Luhak Lima Puluh Kota. Pakaian penghulu, pakaian orang tua-tua perempuan, pakaian petani, pakaian pengantin pun berwarna hitam pula.

b). Tata busana :

1). Tata busana pengantin wanita.

Busana pengantin wanita di daerah Luhak Lima Puluh Kota terdiri dari :

a). baju kurung yang bahannya terbuat dari beledru atau saten yang berwarna kehitam-hitaman atau merah hati. Kemudian diberi bertabur dan "*minsia*" pada bagian bawah dan diujung lengannya. Tabur ini melambangkan kekayaan alam Minangkabau sedangkan minsia melambangkan demokrasi yang luas di Minangkabau, tetapi berada dalam batas-batas tertentu dilingkungan alur dan patut.

b). sandang atau salempang yang diselempangkan dari bahu sebelah kanan dan menyilang di rusuk/pinggang sebelah kiri. Sandang atau salempang ini bahannya kain songket jenis balapak. Kain sandang/salempang melambangkan kewaspadaan pemakainya terhadap sesuatu kemungkinan yang akan terjadi. Hal ini diungkapkan "*Kok hujan ganti payuang, kok paneh bakeh balinduang, pandukuang anak jo cucu, sadio payuang sabalun hujan, ingek sabalun kanai, kalimek sabalun habih*" (kalau hujan ganti payung, kalau panas tempat berlindung, pendukung anak dengan cucu, sedia payung sebelum hujan, berhemat sebelum habis).

c). Lambak ampek (empat) yaitu pada selemba kain kodek (sarung) diberi empat jalur "*minsia*" selebar lima sentimeter. Empat "*minsia*" yang terbuat dari benang emas atau perak yang terdapat pada

sarung pengantin wanita tersebut melambangkan bahwa adanya empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang wanita yaitu : dapat memukau perasaan, bijaksana di dalam segala hal, terampil dalam mengurus rumah tangga dan pekerjaan lainnya, serta dapat berhemat dan memelihara harta pusaka.

Di samping itu keempat "minsia" tersebut juga melambangkan empat jenis masyarakat dalam kampung, yaitu penghulu, malin (ulama), manti dan dubalang.

d). Slop yang bagian depannya ditutup dengan beledru pakai manik-manik atau tabur dengan warna emas.

2). Pakaian pengantin pria.

Pakaian pengantin pria di daerah Luhak Lima Puluh Kota terdiri dari :

a). baju gadang (besar). Dalam ungkapan Minangkabau dinyatakan "*baju gadang biludu lakan, lengan tersenseng tak pambangih, bukan dek kareno pamberang, pangipeh hangek dingin, siba batanti timba baliak. Langan balilik kiri kanan, baminsia kaamasan, gadang barapik jo nan ketek, alamat rang gadang bapangiriang barapung jo aturan, adat limbago nan mangapuang, baukua jambo jo jangkau, unjuak baagak baagiahkan*" (baju besar beledru lakan, lengan tersenseng tidak pamarah, bukan oleh karena pamarah, pengipas panas dingin, siba bertanti timbal balik. Lengan dililit kiri kanan, berminsie warna keemasan, besar diapit dengan yang kecil, tanda orang besar berpengiring, berdiri diapung dengan aturan, adat lembaga yang mengapung, berukur jambo dengan jangkau, tunjuk diagak-agiahkan" (dibatasi, ditentukan).

Baju sebagai pendinding miang (hama) melambangkan bahwa orang Minangkabau hidup dengan penuh perasaan dan perbandingan, alam berkembang dijadikan guru. Baju yang lekat pada tubuh, tidak hanya diartikan sebagai pembalut tubuh saja, melainkan diikuti dengan arti dan makna. Dasar baju itu pada prinsipnya berwarna hitam dengan bahan bermacam-macam seperti beledru, saten atau tetoron dan sebagainya. Lengannya agak pendek dari pergelangan tangan, besar dan lapang, guntingnya bersiba artinya pakai jahitan dirusuk seakan-akan ditambal, lehernya berbelah hingga dada, tapi tidak pakai kancing. Lengannya yang besar sebagai pengipas panas agar jadi sejuk, baik untuk diri sendiri atau untuk anak kemenakan.

Guntingnya yang lapang melambangkan sipemakai berjiwa besar, beralam lapang, bersifat sabar. Sedangkan warna hitam melambangkan kepemimpinan dan pertanggung jawaban.

"Minsia" penutup jahitan pangkal lengan dan siba rusuknya melambangkan kepandaian dan kebijaksanaan menyelesaikan serta meram-pungkan persoalan dengan baik dan tidak mengesan baik atau buruk, rugi atau beruntung. Pada lahirnya baju gadang (besar) berfungsi estetis dan sosial dan tiap-tiap bagian mempunyai lambang-lambang dalam menanamkan nilai-nilai budaya suku bangsa Minangkabau.

b). Kain *kaciak* (kecil) atau sandang. Mengenai kain *kaciak* (kecil) atau sandang ini hanya tambahan saja, tetapi mengandung pengertian dan makna yang cukup dalam. Pemakaiannya bermacam-macam cara, ada yang disandang, ada yang diselempangkan, dan di Luhak Lima Puluh Kota dililitkan pada leher dan kedua ujungnya terlepas hingga pinggang. Kain kecil atau sandang tersebut melambangkan untuk tempat kunci, kunci dari penyimpanan adat, dan penyimpanan kata mufakat. Di waktu kaya untuk kunci penyimpanan kekayaan dan pembuka untuk bersedekah, waktu miskin untuk menghemat mana-mana yang masih bersisa, kalau waktu murah menurut sepanjang adat, untuk pembuka peti pakaian dan peti simpanan adat.

c). celana gadang (besar) yang di dalam ungkapan adat Minangkabau dinyatakan: "*sarawa cindei bapucuak rabuang, guntieng banamo guntieng aceh, sarawa hitam guntieng ampek, kaki gadang baukuran atau galembong tapak itiak, kapanuruik alua jo patuik, ka panampuah jalan nan pasa, ka dalam korong jo kampuang, masuk ka koto jo nagari, langkah salasai baukuran, martabat nan anam mambatasi, murah jo maha di tampeknyo, bajalan surang tak dahulu, bajalan baduo tak ditengah, himek jimek labiah dahulu, manahan sudi jo siasek, kok mangganggam nan sabinjek, pahamnyo jago bicaro*". (celana cindai berpucuk rabung, gunting bernama gunting aceh, celana hitam gunting empat, kaki besar berukuran atau galembong telapak itik, untuk penurut alur dan patut, untuk penempuh jalan yang ramai, ke dalam korong dengan kampung, masuk ke desa dengan nagari, langkah selesai berukuran, martabat yang enam membatasi, murah dan mahal ditempatnya, berjalan seorang tidak dahulu, berjalan berdua tidak di tengah, hemat kalimat lebih dahulu, menahan sudi dengan siasat, kalau menggenggam yang sedikit, pahamnya awal bicara).

Celana orang Minangkabau yang lapang melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang

tiba-tiba. Walaupun lapang, namun langkah itu sendiri ada batas-batasnya, ada tata tertibnya yang dinamakan "ukur dan jangka", ukuran panjang tidak boleh pendek, jangka pendek tidak boleh panjang. Kedua kaki yang melangkah teratur itu berarti agar sipemakai bersifat benar dan ikhlas. Berjalan sendiri jangan hendak dahulu, berjalan berdua jangan hendak di tengah. Maksudnya jangan bersifat sombong, seakan-akan tidak ada orang yang lebih baik atau lebih pandai dari kita. Begitupun, berjalan berdua jangan hendak di tengah, artinya jangan berlindung pada orang lain semauanya, jangan mengenakan diri sendiri.

d). Samping yang dipakai sebidang di atas lutut, mulai dari pinggang. Tiap orang besar atau orang-orang Minangkabau selalu memakai sisamping ke mana berjalan dan bepergian,. Dalamnya di atas lutut, cara pemakaiannya seperti niru tergantung, sudut dimuka menuju empu kaki. Letak sudut kain samping yang menuju tanah/empu kaki sipemakai melambangkan bahwa empu kaki itu petunjuk untuk berjalan, jangan berjalan semauanya agar tidak tertempuh larangan adat. Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah.

Letak "sisamping" di atas lutut melambangkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya, patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan, begitupun berbicara harus diingat-ingat menurut ukuran.

Dengan demikian "samping" dipakai dengan makna sebagai ukuran/batas segala tingkah laku.

Warna kain samping pada umumnya merah yang melambangkan keberanian dan bertanggung jawab dengan ragi benang emas. Ragi benang emas yang disebut "cukia" melambangkan sipemakai mempunyai pengetahuan cukup dalam jabatannya.

e). Cawek dan panding. *Cawek* adalah ikat pinggang dan kepala cawek namanya "panding" yang berbentuk perisai. Cawek itu sendiri punya jambul dan ujungnya bermotif pucuk rabung.

Dipandang sepiintas lalu tidak lebih dari hiasan dan gambaran kemampuan belaka. Kulit dari panding itu kadang kala dilapisi dengan emas yang mempunyai makna tersendiri. Buhul ikat pinggang yang tidak erat (kuat) melambangkan keteguhan orang Minangkabau pada "buek" (perjanjian). Kalau janji telah dipadu, tidak perlu diawasi dan dihukum/di atur terlalu ketat karena semua orang akan patuh. Bila hendak diubah, haruslah dengan cara memadu (membuat)nya tadi, yaitu dengan mufakat.

Lilitnya yang longgar dari pinggang berarti pada hakekatnya ikat pinggang atau cawek itu tidak khusus untuk mengikat pinggang, hanya untuk lambang bahwa ikat pinggang itu untuk pengikat budi dan akal kemenakan, guna pemelihara anak kemenakan yang masih belum patuh dan belum tahu betul dengan adat istiadat.

”Jumbai” melambangkan akal dan siasat pemimpin/penghulu itu lebih dari semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang dilambangkan sebagai tumbuhnya pucuk rabung.

c). Perhiasan :

1). Perhiasan pengantin wanita.

Perhiasan pengantin wanita di daerah Lima Puluh Kota pada umumnya terdiri dari :

a). Subang atau anting-anting yang terbuat dari emas dengan fungsi estetis bagi pengantin wanita yang bersangkutan.

b). Kalung (*dukuah*) terdiri dari bermacam ragam yaitu kalung cekik leher yang dipasang selingkar leher, kalung manik polam, kalung rago-rago dan kalung kaban.

Seluruh jenis kalung tersebut melingkar di leher sebagai lambang kebenaran. Pemakaian kalung yang berlebihan ini merupakan pamer kemampuan dari yang punya hajat atau berfungsi sosial, di samping fungsi estetis yang ingin dicapainya.

c). Gelang terdiri dari *gelang gadang*, *gelang ular*, *gelang kunci manik* dan *gelang rago-rago*. Gelang melambangkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan harus disesuaikan dengan kemampuan. Gelang yang merupakan perhiasan yang melingkari tangan, dan jangkauan dari tangan tersebut harus ada batasnya, kalau terlampaui jangkauan akan tersangkut oleh gelang.

d). Cincin yang dipakai pengantin wanita adalah cincin belah rotan yang melambangkan bahwa wanita tersebut telah dimiliki seseorang. Kemudian ada pula cincin permata dan cincin stempel sebagai hiasan untuk keindahan atau estetis.

1). Perhiasan pengantin pria.

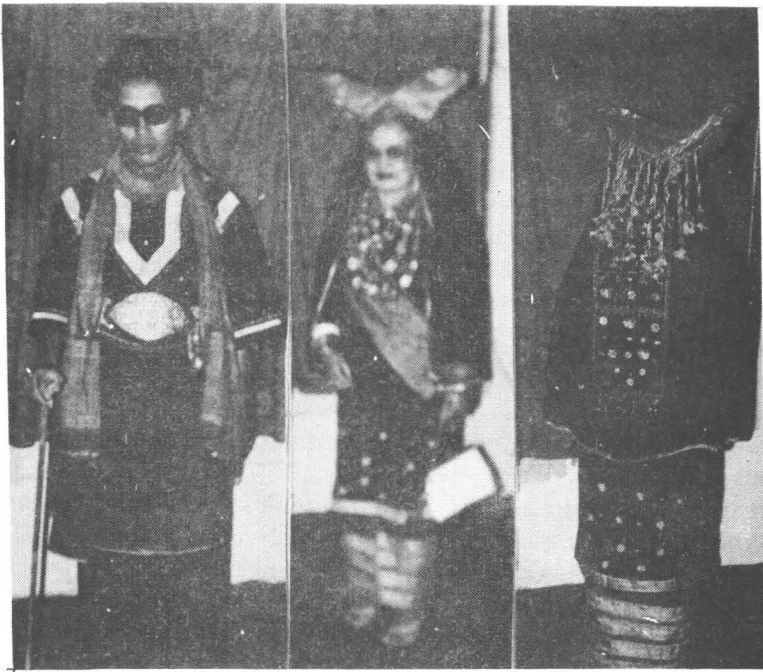
Dalam daerah Luhak Lima Puluh Kota, pengantin pria tidak memakai perhiasan mas. Pengantin pria di daerah ini hanya memakai :

a). Keris sebagai senjata yang diletakkan dirusuk sebelah kiri depan dan condong arah ke kiri. Keris melambangkan pertahanan diri dan penghadang musuh. Sedangkan pemasangan yang condong arah ke kiri melambangkan perdamaian, karena bila musuh datang tidak dapat dicabut langsung, tapi harus diputar lebih dahulu ke kanan. Sebelum keris dicabut terdapat kesempatan untuk berpikir, dan inilah yang dikatakan lambang perdamaian. Di samping itu keris adalah lambang hakim bagi pemakainya. Keris itu diartikan untuk menyelesaikan kusut masai dalam kampung, untuk tanda masalah akan diperkatakan guna menyelusuri semua hal baru atau kejahatan yang akan dan sudah terjadi.

b). Tongkat pada lahirnya untuk pamenan tangan, dan untuk berjalan malam hari atau berdiri lama. Ujungnya berlapis tanduk, kepalanya dihiasi dengan perak yang melambangkan kemampuan dan kemakmuran nagari.

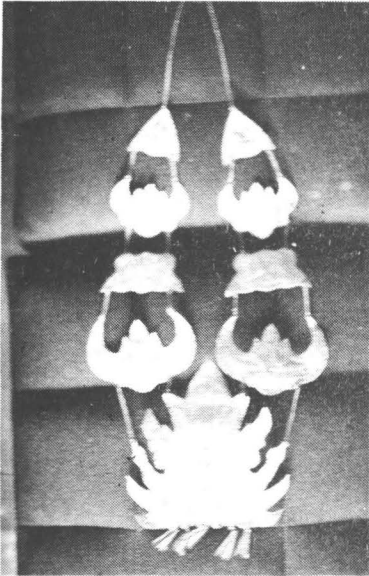
Kadang kala tongkat itu berisi pisau atau tombak yang tidak kelihatan dari luar. Pada hakekatnya tongkat adalah untuk komando anak kewanakan, untuk mengingatkan bahwa penghulu punya penongkat atau pembantu dalam menjalankan jabatannya. Dengan demikian semua masalah tidak dikuasi sendiri dan tidak diselesaikan atau diha-kimi sendiri. Ada orang-orang tempat bermufakat dalam menghadapi masalah anak kewanakan. Selanjutnya tongkat itu melambangkan bahwa tiap-tiap keputusan yang telah dibuat, tiap peraturan yang telah ditetapkan harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.

Untuk lebih jelasnya tata rias pengantin di Luhak Lima Puluh Kota tersebut dapat dilihat gambar berikut :

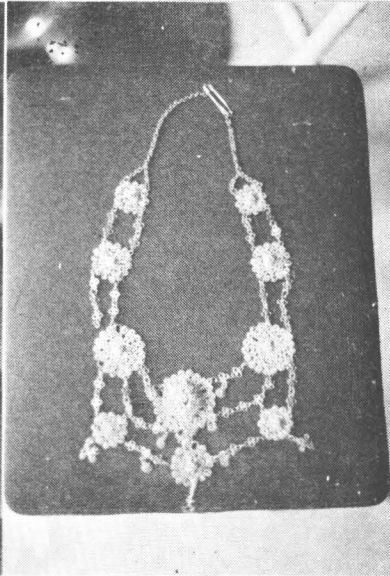


Gambar : 9
Pengantin pria dan wanita di Luhak
Lima Puluh Kota

Gambar : 10
Macam-macam kalung pengantin wanita

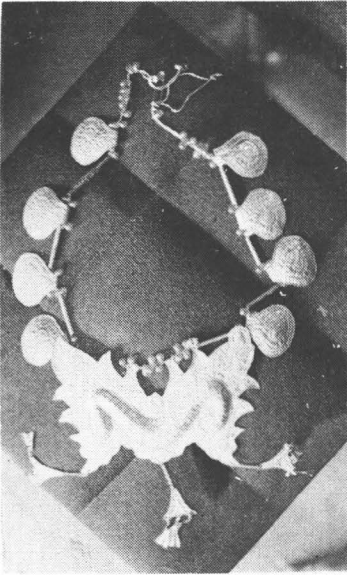


Kalung gadang (besar)

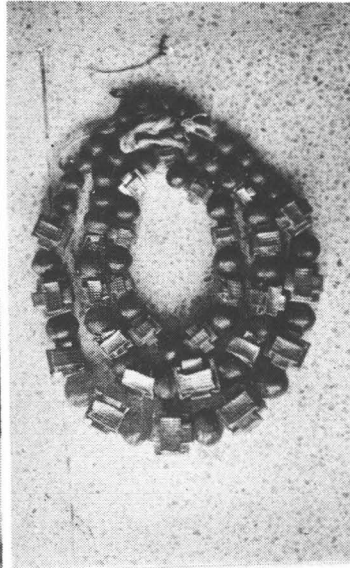


Kalung paniaram

Sambungan gambar : 10

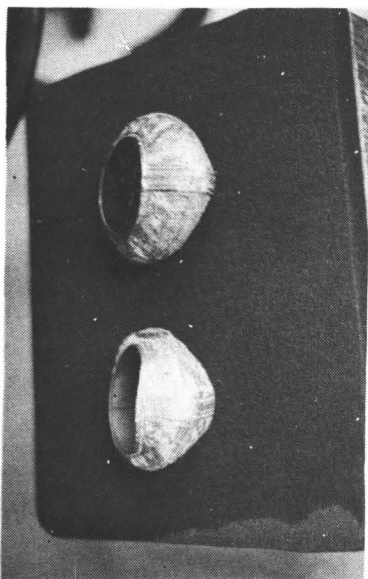


Kalung kuda

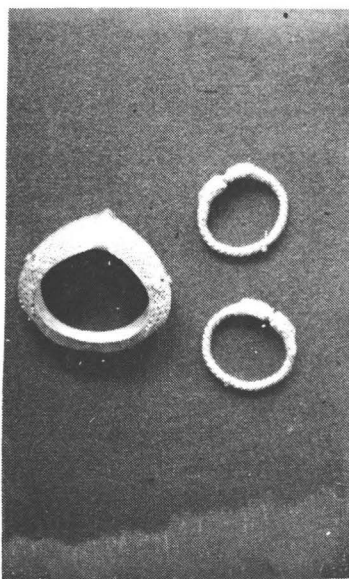


Kalung kaban

Gambar : 11
Macam-macam gelang pengantin wanita



Gelang gadang (besar)



Gelang bapahek (dipahat)
dan gelang ular



Gambar : 12
Keris pengantin pria

2). Variasi Tata Rias Pengantin di Daerah Luhak

Daerah Luhak atau daerah inti sebagai daerah asal suku bangsa Minangkabau terbagi atas tiga bagian, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. Tata rias pengantin yang di setiap daerah tersebut telah dikemukakan secara terperinci. Setiap bentuk tata rias dalam setiap Luhak yang mempunyai ciri-ciri tersendiri telah diinventarisir sesuai dengan keadaan yang ditemui dalam daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan kenyataan yang ditemui di lapangan terdapat beberapa variasi tata rias dalam mutu daerah Luhak dan begitu pula variasi antara Luhak yang Tiga di Minangkabau. Variasi dimaksud akan dikemukakan sesuai dengan yang ditemui pada setiap Luhak yang bersangkutan seperti telah dikemukakan dalam uraian terdahulu.

Dalam daerah Luhak Tanah Datar terdapat beberapa macam variasi tata rias pengantin terutama pengantin wanita. Di daerah Padang Magek, pengantin wanita memakai "*tengkuluk*" yang ditata dari kain sembahyang (sarung) dengan "*tengkuluk*" yang diikat menjadi satu untuk penutup kepala. Sedangkan di daerah Sungayang, pengantin wanitanya memakai "*tengkuluk kambang balapak*" yang berbentuk tanduk yang kedua ujungnya yang runcing itu ditutup dengan ujung kain sebelah kiri, dan ujung bagian kanan dibiarkan terjatuh di atas bahu. Tengkuluk yang berbentuk tanduk ini melambangkan rumah adat Minangkabau.

Bila dilihat pula tata rias kepala di daerah Lintau, maka ditemui "*tengkuluk tanduk bertingkat*" yang juga melambangkan rumah adat Minangkabau dan tidak boleh menjunjung beban yang berat. Sedangkan tata rias kepala pengantin di daerah Batipuh X Koto sama bentuk penataannya dengan daerah Sungayang.

Busana pengantin wanita yang terlihat variasinya terutama antara daerah Padang Magek dengan ketiga daerah lainnya yaitu dengan Sungayang, Lintau dan Batipuh X Koto. Di daerah Padang Magek, pengantin wanita memakai baju dan rok yang longgar berwarna hitam dengan motif pucuk rebung pada pinggir bawah baju dan rok. Baju dan rok yang longgar melambangkan "*beralam lebar, berdada lapang*", warna hitam merupakan lambang kebenaran yang hakiki bagi orang yang memakainya. Motif pucuk rebung menggambarkan inisiatif dan gerak dinamis masyarakat yang selalu bertambah dimana-mana dengan aturan-aturan yang mengikat yaitu adat yang bertolak dari alur dan

patut. Variasi lainnya yang dapat dikemukakan adalah pengantin wanita di daerah Padang Magek memakai "*Kadut jombak batali*" (sejenis kantong yang terbuat dari pandan yang dinamakan juga "*kampir*", "*kambut*" yang berisikan sirih selengkapny sebagai lambang basa basi, rasa dan periksa (raso dan pareso) yang dalam. Pengantin wanita di daerah Sungayang, Lintau ataupun Batipuh X Koto, tidak memakai *Kadut jombak batali* itu.

Pada pengantin pria di daerah Padang Magek, Sungayang, Lintau dan Batipuh X Koto tidak terlihat variasi-variasi yang menonjol, kecuali dalam pemakaian "sesamping dan tongkat".

Di daerah Batipuh X Koto, pengantin pria memakai tongkat dan sesamping yang ditata dari sarung bugis. Sedangkan dalam daerah Padang Magek, Sungayang dan Lintau, sesamping yang dipakai adalah dari "kain balapak".

Namun demikian letak dan teknik penataannya pada pinggang sampai di atas lutut pengantin pria tidak terdapat perbedaan sama sekali.

Adanya variasi-variasi tata rias kepala dan busana pengantin antara keempat daerah ini terutama disebabkan letak geografis atau pengaruh lingkungan alam tempat anggota masyarakat itu berada.

Bila diperhatikan pula variasi tata rias pengantin dalam daerah Luhak Agam, terlihat adanya perbedaan antara bentuk tata rias pengantin wanita di daerah Kurai Bukittinggi dengan daerah Koto Gadang Bukittinggi.

Pengantin wanita daerah Kurai Bukittinggi memakai sunting. Namun demikian suntingnya berbeda dengan sunting daerah rantau Pesisir. Di daerah Kurai, sunting pengantin wanita tumbuh kemuka dari dasarnya seperti cendawan tumbuh dari kayu. Motif cendawan tumbuh dan susunannya dinamakan susunan bunga tumbuh. Sedangkan sunting daerah Persisir dinamakan susunan bunga bersusun. Pengantin wanita di daerah Koto Gadang, memakai "tengkuluk telekung" yang bahannya beledru bertanti dan sekali gus melambangkan agama yang dianut pemakainya yaitu agama Islam.

Pengantin pria di daerah Koto Gadang Bukittinggi memakai "baju sutra berkotak-kotak", seperti baju kurung wanita tapi hanya hingga pinggul di samping itu pengantin pria memakai "kain sandang balapak" yang lepas pada bagian muka dan belakang atau langsung di sandang dengan tangan. Sedangkan pengantin pria di daerah Kurai hanya memakai baju batanti yang berwarna merah yang bentuk dan guntingnya sama dengan daerah Luhak lainnya.

Variasi yang ditemui dalam kedua daerah tersebut mungkin disebabkan perbedaan letak geografis belaka dan bukan disebabkan stratifikasi sosial, karena di daerah ini tidak terdapat perbedaan-perbedaan sosial yang menonjol. Variasi yang ditemui dalam daerah Luhak Lima Puluh Kota adalah adanya pengantin wanita yang memakai sunting seperti halnya di daerah rantau Pesisir. Pengantin wanita di daerah Lima Puluh Kota pada dasarnya memakai "*tengkuluk tanduk baikek*" (berikat) yang dinamakan juga "*tengkuluk cawek*". "*Tengkuluk cawek*" pengantin wanita di Payakumbuh dilengkapi dengan "*sungkuik mato*" (tutup mata) dan *telekung hitam*. Sedangkan busananya terdiri dari baju kurung batanti dan sarung lambak empat. Dalam variasinya akhir-akhir ini pengantin wanita Lima Puluh Kota memakai sunting *sarai serumpun* yang bertingkat tingkat seperti sunting di daerah rantau Pesisir (Padang). Sedangkan busananya terdiri dari baju kurung batanti yang longgar dan kain sarung balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang.

Pada pengantin pria terlihat beberapa variasi terutama busananya. Variasi busana pengantin pria pada baju dengan memakai stelan jas, pakai kemeja dan dasi. Sedangkan busana pengantin pria di daerah ini adalah baju gadang (besar) pakai siba dan celana besar. Selanjutnya memakai kain sandang, sedangkan dalam variasinya tidak memakai kain sandang.

Untuk lebih jelasnya variasi tata rias pengantin ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar : 13
Variasi tata rias pengantin dalam
daerah Luhak Lima Puluh Kota

3). Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan

a). Persiapan juru rias dan calon pengantin

Sebelum pelaksanaan upacara perkawinan dilakukan persiapan-persiapan tertentu lebih dahulu. Persiapan-persiapan harus dilaksanakan oleh juru rias dan calon pengantin yang bersangkutan.

Seorang juru rias pengantin di daerah Luhak Tanah Datar, Agam dan Luhak Lima Puluh Kota harus mempersiapkan segala peralatan yang berkaitan dengan tata rias pengantin. Di samping itu, secara tradisional seorang juru rias mempersiapkan sekapur sirih guna pemanis pengantin yang bersangkutan. Juru rias juga bertanggung jawab menunjuk dan mengajari calon pengantin dalam menghadapi rumah tangga yang akan mereka bina.

Calon pengantin wanita sebelum upacara perkawinan terlebih dahulu dipingit (tidak boleh ke luar rumah) selama satu bulan. Pemingitan ini bergantung kepada tingkatan sosial seseorang calon pengantin. Kalau calon pengantin itu dari strata yang lebih tinggi tingkatan sosialnya, maka pemingitan bisa berlangsung sampai tiga bulan. Calon pengantin pria satu bulan sebelum pelaksanaan upacara perkawinan tidak dibenarkan bekerja berat, karena dikhawatirkan akan menimbulkan kecelakaan seperti luka, terjatuh dan sebagainya.

Berkaitan dengan persiapan calon pengantin itu, maka seorang calon pengantin secara tradisional harus pula mempersiapkan : Inai untuk menginai kuku, dan telapak kaki, tepung tawar yang bahannya terdiri dari kelapa muda, sitawar, sidingin, bedak beras dan bunga-bunga. Hal ini berguna untuk perias dan bedak pengantin itu. Selanjutnya calon pengantin juga mempersiapkan : urat usar, cakur dan daun salam yang direbus dan kemudian airnya dipermandi oleh calon pengantin selama tiga hari. Tujuannya adalah untuk menghilangkan bau kteringat dan mengharumkan bau badan pengantin tersebut. Seorang pengantin wanita disuruh memakan sirih guna memerahkan bibir dan alis matanya ditambah dengan damar supaya hitam.

Di samping persiapan-persiapan yang dikemukakan di atas, maka sebelum upacara perkawinan calon pengantin diharuskan pula mengikuti khatam quran di mesjid yang terdekat.

Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh calon pengantin dimaksud pada saat-saat terakhir ini sudah mulai tergeser dengan munculnya alat-alat komestik di pasaran. Banyak calon pengantin

dewasa ini mempergunakan alat-alat kosmetik di pasaran daripada ramuan secara tradisional.

b). Perlengkapan pengantin dalam ruangan upacara perkawinan.

Ruangan upacara perkawinan di daerah Minangkabau umumnya, khususnya di daerah Luhak dilengkapi dengan beberapa perlengkapan. Di antara perlengkapan ruangan upacara tersebut adalah :

1). Pelaminan

Kata "pelaminan" berasal dari kata "lamin". Sedangkan kelamin berasal dari bahasa Melayu kuno yang berarti "tanda" atau menunjukkan jenis laki-laki atau perempuan. Maka pelaminan berarti perlambang dari pembauran antara keduanya. Orang Minangkabau secara tradisional menamakannya "ketiduran" atau "tempat tidur".

Pelaminan pada hakekatnya merupakan singgasana dalam sebuah istana, yang ditata dari bagian-bagian tertentu dengan bahan kain bermacam warna dan bahan halus dan kasar. Sulaman ragam ukir yang kesemuanya punya arti atau falsafah sendiri-sendiri, sekali gus berfungsi sebagai hiasan atau estetis. Adapun komponen-komponen dari satu perangkat pelaminan, berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

(a). Layang-layang.

Rumah orang dahulu tidak mempunyai loteng seperti sekarang, kalau ada namanya ialah pagu dan pagu ini terdapat pada bagian-bagian tertentu. Beda pagu dengan loteng ialah pada tempat, kegunaan dan letak jeriaunya. Pagu, jeriaunya dibawah (plafond) dan lantainya di atas, dapat digunakan untuk penyimpanan dan dapat dinaiki letak lantainya mempunyai jarak dari atap. Sedangkan loteng pasangan jeriaunya (plafond) di atas dari lantainya. Antara atap dan lantai plafond tidak terdapat jarak yang dapat digunakan untuk penyimpanan atau tempat duduk. Jadi letak layang-layang itu ialah di bawah lantai/jeriau pagu yaitu sehelai kain membentang luas dan sekali gus berfungsi sebagai pengaman dari pada debu-debu yang turun dari pagu dan sebagai penutup bagian atap yang tidak ditutup pagu. Di bawah layang-layang itulah digantungkan bagian yang disebut tirai langit-langit. Tirai langit-langit tergantung pada layang-layang.

(b). Tirai langit-langit.

Bentuk tirai langit-langit adalah seperti kotak tipis yang diteleng-kupkan dan tergantung dengan tali setiap sudutnya.

Dasar kotak terdiri dari bagian-bagian pusat atau sentral yang berukir sulaman loyang berkarang, atau emas yang tipis melekat pada bagian tengah yang persegi. Motif ukiran atau sulamannya bermacam ragam, kebiasaan pada pusatnya itu terdapat kaca bundar, ragam ukir tersebut melambangkan kebesaran dan keagungan orang yang boleh duduk di bawah tirai tersebut. Di luar persegi empat itu dilingkari dengan warna merah atau warna lain yang menunjuk warna adat : merah lembayung, biru atau jingga, sedangkan pusatnya tadi berwarna kuning agung.

Sebelum sampai ke tepi kotak ada selapis lingkaran. Pinggir kotak terdiri dari lidah-lidah yang disulam benang emas. Bentuk lidah itu ada yang lancip dan ada yang setengah lingkaran. Keseluruhan itulah yang dinamakan tirai langit-langit. Tirai langit-langit ini ada dua macam, yaitu tirai langit-langit bakolam (berkolam) dan tirai langit-langit balidah (berlidah). Sedangkan yang diuraikan di atas ialah tirai langit-langit berlidah, kebesaran bangsawan secara keseluruhan.

Tirai langit-langit berkolam dipakai oleh bangsawan, ulama, dan kaum cerdik cendekiawan. Di dalamnya terkandung pengertian yang membedakan manusia dengan Yang Maha Kuasa, setinggi-tinggi martabat dan kebangsawanan manusia namun langitnya hanya sehingga tirai langit-langit. Namun kebesarannya terletak di bawah tirai tersebut. Tidak semua orang dapat dan boleh duduk di bawah tirai langit-langit itu.

Tirai berkolam sebenarnya berbentuk dua kotak besar dan kecil yang didempetkan tertelungkup, pinggir kotak yang kecil berwarna putih dan kotak besar berwarna kuning. Warna kuning melambangkan keagungan dan warna putih melambangkan kesucian dan menjernihkan yang disebut suluh bendang, suatu perpaduan adat dan agama yaitu adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.

Tempat tirai langit adalah setiap muka ketiduran atau setiap ruang rumah adat dapat dipakai.

(c). Tirai balingka (berlingkar).

Bahannya dari dasar kain macam ragam, kasar atau halus, warna pada dasarnya tiga juga, hitam merah dan kuning. Warna lain adalah mengimbangi tata warna dan sekali gus mempunyai arti bahwa masyarakat terdiri dari macam ragam tingkah laku dan fiil perangai, namun terlingkar dan dipimpin oleh kebenaran, keberanian dan keagungan yang berlembagakan budi, akal, ilmu, alur dan patut.

Bentuknya merupakan tiga baris kain berlain warna dan pinggir bagian bahwa berlidah-lidah panca warna, sedangkan panjangnya sesuka hati

dan menurut kebutuhan. Tempatnya melingkari pinggir dinding sebelah atas, di tuturan atap. Pinggir tirai bagian atas masih dapat dilapisi dengan tirai kecil lagi yang disebut awan bararak atau cacak kuku, namun tirai cacak kuku dapat pula berdiri sendiri menurut kebutuhan dan tata ruang. Cacak kuku dan awan bararak melambangkan bahwa dalam semua tindakan seseorang hendaklah berhati-hati dan diharapkan menuju sasaran tertentu.

Bercita-cita dan berjuang pantang mundur sebelum sampai, keteguhan hati dalam berjuang. Warna hitam melambangkan kedamaian dan ketabahan serta kepemimpinan. Warna kuning melambangkan warna keagungan dan kebesaran. Warna putih melambangkan kebenaran dan ketulusan, sedangkan warna merah melambangkan keberanian yang bertanggung jawab, warna ungu, lembayung melambangkan cendekia-wan dan ilmu pengetahuan. Sedangkan motif pucuk rebung pada tirai ataupun ditempat lain melambangkan "*mudo paguno, tuo tapakai*" (muda berguna, tua terpakai), rebung atau bambu muda dapat digulai, bila telah menjadi bambu dapat dipakai untuk macam-macam keperluan. Jadi cita-cita kehidupan seseorang hendaklah selalu menjadi orang yang berguna.

Rebung yang tumbuh menanjak lurus dibalut kelopak yang bermiang (pengaman) menantang langit tinggi dibimbing oleh buluh-buluh lain yang serumpun. Bila telah jadi buluh, kelopak gugur dan ruyungnya pun kelihatan, sampai tinggi menjulang. Akhirnya merunduk kembali ke bawah. Melambangkan setinggi-tinggi melanting, kembali ketanah jua. Selanjut uraian makna/perlambang dapat dikemukakan sebagai berikut: Rebung melambangkan tumbuhnya turunan (generasi muda), sedangkan miang kelopak perlambang pengamanan generasi muda. Susunan buluh berumpun berarti bimbingan generasi muda oleh yang lebih tua, dan ruyung buluh melambangkan kehidupan dan pengalaman orang tua yang telah mantap dan menjadi pimpinan yang lebih muda. Bambu yang menjulai/merunduk berarti melihat kembali pada generasi muda dan masyarakat untuk dibimbing dan diperhatikan. Alam takambang jadikan guru (alam terkembang jadikan guru).

(d). Lidah-lidah

Bentuknya seperti dasi, bahannya kain macam ragam dan bersulam benang emas serta bertabur manik manikam, memakai kaca bundar tiga buah. Bentuk ini mengandung pengertian agar manusia selalu berhati-hati dalam kehidupannya. Berjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah, mulutmu harimaumu yang akan menerkam

batu kepalamu, lidah tertarung emas padahannya, kaki terarung inai padahannya. Dengan lidah semua bisa selesai dan dengan lidah semua masalah bisa terjadi. Letak lidah-lidah bergantung pada pelaminan atau di bawah tirai langit-langit, dipasang pada tonggak katorok yang membelintang pelaminan, antara tirai langit-langit dan geredeng yang disebut layang-layang miring dipasang bertingkat-tingkat, disitulah terpasang lidah-lidah, angkin, main-mainan dan rambai-rambai. Lidah-lidah dipasang dan ditata demikian rupa sehingga menjadi hiasan yang indah, bersela-sela dengan angkin dan main-mainan tadi.

(e). Angkin

Bahannya beledru atau satin berhiaskan manik manikam, api-api. Motifnya macam-macam, ada rama-rama, ada motif bunga dan bentuk bintang. Bermacam bentuk dan motif tersebut disusun atau dirangkaikan jadi tiga, setiap motif atau ragam tadi diberi rumbai-rumbai dengan manik-manik beragam atau dengan benang beragam, tersusun sebagai hiasan selamenyela dengan lidah-lidah tadi. Ini melambangkan keriang dan ketenangan baik kaum bangsawan yang memakai ataupun pengantin yang menggunakannya. Yaitu kebahagiaan hari-hari bersejarah dan mengesankan.

(f). Tabir.

Tabir terdiri dari dasar kain berbagai warna, ada yang dasar beledru, kain biasa, atau satin. Warna dasar selalu ada tiga yaitu hitam, merah dan kuning. Kemudian menyusul warna putih, biru dan sebagainya, atau kain paco-paco yang disusun rapi sehingga membentuk rasi dan keserasian indah menarik. Keragaman demikian sebagai gambaran dari masyarakat Minangkabau yang heterogin. Tetapi walaupun bermacam-macam corak kehidupannya teratur, dilingkari oleh alur dan patut, kebesaran dan keagungan serta kebenaran yang esa. Juga melambangkan bahwa dengan membentangkan tabir tersebut adat telah berdiri dan berarti sudah tertuang hitam di atas yang putih, segala sesuatunya telah teratur dan terlaksana dengan baik sesuai dengan aturan-aturan adat isitiadat.

Adapun warna hitam adalah warna lambang penghulu, tiada kusut yang tak selesai, tiada keruh yang tiada terjenihkan, yaitu kebenaran yang tidak kebandingan, ketabahan yang tiada terbatas semua berjalan di atas alur dan patut. Warna merah melambangkan keberanian yang bertanggung jawab mempertahankan, kebenaran yang abadi. Sedangkan warna kuning adalah warna agung dan kebesaran, kehor-

matan yang tertinggi, keagungan raja yang adil yang berdiri di atas kebenaran. Warna ungu atau lembayung melambangkan cendekiawan dan ilmu pengetahuan. Warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan dan suluh bendang yang menjadi tugas *malin* dan *pandiko*, pakih dan maulana, imam katib dan ulama. Warna biru/hijau ialah lambang dan makna dari kebenaran yang hakiki, penghormatan dari kebenaran yang selalu dikejar dan dicari oleh manusia di alam semesta.

Di dalam tabir itu terbentuk dan tersusun keragaman warna-warna tersebut, dilingkari oleh warna-warna yang menjadi lambang kebesaran adat Minangkabau yang menggambarkan bahwa segala sesuatu bisa bermacam-macam tetapi tetap berjalan dengan segala keteraturan dan keterbukaan dan dengan berpedoman pada alur dan patut. Di samping itu sekali gus menjadi hiasan dinding waktu perhelatan atau kenduri menurut adat. Orang-orang yang duduk di bawah tabir yang terendeng itu adalah manusia-manusia yang beradat, berpusaka atau berfungsi menurut sepanjang adat. Selain dari orang-orang bangsawan atau orang berfungsi menurut adat tidak berhak duduk di bawah tabir itu. Namun perkembangan tetap merubah keadaan yang demikian. Pada ujung dan pangkal tabir biasa digambarkan susunan pucuk rebung yang sekali gus menambah indahnya tabir itu.

Pemakaian tabir adalah untuk penyambung bagian pelaminan, yaitu di bagian samping pelaminan melingkari dinding-dinding, tempat orang akan duduk melingkari dan menghadap pelaminan itu.

Kalau pelaminan dipasang untuk pengantin maka yang duduk di hadapan pengantin itu tentulah ninik mamak, orang basa-basa, atau orang yang mulia-mulia menurut adat istiadat di Minangkabau.

(g). Kelambu.

Kelambu adalah dua helai kain yang digandeng dan disibak di tengah. Dasarnya terdiri dari bermacam kain, seperti beledru, sutera, satin, cindai, rumin, kasah dan lain-lain. Ada yang halus dan ada yang kasar. Ada yang pakai kembang ada yang polos disulam benang emas, makau dan benang sulam biasa. Pada rumah adat atau rumah gadang kelambu terdapat di pintu bilik. Pada susunan pelaminan/ketiduran di anjung atau pada ujung ruangan demikian rupa sehingga kelambu terdapat pada bagian depan pelamin. Untuk sampai ke tempat apa yang disebut tempat tidur, melalui berlapis-lapis kelambu. Jumlah lapisan selalu ganjil dan paling banyak adalah tujuh lapis kelambu. Jumlah lapisan melambangkan tinggi rendahnya martabat adat sipemakai.

Setiap lapisan kelambu diatur menyempit ke dalam, hingga lapisan terakhir atau yang ketujuh. Jarak antara kelambu kiri dan kanan hanya selebar badan saja. Dibaliknya baru terdapat tempat tidur.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pada mulanya yang memakai pelaminan hanya tingkat bangsawan saja atau raja-raja saja, namun kemudian pengantin-pengantin dapat seakan-akan meminjam kebesaran bangsawan itu untuk beberapa hari saja. Dan pemakaian itu baru dapat setelah mendapat izin dari pucuk adat atau raja-raja setempat. Pemasangan pelaminan pada mulanya hanya boleh pada rumah adat atau rumah gadang saja. Namun kemudian telah dipakai pada setiap kesempatan dan pada tempat yang lain. Tata tertib pemakaiannya pun sebenarnya mesti mengikuti keizinan dan ketentuan para raja dan pucuk adat.

Motif sulaman pada kelambu biasanya motif burung-burungan seperti ayam, burung, kuau di atas lingkungan akar yang bermula dari sebuah mundam, atau dari sebuah bentul. Ayam atau burung itu menghadap ketengah, sehingga kelihatan seperti berhadapan seakan-akan bersukaria.

(h). Lelansir

Dasar kain terdiri dari bahan yang sama dengan kelambu. Hanya lebih pendek lebarnya dari kelambu, namun panjangnya sama dengan kelambu. Hanya pada ujung sebelah atas masih dilapis dengan yang dinamai kepala lelansir. Kepala lelansir tidak melekat pada badan lelansir tapi bercerai. Kepala lelansir terdiri dari dua warna biasanya warna hitam dan merah, warna biru dan merah, atau sanam dan merah jambu, dipasang di tengah-tengah lembaran kelambu sebelah ke muka. Jadi sama dengan melapisi kelambu pada bagian muka.

Pada bagian tengah dari lelansir (pinggang) diikat dengan manik berkarang atau dengan kain yang dilukis sulam.

Pengertiannya di samping berfungsi sebagai hiasan ialah suatu pertanda atau pengganggu bahwa untuk masuk ke dalam laminan terdapat bermacam hambatan dan pagar yang harus dilalui atau tata tertib yang harus dipenuhi untuk dapat sampai menemui orang di dalam tempat tidur itu. Demikian pula kehormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada kaum wanita di dalam pandangan masyarakat alam Minangkabau.

(i). Kain jalin/kain balapiah (berlapih)

Kain jalin atau kain balapiah terdiri dari dasar bahan kain tiga warna. Dari sutera, cindai, satin atau kasah kasumbo dan lain-lain.

Warnanya tetap tiga macam, yaitu warna pokok adalah hitam merah dan kuning juga. Warna hitam sering berganti dengan kain cindai atau kain beragi atau biru. Perbedaan ini terjadi pada daerah pesisir. Hal ini mencerminkan kata adat "*luak berpenghulu rantau barajo*". Ketiga warna tersebut pun mencerminkan sifat dan fungsi masyarakat Minangkabau, sebagai identitas fungsi-fungsi yang terdapat pada masing-masing luhak itu.

Warna kuning adalah warna raja dan menjadi kebesaran Luhak Tanah Datar, dalam melambangkan keagungan. Warna merah adalah merah dubalang kesatria, menjadi identitas Luhak Agam yang mencerminkan sifat masyarakatnya yang berani, dan bertanggung jawab. Warna hitam adalah warna penghulu, warna yang menjadi identitas Luhak Lima Puluh Kota, melambangkan kebenaran dan kedamaian. Walau berbeda-beda tapi ketiganya menjadi satu dalam jalinan permufakatan dan keseimbangan yang harmonis, sebagai satu nilai hidup yang kuat dalam adat Minangkabau. Warna-warna lain dan paduan lain adalah warna turutan yang dijadikan lambang nagari atau fungsional saja untuk masing-masingnya. Sedangkan pilinan ketiganya ini pun melambangkan tali yang tiga sepilin dan tungku yang tiga sejarangan, yaitu golongan penghulu, malin (ulama) dan Undang (pemerintahan/cendekiawan), golongan adat, syarak dan pemerintah. Artinya perbuatan-perbuatan di dalam nagari telah disetujui dan dibenarkan oleh ketiga fungsional dan golongan tersebut. Maka itulah kain jalin tersebut diapitkan pada pemasangan kelambu. Sekali gus pula menjadi batasan yang harmonis dengan pinggir kelambu sebelah luar. Lengkapnya disebut "*cadiak, tahu, pandai* (cerdik, tahu, pandai).

(j). Tonggak katorok.

Tonggak katorok terdiri dari bahan buluh talang yang dibalut dengan kain. Kain pembalut diikat teratur sehingga kain yang tidak terikat menggelembung merupakan labu-labu yang teratur pula. Tonggak tersebut yang utama untuk pengapit kain jalin, selebihnya menjadi tiang-tiang atau kasau-kasau untuk penggantungan lidah-lidah dan main-main menurut kebutuhan. Di samping berfungsi sebagai hiasan, bermakna semua pembicaraan sebelum terdapat keputusan melalui beberapa kali permufakatan yang berjenjang naik bertangga turun dan dalam waktu yang berbeda-beda dan berbilik kecil dan berbilik gadang (besar) penuh dengan kias dan ibarat.

(k). Samia

Samia adalah semacam spreng yang terletak dibelakang kelambu sebelah ke bawah yang terdiri dari bahan emas/makau.

Permukaannya bermotif rusa mengawan atau rusa lalok (tidur), yaitu dua ekor rusa yang saling bersentuhan dadanya, dengan masing-masing kepala menghadap kearah yang berlawanan. Gambar ini melambangkan kehidupan kamar sebagai langkah permulaan dari dua orang yang akan memulai hidup baru, yaitu kehidupan rumah tangga.

Ditinjau dari segi pemerintahan sebagai kedudukan raja atau kepala adat mempunyai arti bahwa pemerintahan dilaksanakan dengan penuh kegembiraan dan harapan yang penuh keyakinan tiada kusut yang tak selesai, tiada keruh yang tak terjenihkan.

Di samping rusa tidur terdapat sulaman motif akar yang bermula juga dari sebuah bentul atau jambangan. Hal ini melambangkan kehidupan yang bebas di alam luas, yang penuh dengan liku lekuk dan serba neka keragaman hidup. Gambaran akar melambangkan bahwa kehidupan makmur atas usaha pertanian menanam yang berpucuk, memelihara yang bernyawa.

(l). Garedeng.

Bahan garedeng terdiri dari kain juga baik beledru atau bahan lain seperti satin, sutera dan sebagainya. Garedeng berwarna dua macam. Bagian atas berwarna biru, sanam, hitam, merah jambu. Sedangkan bagian bawah merah, diatur dengan paduan yang serasi dengan pandangan seni pada masanya.

Kebiasaan motif yang dipakai adalah rama-rama atau udang- dan tetap dilingkari dengan motif akar seperti pada samia. Letak garedeng pada bagian atas dari kelambu sebelah ke luar. Pada tepinya (ujungnya) sebelah bawah disambung oleh kepala lelansia (lelansir) yang mempunyai pengertian tidak berbeda dengan samia. Dengan memasuki pelaminan atau duduk di bawah pelaminan berarti memasuki sesuatu fase kehidupan baru. Baik sebagai seorang raja atau kepala adat yang baru saja dilantik, maupun sebagai seorang pengantin yang baru saja menikah akan memulai kehidupan rumah tangga.

(m). Pancung dan Galung.

Pancung berbentuk segi tiga sama kaki, sedangkan galung berbentuk relung, dipasang berlapisan keduanya, pancung di muka dan galung dibelakangnya. Bahannya terdiri dari kain juga seperti kain jalin

yang dibentuk dengan bilah merupakan segi tiga. Kebiasaan membuat pancung dan galung hanya pada pelaminan raja-raja/pengantin di daerah Pesisir, di daerah Luhak tidak dibiasakan. Pancung dan galung dipakai oleh raja-raja di Padang atau Pesisir Barat, menyatakan bahwa sipemakai melakukan setinggi-tinggi istiadat perkawinan, sebesar-besar kenduri menurut sepanjang adat. Yang memakai hal tersebut hanya orang bangsawan saja, karena mereka memotong kerbau, serendahnya jawi dan banyak lagi tata tertib turutannya yang harus dipenuhi. Pada masa mutakhir telah digunakan oleh banyak orang yang bergantung kepada kemampuannya dapat memenuhi tata tertib istiadatnya itu, bila digunakan untuk perkawinan. Namun menurut adat raja-raja atau kepala adat tetap dilakukan sebagaimana semestinya.

(n). Bantal gadang (besar) atau banta sarogo (sorga)

Letak bantal gadang atau bantal sarogo di muka kelambu sebelah luar. Di rumah gadang yang bilik-biliknya berderetan, maka bantal gadang atau bantal sarogo terletak mengapit pintu bilik itu. Dan di anjung rumah bagian kiri kanannya. Pada hakikatnya bantal gadang adalah lemari atau peti tempat penyimpanan.

Di samping tempat penyimpanan berfungsi ganda sebagai perhiasan. Sepintas terlihat sebagai perhiasan saja, hakikatnya tempat penyimpanan.

Bentuk "bantal sarogo" bagian atas segi tiga sama kaki. Dari ujung kaki sebelah bawah membentuk segi empat panjang. Bantal ini terdiri dari kerangka kayu atau buluh dan ditutupi dengan kain beragam warna. Kemudian setelah orang pandai menyulam, kain tersebut dihiasi dengan sulaman benang atau benang emas. Selanjutnya setelah pandai mengukir, maka bantal gadang tersebut diperbuat dari kayu yang diukir. Bantal gadang berukir dari kayu banyak dipakai di daerah Luhak dan bantal gadang bersulam banyak terpakai di daerah Rantau Pesisir. Pemakaian di daerah Pesisir dibatasi oleh tingkat kebangsawanan juga dan tingkat kemampuan sipemakai. Bila pemakaian dua bantal gadang berarti perhelatannya balambang urek, yaitu setinggi-tinggi adat. Harus membelih jawi atau kerbau. Kalau hanya satu, biasanya menyembelih kambing dan bukan orang bangsawan sejati.

Di sebagian daerah (nagari) di Minangkabau bentuk bantal gadang tidak selamanya lancip ke atas seperti di atas. Bagian yang lancip (segi tiga) itu memberi pertanda bahwa sipemakainya orang yang tinggi martabat adatnya, melambangkan bahwa untuk menjunjung beban, kepalanya lonjong, menyatakan kebangsawanan. Hal ini berkaitan pula

dengan sistem pemerintahan adat yang dipakai di dalam satu-satu nagari.

Kalau sistem adat Koto Piliang sudah barang tentu memakai bantal gadang yang lancip itu. Kalau menganut sistem Bodi Caniago memakai bantal gadang yang tidak lancip tapi datar bagian atasnya.

Bentuk yang datar itu biasanya seperti almari dinding yang ditutupi dengan kain bersulam benang emas. Tidak dua berapit, tapi hanya satu dan lebih lebar dari bantal gadang lancip tadi. Terletak pada bagian dinding sebelah ke muka pelaminan.

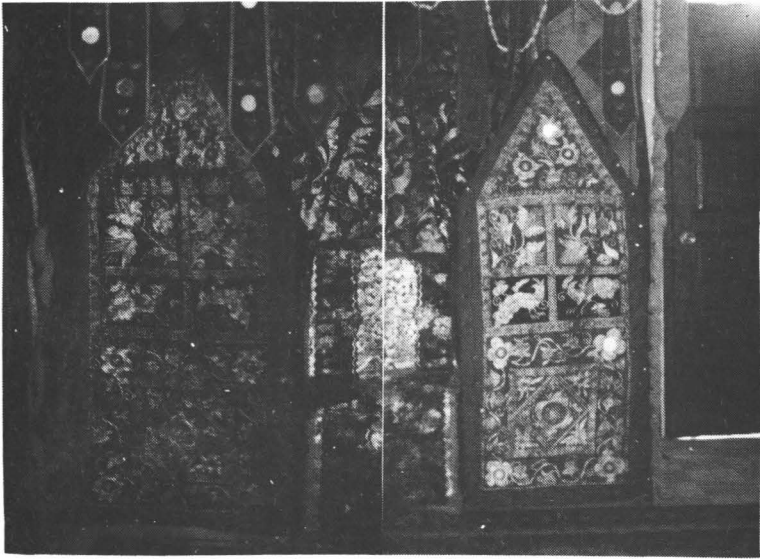
Fungsinya tetap sama dengan yang berbentuk lancip. Inilah termasuk keunikan di dalam adat Minangkabau, yaitu dua hal yang bertentangan tapi dalam pertentangan ini terdapat keserasian yang seimbang.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan gambar/foto sebuah pelaminan dilihat dari depan dan beberapa bagian dari pelaminan dimaksud. Selanjutnya juga ditampilkan ilustrasi dari pelaminan berikut arti lambang-lambang yang terdapat pada pelaminan secara terperinci.



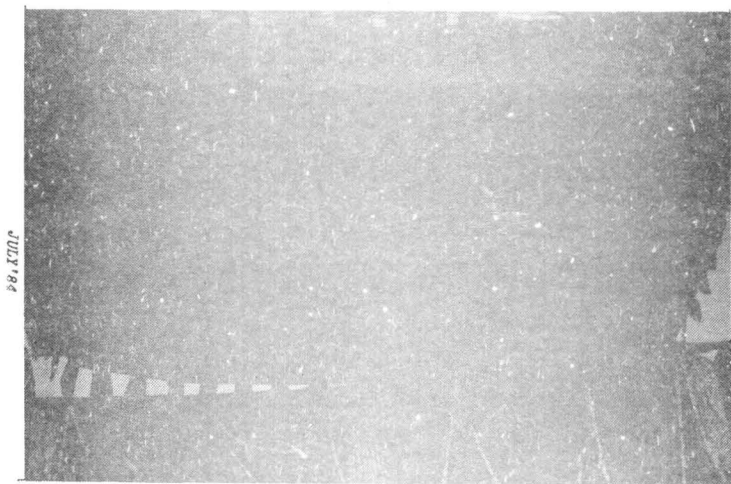
Gambar : 14
Pelaminan dilihat dari depan

Gambar : 15
Bagian-bagian dari pelaminan

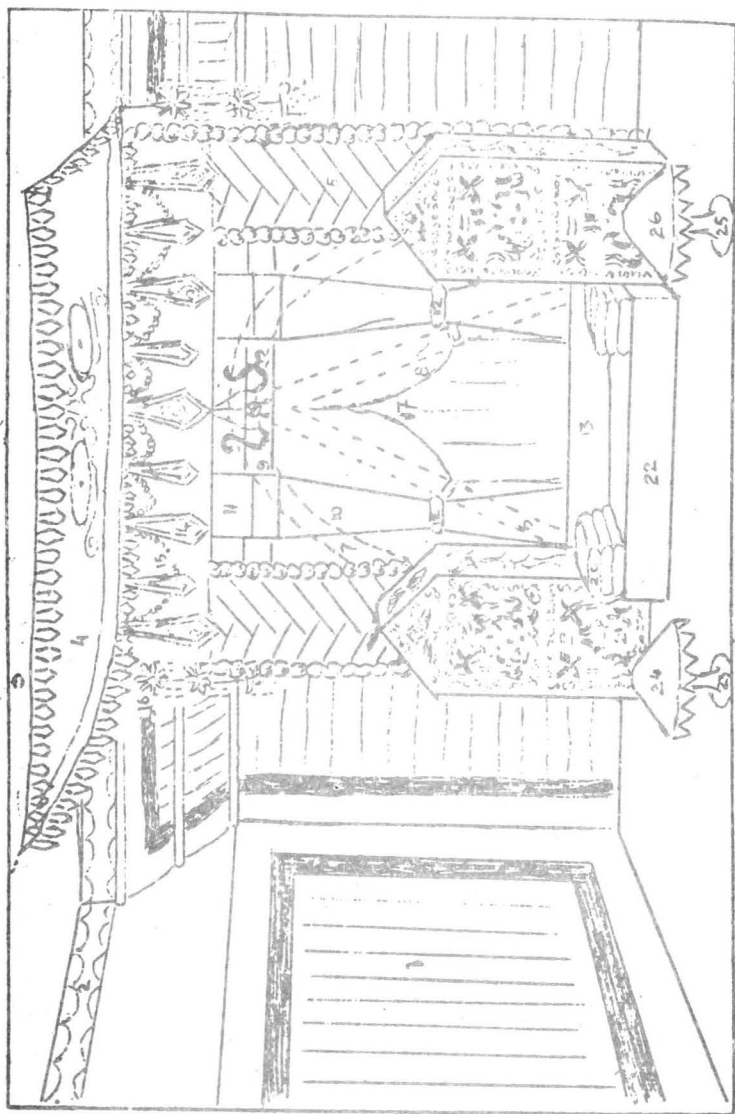


Bantal gadang (besar) atau bantal sarogo (sorga)

Sambungan gambar : 15



*Tirai langit-langit (tirai berlidah)
pada pelaminan*



Gambar : 15 a
 Ilustrasi Pelaminan

KETERANGAN ILUSTRASI

No.	NAMA	WARNA	BENTUK	BAHAN	ARTI
1.	Tabir	macam-macam warna	persegi panjang	perca kain	Keragaman masyarakat Minangkabau
2.	Tirai awan berarak	hitam, kuning, merah	persegi panjang	katun/polyester	perjalanan hidup, cacak kuku pucuk rebung
3.	Layang-layang	macam-macam warna	persegi panjang	katun	penutup langit-langit rumah
4.	Tirai langit-langit	merah, hitam, merah hijau, merah-biru	persegi panjang	satin/beludru	keterbatasan manusia
5.	Kain jalin/kain balapiah	merah-kuning-biru/ hitam	jalinan kain	katun/polyester	jalinan permufakatan dalam adat Minangkabau
6.	Pancung dan galung	merah-kuning-biru	setengah lingkaran & segitiga	katun/polyester	lambang tingkat sosial yang berpesta
7.	Tonggak katorok	merah, kuning	rangkaian kain berbentuk gembung	katun/polyester	segala sesuatu harus dipelajari dari yang tersurat dan tersirat
8.	Kelambu	merah, hitam	persegi panjang	satin/beludru	tingkat kedudukan sosial, penghormatan bagi wanita Minangkabau yang tidak begitu saja dapat dipersunting
9.	Garedeng	merah-hijau, merah-biru	persegi panjang	satin/beludru	lambang kehidupan bahagia
10.	Lelansir	hitam, hijau	persegi panjang	satin/beludru	kehidupan perkawinan suami-istri
11.	Kaning/kepala lelansir	merah-hitam, merah-hijau	persegi panjang	satin/beludru	lambang kehidupan bahagia
12.	Kabek lelansir	merah muda	persegi panjang	satin, manik-manik	ikatan suami istri dalam suatu perkawinan

SAMBUNGAN

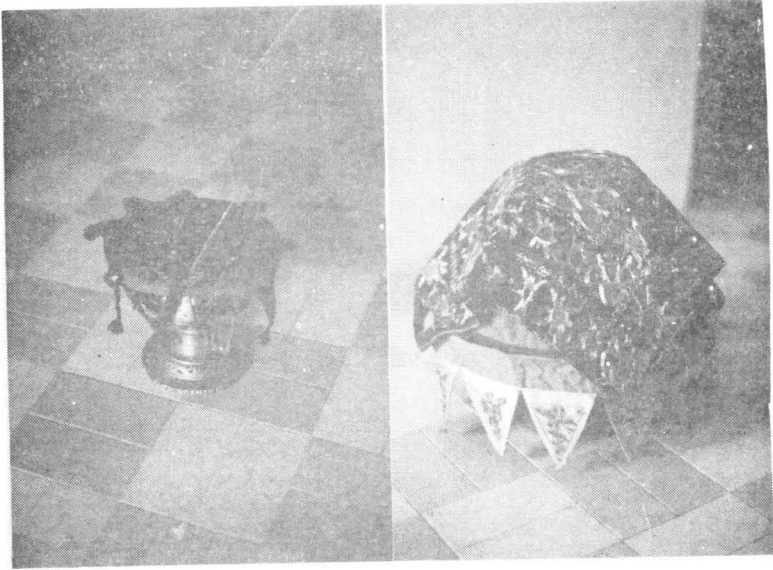
No.	NAMA	WARNA	BENTUK	BAHAN	ARTI
13.	Samie	merah, merah tua	persegi panjang	satin/beludru	lambang kehidupan suami istri
14.	Lidah-lidah	macam-macam warna	seperti dasi	satin/beludru	hati-hati dalam berkata
15.	Karamalai	perak atau putih	untaian manik-manik	kertas perak atau gabus	hubungan kekeluargaan yang tidak putus, segala sesuatu harus diteliti dahulu
16.	Angkin	macam-macam warna	bunga, kupu-kupu	satin/beludru	penambah semarak pelaminan
17.	Puti manyibuk	macam-macam warna	gulungan kain	sutera	lambang puteri yang berada dikelambu
18.	Opok	perak	bundar dan beruntai	logam	lambang puteri yang akan dipersunting
19.	Sabit	perak	dua ekor naga	logam	penjaga puteri
20.	Banta kopek	merah	persegi panjang	satin/beludru	lambang tingkat kedudukansosial
21.	Banta gadang	merah, hijau	seperti rumah kecil	satin/beludru	lemari tempat penyimpanan benda adat dan lambang tingkat kedudukan sosial
22.	Takaik	warna kayu	persegi panjang	kayu	lambang kedudukan sosial
23.	Dulang bakaki	kuning	bundar dan berkaki	kuningan	tempat makanan adat
24.	Dalamak	merah, hitam, biru tua	segi empat	beludru	penutup dulang dan carano
25.	Carano	kuning	bundar dan berkaki	kuningan	tempat sirih, alat penanti tamu yang dihormati
26.	Tutup carano	merah, hitam	bintang/segi empat	beludru	alat penutup

(2). Perlengkapan lain-lain

Dalam ruangan upacara perkawinan, selain dari pelaminan, juga dilengkapi dengan : *carano* (cerana) yang berisi sirih selengkapnya. Cerana melambangkan basa basi pengantin atau punya hajat terhadap para tamu yang hadir dalam upacara. Perlengkapan lainnya adalah "*dulang tinggi*" yang diisi dengan nasi lengkap dengan lauk pauknya, dan "*galeta*" sebagai tempat air.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar/foto dari perlengkapan lainnya dari ruangan upacara dimaksud pada halaman berikut.

Gambar : 16
Perlengkapan ruangan upacara perkawinan



Cerana

Dulang tinggi

Sambungan gambar : 16



Galetta

c). Variasi perlengkapan pengantin.

Seperti telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, bahwa perlengkapan pengantin dalam ruangan upacara perkawinan adalah pelaminan, cerana, dulang tinggi dan galeta. Namun demikian dalam pemakaiannyanya terdapat variasi, terutama dalam pemakaian pelaminan.

Pemasangan "pelaminan" dalam rumah adat bergonjong ialah sepanjang kamar-kamar yang berderet di rumah adat itu. Bila rumah adat itu berbentuk Koto Piliang maka pada anjung kiri dan kanan pelaminan dipasang selengkapnya, lebih-lebih pada upacara-upacara kebesaran adat. Tiap-tiap kamar ditandai dengan dua buah bantal gadang yang diletakkan di muka kamar dan satu lapis kelambu pada pintu masuknya. Pelaminan pada anjung bagian dalam atau yang tertinggi merupakan tempat raja tidur atau mengaso, disebut sebagai tempat peraduan, sedangkan bagian muka tempat bertahta. Letak tempat tidurnya di belakang kelambu yang berlapis-lapis. Di muka pelaminan ini terdapat kasur kedudukan terletak di atas lapik (tikar) pandak atau lapik balambak. Dari kasur kedudukan ini raja memerintah atau bertitah, di bawah tirai, di samping tabir, di hadapan bantal sarogo atau bantal gadang.

Penggunaan pelaminan sebagai tempat pengantin bersanding, seolah-olah meminjam dari kebiasaan orang-orang bangsawan. Karena pengantin dianggap sebagai raja sehari, maka pelaminan boleh dipakai, tetapi dengan batasan-batasan tertentu.

Dahulu pemakaian pelaminan atau ketiduran ini, harus dengan izin pemuka adat yang telah ditentukan untuk itu, tidak boleh sembarang pakai saja. Pada waktu meminta izin itulah ditentukan batasan-batasan tertentu dalam pemakaian tersebut. Misalnya dengan membawa juadah nasi kunyit, panggang ayam dan sirih lengkap. Begitupun cara memasang di tempat pemakaiannya mempunyai tata cara dan syarat-syarat tertentu, hari dan saat mulai memasang, siapa dan bagaimana tertib pemasangan, oleh karena peralatan pelaminan tersebut dianggap mempunyai mukjizat dan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar. Apalagi kalau pelaminan itu telah berumur lama yang dipusakai dari nenek moyang, apabila digunakan tidak pada tempatnya maka akan disumpahi roh leluhur dan dapat mencelakakan pengantin atau rumah tangga yang memakaikan pelaminan itu. Apa-apa saja yang dapat atau yang boleh dipakai oleh seseorang ada ketentuannya. Penentuan itu tergantung kepada tingkat adat atau kebangsawanan sese-

orang. Tidak semua orang dapat memakai pelaminan yang lengkap. Lama waktu penggunaan dan tingkat upacara adat juga ditentukan. Bagi orang kebanyakan atau istilahnya kemenakan di bawah lutut mungkin diperkenankan satu hari saja. Itu pun dengan tidak boleh memakai bunyi-bunyian seperti gong dan talempong. Tidak boleh menegakkan alam marawa, tidak boleh memakai bantal gadang, tidak boleh memakai pancung dan galung, dan dibolehkan hanya memotong kambing. Dan harus mengisi adat kepada pemuka adat yang berwewenang untuk itu.

Tingkatan perhelatan yang lazim, terbagi atas tiga tingkat. Pertama namanya "*lambang urek* (urat)" yaitu tingkatan helat yang paling tinggi. Maka adat yang dipakai dalam melakukan "*lambang urek*" ialah seruncing-runcing adat, artinya keseluruhan istiadat harus dilakukan, pepatah adatnya mengatakan "*nak tuah batabua urai, nak kayo badikik-dikik*", *kok dunia ka diadang, ceke jan dipabuek*" (ingin bertuah bertabur urai, ingin kaya berdikit-dikit, kalau dunia akan dihadap, bakhil jangan diperbuat). Dalam perhelatan seperti ini yang dipotong adalah kerbau atau jawi sampai beberapa ekor, panggilan (undangan) namanya "*sisiak palapah* (sisik pelapah)" artinya tidak terbatas, lamanya tujuh hari. Tingkatan yang kedua ialah "*Kabung Batang*" yaitu tingkatan perhelatan menengah, yang disembelih harus jawi atau kambing sampai tujuh ekor dan lamanya juga tujuh hari atau tiga hari. Kedua tingkatan ini memakai bunyi-bunyian dan segala macam bentuk kesenian boleh diperbuat. Tingkatan yang ketiga ialah "*gatiah pucuk* (gatih pucuk)" yaitu tingkatan yang rendah, yang dipotong adalah kambing walaupun beberapa ekor namun tingkatannya dipandang rendah juga. Jadi kehormatan kerbau untuk tingkat yang paling tinggi, jawi yang menengah dan kambing tingkat yang terendah.

Pada perhelatan (kenduri) tingkatan terakhir ini pelaminan hanya boleh dipasang selama satu hari, dan kadangkala tidak dibolehkan. Pemakaian pelaminan di daerah Luhak dan Rantau Pesisir berbeda. Perbedaan ini dimungkinkan karena dalam masa yang lama kedua bagian daerah ini mendapat pengaruh yang berbeda dari luar. Di lain pihak dimungkinkan pula bahwa perbedaan tingkat perkembangan dan perbedaan nama wilayah antara keduanya. Daerah Luhak yang disebut daerah Tiga Luhak yang di dalam pengertian adat adalah daerah asal atau sentral dari Minangkabau, sedangkan daerah kedua adalah daerah perluasan yang disebut daerah rantau.

Di daerah rantau dewasa ini pelaminan hanya untuk pengantin, dahulu juga tempat kedudukan raja dan bangsawan-bangsawan. Di Luhak setiap rumah orang bangsawan, datuk-datuk dan orang basa (besar), orang-orang terkemuka atau orang mulia-mulia mempunyai pelaminan ini dan dipasang di rumahnya. Rumah mereka adalah rumah adat yang atapnya bergonjong. Di Rantau juga rumah adat, tapi namanya rumah bakolam, disebut juga rumah rantau. Jadi selain dari dalam rumah adat sebenarnya pelaminan tidak boleh dipakai sehari-hari, namun sekarang pemakaiannya tidak terbatas lagi pada rumah adat dan orang bangsawan saja, walaupun hanya dalam keadaan-keadaan tertentu seperti dalam upacara nikah kawin. Pada Rumah-rumah biasa dan siapa saja yang mampu telah memakainya. Upacara perkawinan yang sederhana sekalipun pelaminan sering juga digunakan. Hal terakhir ini menyebabkan seni budaya pelaminan ini bukan semakin mundur, tapi kebalikannya.

Bila diperhatikan pada variasi cerana, dulang tinggi dan galeta dapat dikatakan tidak mempunyai variasi, hanya disebabkan ketidakmampuan dalam penyediaannya saja.

B. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA MINANGKABAU DI DAERAH RATAU

1. Rantau Pesisir

Daerah Rantau suku bangsa Minangkabau bagian Pesisir meliputi daerah pantai mencakup daerah Tiku, Kabupaten Padang Pariaman, Kotamadya Padang dan Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam daerah-daerah ini tata rias pengantin hampir bersamaan bentuk penataannya, namun demikian terdapat beberapa perbedaan dalam bentuk tata riasnya. Dalam uraian ini akan dikemukakan beberapa macam tata rias menurut daerahnya di Rantau Pesisir.

a. Kabupaten Padang Pariaman

1). Unsur-unsur pokok

a). Tata rias :

(1) Tata rias pengantin wanita

Pengantin wanita di daerah Kabupaten Padang Pariaman menggunakan tata rias sunting (sunting). Kata "*sunting*" berarti pengantin wanita yang dilambangkan dengan bunga yang sedang mekar, yang dipersunting oleh pengantin pria. Kemudian kata "*sunting*"

dijadikan nama hiasan kepala pengantin wanita yang merupakan hiasan bunga-bunga. Keseluruhan sunting itu memiliki fungsi estetis untuk memukau atau menarik perhatian para tamu yang hadir pada upacara perkawinan yang diadakan.

Di daerah Rantau Pesisir "sunting" sebagai tata rias kepala pengantin wanita dinamakan "*sunting sarai serumpun*". Motif-motif yang dijadikan sebagai unsur-unsur dari sunting tersebut disesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya. Di samping motif bunga-bunga yang terdapat di daratan, motif-motif yang terdapat di lautpun dijadikan sebagai pedoman oleh juru rias. Dengan demikian daerah ini yang merupakan daerah pantai membuat motif bunga karang dan motif sejenis ikan yang disebut mansi-mansi (cumi-cumi). Hal ini sesuai dengan pandangan hidup suku bangsa Minangkabau yang menjadi "alam terkembang dijadikan guru". Justru itulah di dalam tata rias pengantin, "alam sekitar" menjadi perhatian juru rias sebagai pedoman dalam menciptakan motif-motif untuk tata rias pengantin wanita.

Jenis-jenis hiasan yang dipergunakan untuk tata rias kepala pengantin wanita di Kabupaten Padang Pariaman adalah :

1. bunga serunai sebanyak 100 tangkai
2. sinar blong tiga lusin
3. sunting gadang (besar)/bunga sariantau 15 buah
4. sarai serumpun
5. kote-kote lima buah, jumlah ini melambangkan rukun Islam.

Di samping unsur-unsur yang dikemukakan di atas, hiasan "sunting" biasanya ditambah dengan bunga hidup yang dirangkai dari bunga cempaka. Hal ini melambangkan agar wanita yang telah dipetik/dipersunting dipelihara sampai beranak-cucu. Maksudnya suatu tuntutan tanggung jawab terhadap pengantin pria agar jangan menyalahi kehidupan wanita setelah dipersunting.

Bahan yang dipergunakan untuk sunting ini adalah emas/perak atau imitasi yang berwarna kuning emas. Selanjutnya ditambah dengan bunga cempaka, yang juga berwarna kuning. Pemakaian warna ini melambangkan kebesaran dan keagungan bagi pengantin di samping fungsi estetis atau keindahan yang dimilikinya.

Bila diperhatikan pula sanggul yang dipakai oleh pengantin wanita di daerah Padang Pariaman pada waktu-waktu terakhir ini, telah banyak yang mempergunakan sanggul "siap pakai", maksudnya

sanggul yang telah dibuat dan diperjual belikan di pasaran. Hal ini dimaksud supaya praktis, mudah pemakaiannya dan tidak sulit mendapatkannya di pasaran. Sebaliknya kalau dilihat dari segi penampilannya tidak berbeda dengan sanggul tradisional, karena sanggul tersebut hanya tempat memasang/menusukkan sunting di atas kepala.

Sanggul tradisional yang dipakai pengantin wanita di daerah ini bernama "sanggul lipat pandan". Dinamakan demikian, karena sanggul tersebut dibuat dari daun pandan yang dilipat. Pemakaian daun pandan sebagai sanggul tempat menusukkan sunting dimaksudkan agar tidak terlalu berat bagi pengantin yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya tata rias pengantin ini, dapat dilihat pada gambar 17 pada halaman berikutnya.

(2). Tata rias pengantin pria.

Tata rias kepala pada pengantin pria dengan memakai destar (saluk -"saluak") yang terbuat dari kain "balapak" dan dibuat sedemikian rupa hingga dapat menutup kepala. Di atas destar (saluk) tersebut dipasangkan "ikek" (ikat), "*ikek satuang jo kapalo*" (ikat sesuai dengan kepala). "Ikek" terbuat dari emas atau perak yang melambangkan kekayaan dan memiliki fungsi sosial sebagai memamerkan kemampuan materil dari yang punya hajat. Bentuk "ikek" dibuat seperti mahkota raja pada zaman kerajaan dahulu kala yang melambangkan pengantin sebagai raja sehari.

Pada sisi bagian kanan dari "ikek" diselipkan bunga cempaka yang sudah dirangkai sebanyak dua tangkai, dengan perincian sebagai berikut :

(a). Satu tangkai dengan tujuh kuntum bunga cempaka yang melambangkan bahwa pengantin tersebut adalah tingkatan raja.

(b). Tangkai yang lain dengan lima kuntum cempaka melambangkan bahwa pengantin tersebut adalah tingkatan penghulu.

Tata rias pengantin itu, betul-betul merupakan raja sehari (selama upacara perkawinan). Untuk lebih jelas tata rias pengantin pria dapat dilihat pada gambar 18 pada halaman selanjutnya.



Gambar : 17
Tata rias pengantin wanita Kab.
Padang Pariaman dilihat dari depan dan belakang



Gambar : 18
Tata rias pengantin pria Kab. Padang
Pariaman dilihat dari depan dan belakang

b). Tata busana

(1). Tata busana pengantin wanita

Dalam daerah Kabupaten Padang Pariaman, pengantin wanita memakai baju kurung yang longgar. Bahan baju kurung dari saten atau beledru yang berwarna merah dan dihiasi dengan sulaman "*kapalo samek*" (kepala semat) yang merupakan sulaman khas Minangkabau. Pakaian pengantin ini dibuat sendiri oleh masyarakat Padang Pariaman dan disulam dengan benang emas.

Pakaian wanita bagian bawah yang merupakan pasangan baju kurung adalah kain songket. Sarung songket adalah tenunan tradisional Pandai Sikat Padang Panjang. Cara pemakaian sarung songket ini sama dengan pemakaian sarung lainnya, yaitu dengan dibelitkan pada badan dan kepala sarung boleh terletak pada bagian depan atau pada bagian belakang. Sedangkan motif songket yang dipakai untuk pengantin wanita pada umumnya rencong "*ajik*" dan kepala kain bermotif pucuk rebung merupakan ilham serta pencerminan pandangan hidup suku bangsa Minangkabau.

Perlengkapan pakaian bagian atas, yaitu di atas baju kurung dipakai "*tokah*". "*Tokah*" adalah sejenis selendang yang panjang dibelitkan pada badan bagian atas, mulai dari bagian belakang. Ujung sebelah kanan melalui ketiak, kemudian diteruskan ke dada dan diselempangkan pada bahu sebelah kiri. Ujung selendang sebelah kiri melalui ketiak, kemudian diteruskan ke dada dan diselempangkan ke bahu sebelah kanan. Terakhir ke dua ujung selendang ini dilepaskan sedemikian rupa pada badan bagian belakang.

"*Tokah*" yang terletak pada bagian depan tidak boleh dihiasi atau disulam, sedangkan bagian belakang disulam atau diberi renda-renda. Hal ini melambangkan bahwa ada bagian tubuh wanita yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain atau yang merupakan rahasia bagi seorang wanita yang tidak boleh diketahui orang lain. Di atas "*tokah*" inilah terletak kalung pengantin wanita tersebut.

Untuk lebih jelasnya tata busana pengantin wanita ini dapat dilihat pada gambar 19 di halaman selanjutnya.

(2). Tata busana pengantin pria

Pakaian pengantin pria di daerah Padang Pariaman telah dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar, yaitu pakaian "*matadar*" dari Spanyol. Pakaian pengantin tersebut bernama "*roki*". Baju "*roki*" terbuat dari bahan beledru yang ditaburi dengan emas. Pinggir jahitan merupakan emas, ujung lengan pakai renda sedangkan pada bagian bahu/kerahnya diberi berenda yang disebut "*Renda Batanti*". Hal ini melambangkan kebesaran dan keagungan pengantin yang bersangkutan serta mengandung fungsi sosial.

Sebelum memakai "*roki*" lebih dahulu dipakai kemeja putih. Di atas kemeja dipasang "*rompi*" yang sama bahan dan warnanya dengan celana. Kemeja putih merupakan lambang kesucian dari perkawinan. Rompi dan celana yang dibuat dari bahan beledru hijau, melambangkan bahwa pria yang menjadi pengantin tersebut adalah pria yang berbudi luhur.

Panjang celana hanya sampai pertengahan betis, dan kaki diberi kaus putih sampai ke lutut. Di atas celana dan "*rompi*" dipasang "*samping*" yaitu kain balapak tenunan tradisional Pandai Sikat Padang Panjang. "*Samping*" dipasang di atas lutut dengan sudutnya sejajar dengan empuk kaki. Hal ini melambangkan bahwa empuk kaki itu merupakan petunjuk dalam berjalan, oleh karena itu jangan berjalan sekehendak kita saja, jangan tertempuh yang dilarang adat, tentukan

tujuan dan sasaran sesuatu tindakan. Sedangkan letaknya yang di atas lutut memberi arti bahwa semua tindakan dan pekerjaan haruslah ada ukurannya, patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan, begitupun berbicara harus diingat-ingat menurut ukuran.

Selanjutnya tata busana pengantin pria ini dapat dilihat pada gambar/foto 20 pada halaman berikut.



Gambar : 19
Pengantin wanita di daerah Padang
Pariaman terlihat dari depan dan belakang



Gambar : 20
Pengantin pria di daerah Padang Pariaman,
sebelum memakai baju roki dan sedang berbaju roki

c). Perhiasan :

(1). Perhiasan pengantin wanita

Perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita di daerah Padang Pariaman terdiri dari :

(a). Anting-anting yang bertingkat dua, terbuat dari emas. Pemakaian perhiasan anting-anting bertingkat dua tersebut melambangkan pengantin wanita dan pria yang sekaligus berfungsi estetis terhadap pengantin wanita.

(b). Kalung sebanyak lima buah yang terbuat dari emas, jumlah kalung yang dipakai pengantin wanita dimaksud memiliki fungsi religius yaitu sesuai dengan rukun agama Islam.

(c). Gelang yang dipakai pengantin wanita, sebanyak lima pasang, jumlah gelang ini juga mempunyai fungsi religius.

(d). Alas kaki (sandal). Pada zaman dahulu pengantin wanita tidak memakai alas kaki (sandal). Kemudian berkembang dengan memakai "copal" (slop rendah). Selanjutnya pada zaman terakhir ini pengantin wanita di Padang Pariaman telah memakai sandal biasa. Pemakaian alas kaki ini berfungsi sebagai pelindung kaki dan juga berfungsi estetis.

(2). Perhiasan pengantin pria

Perhiasan yang dipakai pengantin pria di daerah Padang Pariaman, yaitu :

(a). Kalung tiga tingkat dengan motif pacet kenyang. Hal ini mengandung arti atau makna bahwa pengantin tersebut sedang bergembira-ria. Di samping itu kalung pengantin pria ini melambangkan terjadi ikatan antara pengantin pria dengan pengantin wanita serta keluarga besar.

(b). Pending (ikat pinggang) terbuat dari emas atau perak yang berfungsi untuk mengikat samping pada pinggang pria. Pending merupakan lambang pertahanan/penangkis (perisai), kalau ada serangan-serangan dalam menghadapi musuh. Di samping itu "pending" berfungsi tempat meletakkan keris.

(c). Keris yang dipakai oleh pengantin pria melambangkan keberanian dan perdamaian. Keris sebagai senjata penghulu dan dipakai oleh pengantin dengan condongnya ke kiri. Keris condong ke kiri

bermakna agar sipemakai harus berpikir lebih dahulu sebelum melakukan tindakan, karena keris tersebut harus ditarik dahulu ke kanan, baru dapat dicabut.

(d). Kaus kaki putih dan sepatu yang dipakai oleh pengantin pria memiliki fungsi estetis dan pelindung.

b. Daerah Padang

1). Unsur-unsur pokok

a). Tata rias :

(1). Tata rias pengantin wanita

Tata rias pengantin di daerah Rantau Pesisir Padang pada prinsipnya bersamaan dengan daerah Rantau Pesisir lainnya. Kalau ditemui perbedaan-perbedaan antara daerah Rantau Padang Pariaman, Padang dan Pesisir Selatan hanyalah dalam sistem penataan saja. Sedangkan dalam pemakaiannya terhadap pengantin wanita bergantung kepada keinginan yang punya hajat.

Unsur-unsur yang dipakai dalam tata rias pengantin wanita di daerah Rantau Pesisir Padang adalah :

1. *ranai* atau mahkota yang dipasang pada dahi pengantin wanita dengan fungsi estetis.
2. *sinar blong-bunga serunai* sebanyak 11 buah, 13 buah
3. *sunting ketek* (kecil) sebanyak 19 buah
4. *sunting gadang* (besar) sebanyak 19 buah
5. *sarai sarumpun* sebanyak 19 buah
6. *mansi-mansi* sebanyak empat buah
7. *kote-kote* sebanyak dua pasang yang terdiri dari motif ikan dan rama-rama.

Pemasangan sunting wanita di daerah Padang dilakukan secara bertingkat. Jumlah tingkat ini ada yang lima tingkat dan ada pula enam tingkat. Jumlah tingkatnya bergantung kepada keadaan kepala pengantin tersebut.

Sunting ini dipasang sela menyela antar sinar blong, bunga serunai, sunting kecil dengan sunting gadang. Kalau dipakai sarai serumpun maka tidak lagi dipakai mansi-mansi. Jadi sunting gadang dipasang dengan sarai serumpun tanpa motif sunting mansi-mansi. Sebaliknya

kalau dipasang sunting gadang dengan mansi-mansi maka sarai serumpun tidak dipasang lagi, sunting ini dipasang sela menyela.

Selanjutnya pada bagian kiri dan kanan dipasang kote-kote sebanyak dua pasang dengan motif rama-rama dan ikan-ikan. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup suku bangsa Minangkabau, yaitu "alam berkembang dijadikan guru", maka alam sekitar ikut di contoh sebagai motif tata rias pengantin.

(2). Tata rias pengantin pria

Di daerah Padang, pengantin pria memakai perhiasan sebagai penutup kepala yang dinamakan "*deta*" atau "*saluak*" yang dibuat dari kain balapak yaitu kain tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Sesudah "*deta*" atau "*saluak*" terpasang, maka dipasangkan pula "*ikek*" (ikat) yang terbuat dari emas atau perak yang melambangkan kekayaan dan memiliki fungsi sosial untuk memperlihatkan kemampuan materil yang punya hajat.

b. Tata busana :

(1). Tata busana pengantin wanita.

Dalam daerah Padang, pengantin wanita memakai baju kurung yang longgar. Sama halnya dengan daerah rantau pesisir lainnya, di daerah Padang bahan baju kurung juga terbuat dari saten atau beledru merah dengan hiasan sulaman "*kapalo samek*" (kepala peniti). Motifnya terdiri dari bunga-bunga atau binatang dan dilingkari dengan benang emas. Hal ini melambangkan kekayaan alam Minangkabau dan keterampilan menjahit sulaman ukiran. Pengantin wanita memakai baju kurung yang melambangkan kemurnian wanita yang jadi pengantin.

Pakaian pengantin wanita bagian bawah terdiri dari kain songket tenunan Pandai Sikat. Sedangkan cara pemakaian kain sarung tersebut sama halnya dengan keterangan terdahulu pada Padang Pariaman. Terakhir pengantin wanita ini memakai "*tokah*" yang fungsinya sebagai selendang. Pemasangannya dengan dililitkan di ketiak. Kedua ujungnya bersilang di dada, yang satu ke bahu kanan dan yang lain ke bahu kiri, kemudian kedua ujung "*tokah*" dimaksud bertemu pada punggung belakang. Pinggirnya panjang sampai bertemu menutupi pinggang arah ke bawah. Ujung "*tokah*" diberi hiasan benang emas (keterangan terperinci lihat uraian Padang Pariaman).

(2). Tata busana pengantin pria

Tata busana pengantin pria di daerah Padang dapat dikatakan sama betul keadaan dan jenisnya dengan daerah rantau Pesisir lainnya seperti Padang Pariaman atau Pesisir Selatan. Pengantin pria di daerah ini memakai pakaian "roki" yang merupakan bentuk pakaian yang dipengaruhi unsur-unsur dari luar.

Baju pengantin pria yang dikenal dengan baju roki, bahannya beledru yang bertabur emas dan pinggir jahitannya pun merupakan benang emas. Ujung-lengan dan kelepak (krah) memakai renda. Hal ini melambangkan kemampuan pengantin pria dan sekaligus merupakan fungsi sosial bagi orang yang punya hajat.

Sama halnya dengan uraian sebelum ini bahwa pakaian pengantin pria di daerah ini yang bernama "roki" dipakai sesudah memakai kemeja putih dan rampi (lihat uraian pengantin pria Padang Pariaman). Selanjutnya dipakai celana yang panjangnya hanya sampai betis. Demikian juga halnya dengan pemakaian samping.

c. Perhiasan :

(1). Perhiasan pengantin wanita.

Perhiasan pengantin wanita di daerah Padang terdiri dari :

(a). Anting-anting bertingkat dua yang melambangkan pengantin wanita dan pria akan memiliki fungsi sosial serta fungsi estetis, anting-anting ini terbuat dari emas.

(b). Kalung sebanyak lima buah yang motifnya berbeda. Di antaranya ada motif rumah adat Minangkabau yang melambangkan bahwa pengantin tersebut terkungkung oleh adat istiadat Minangkabau. Ada pula kalung yang bernama "*dukuah pinyaram*" (kalung pinyaram) dengan motif "pinyaram" yaitu sejenis makanan di Minangkabau. Di samping itu ada pula kalung yang bernama kalung cekik leher. Pembuatan kalung ini bergantung kepada tingkat kemampuan seseorang dan berkaitan dengan pandangan hidup suku bangsa Minangkabau. "Batang leher" pengantin yang dilingkari dengan kalung melambangkan kebenaran yang luhur sebagai pandangan hidup. Kebenaran akan tetap hidup selama-lamanya dan karena itu "batang leher" harus dihiasi dengan segala kemampuan yang ada.

(c). Gelang yang dipakai pengantin wanita terdiri dari bermacam-macam pula. Ada gelang yang bernama : *gelang gadang*, *gelang kunci*

maniak, *gelang ula* dan *gelang rago-rago*. Gelang memiliki fungsi sosial dan fungsi estetis, serta melambangkan isyarat dalam menjangkau artinya kalau kita menjangkau itu ada batasnya. Bila menjangkau sesuatu sudah tersangkut pada gelang, janganlah berusaha menjangkau lagi.

(d). Alas kaki pengantin wanita terbuat dari beledru yang dihiasi dengan manik-manik.

(2). Perhiasan pengantin pria

Pengantin pria di daerah Padang memakai perhiasan dapat dikatakan sama betul dengan daerah rantau pesisir lainnya, antara lain :

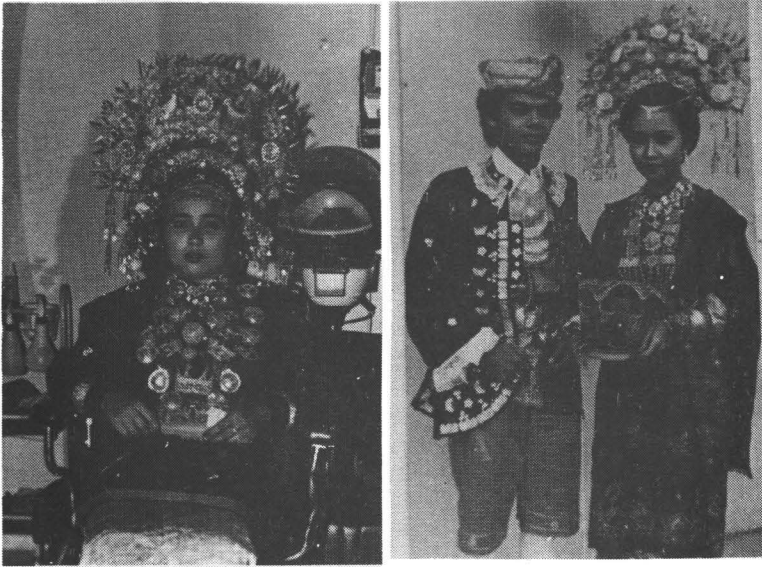
(a). Kalung tiga tingkat dengan motif "pacat kenyang" yang melambangkan kegembiraan pengantin tersebut. Tingkat tiga yang dilambangkan kalung pengantin wanita berarti terjadi suatu ikatan antara pengantin pria dengan wanita dan keluarga kedua belah pihak menjadi suatu keluarga besar.

(b). Pending (ikat pinggang) yang terbuat dari emas atau perak yang melambangkan pertahanan. Pending tersebut tempat menyisipkan keris guna mempertahankan diri dari serangan musuh.

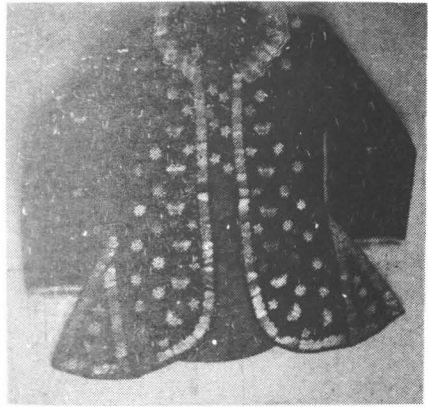
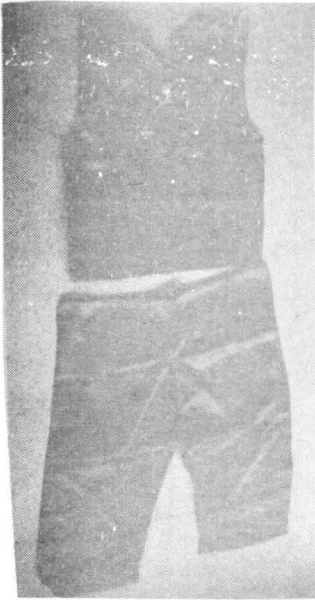
(c). Keris yang diselipkan pada pinggang bagian muka dengan tangkai menghadap ke kiri yang melambangkan keberanian dan perdamaian. Tangkai keris dihadapkan ke kiri melambangkan bahwa si pemakai ingin perdamaian lebih dahulu dan berpikir dengan dalam untuk melakukan sesuatu tindakan.

(d). Kaus kaki putih panjang dan sepatu pada pengantin pria sebagai pelindung dan berfungsi estetis yang sejalan dengan busananya.

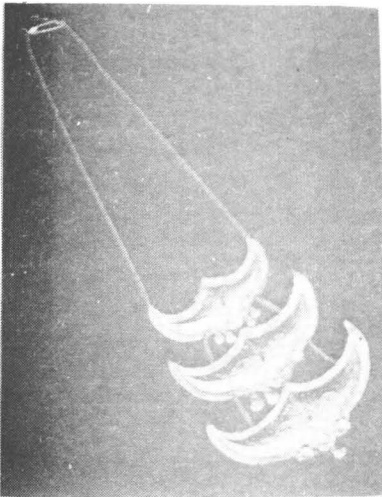
Dalam halaman berikut dapat dilihat pengantin wanita dan pria daerah Padang serta perinciannya berikut dengan ilustrasinya.



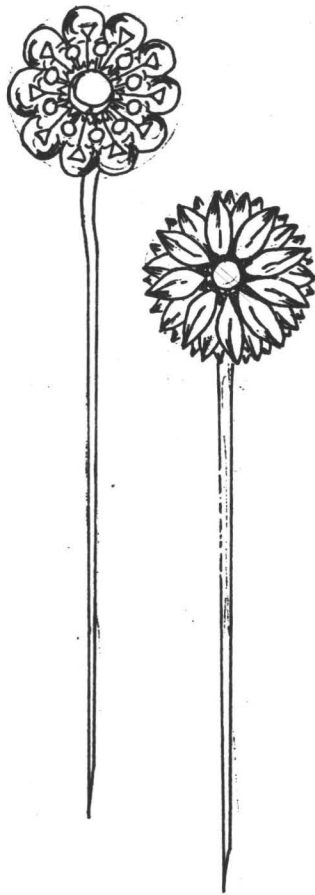
Gambar : 21
Pengantin wanita di daerah Padang



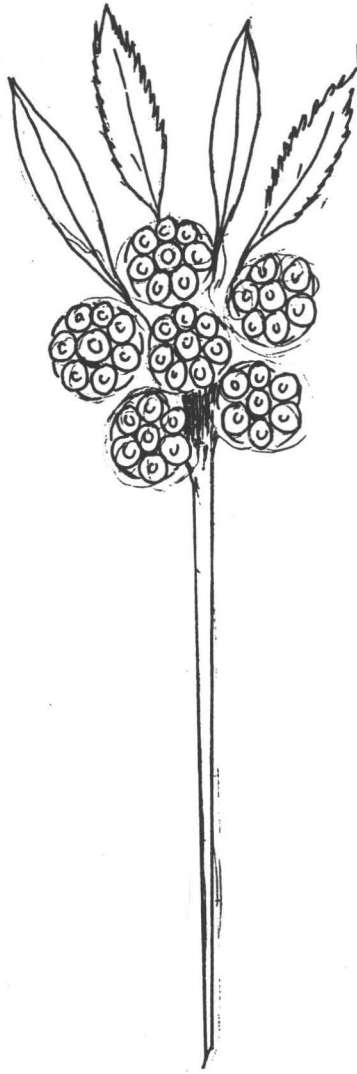
Gambar : 22
Celana dan rampi serta baju
roki pengantin pria di
Rantau Pesisir



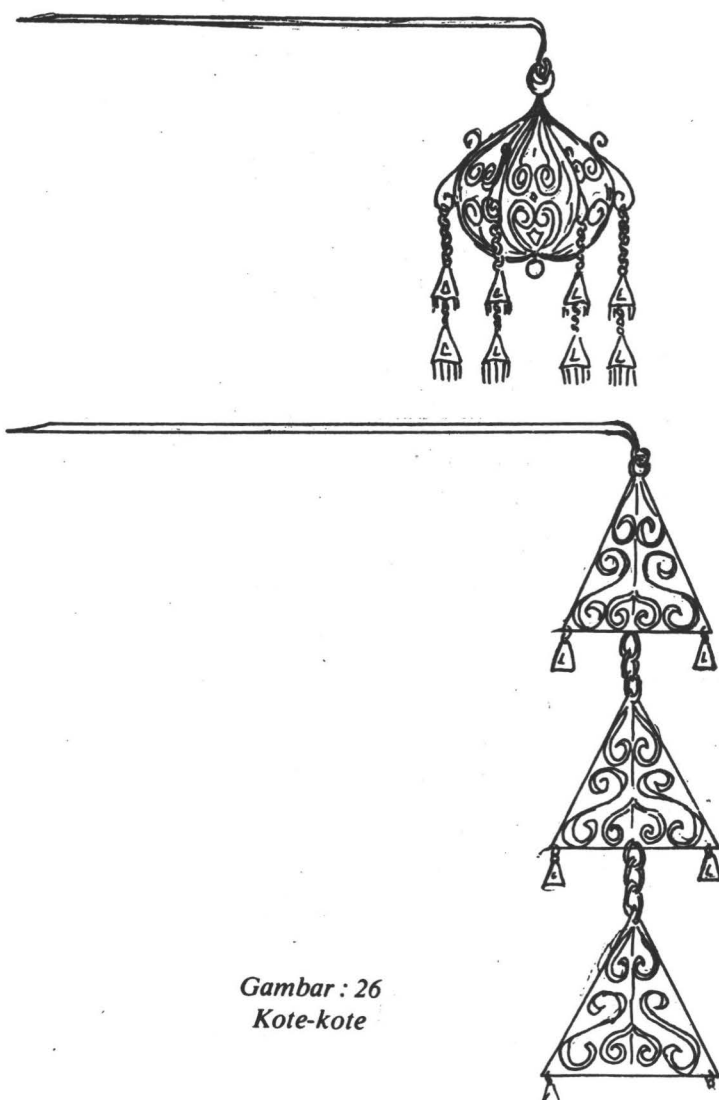
Gambar : 23
Kalung pengantin pria di
Daerah Rantau Pesisir



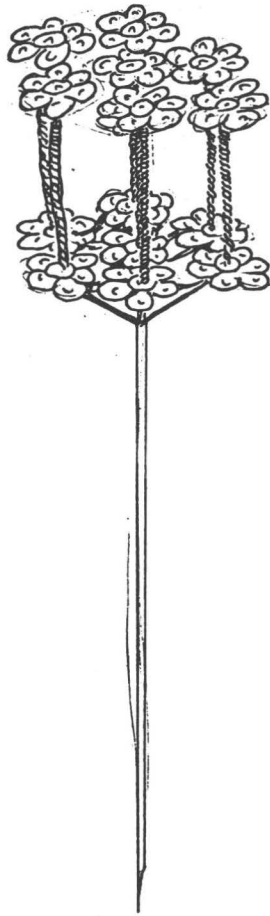
Gambar : 24
Sinar blong



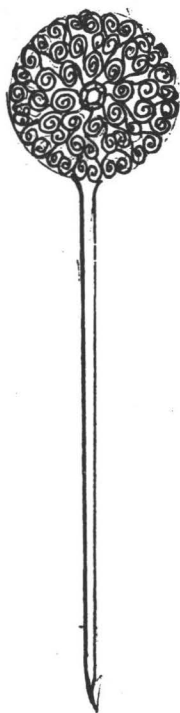
Gambar : 25
Mansi-mansi



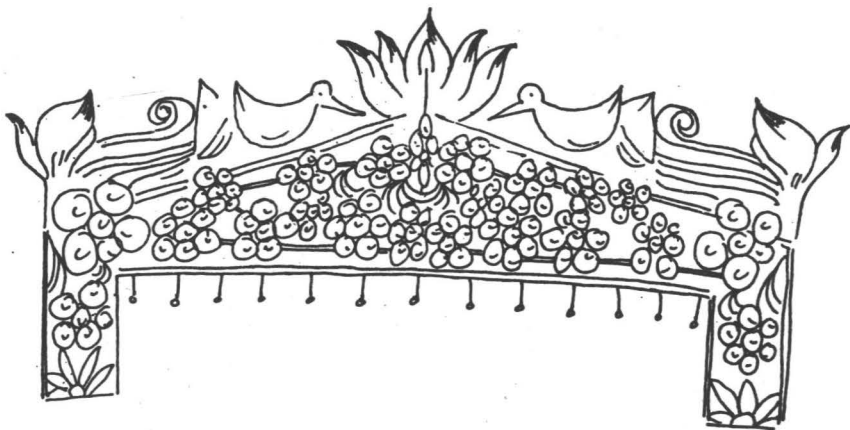
Gambar : 26
Kote-kote



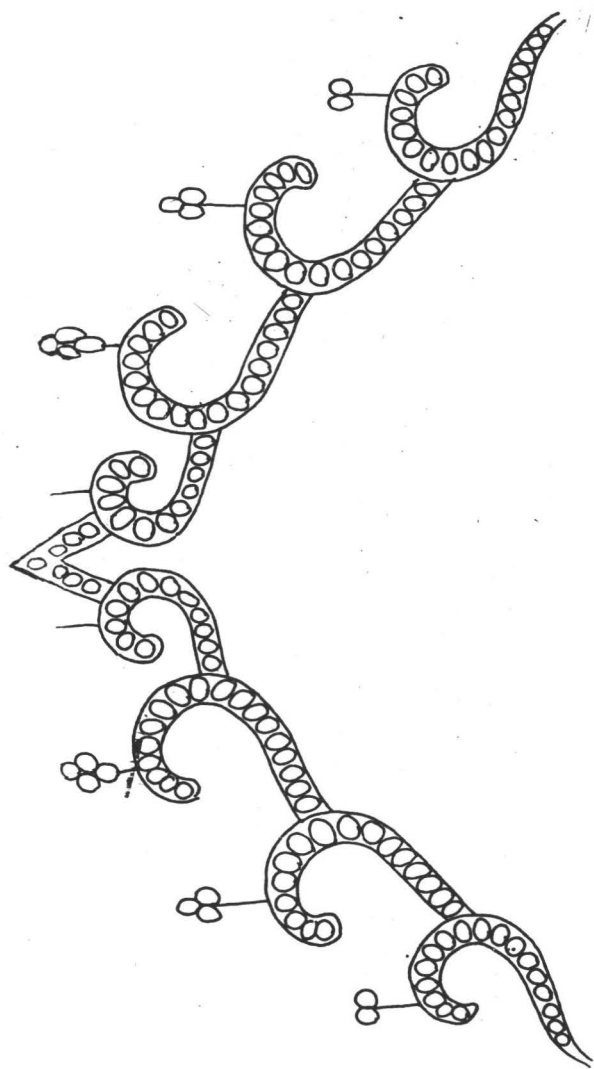
Gambar : 27
Suntiag gadang



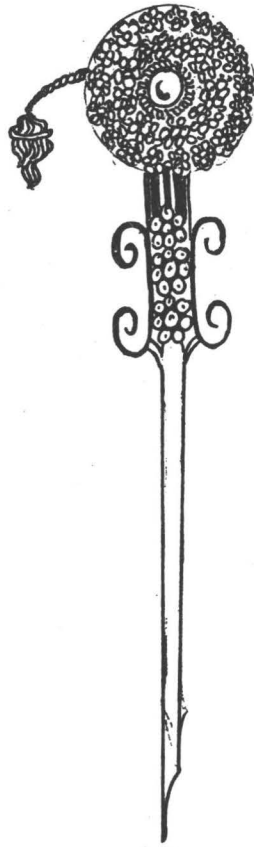
Gambar : 28
Sinar blong



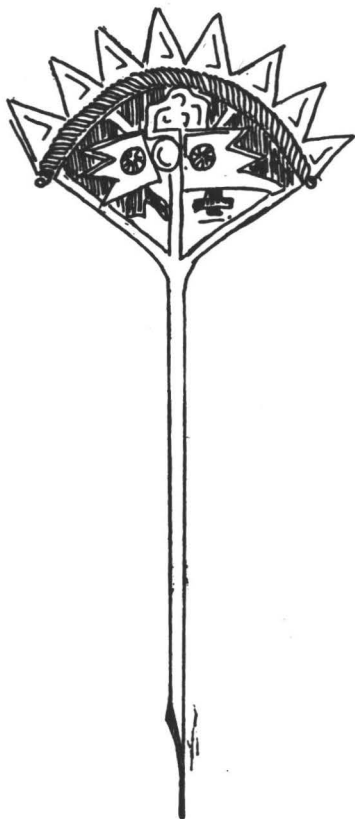
Gambar : 29
Mahkota



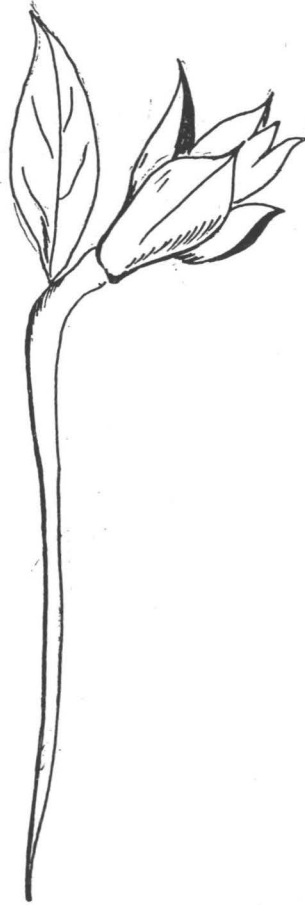
Gambar : 30
Ranai



Gambar : 31
Tusuk sanggul



Gambar : 32
Tusuk sanggul



Gambar : 33
Suntiang

c. Daerah Pesisir Selatan

1). Unsur-unsur pokok

a). Tata rias :

(1). Tata rias pengantin wanita

Daerah Pesisir Selatan merupakan daerah Rantau suku bangsa Minangkabau yang mempunyai tata rias pengantin yang bersamaan dengan daerah Rantau Pesisir lainnya. Namun dalam kebersamaan itu terdapat beberapa perbedaan dan karena itu pulalah tata rias dimaksud dikemukakan pula dalam laporan ini.

Tata rias pengantin wanita di daerah Pesisir Selatan juga bernama *sunting sarai serumpun*. Corak dan ragamnya bersamaan dengan *sunting* di Kotamadya Padang. *Sunting* tersebut terdiri dari :

1. bunga kecubung kuning dan merah
2. bunga kiambang
3. *sunting betawi*
4. *sarai serumpun*
5. *kate-kate*.

Rambut pengantin wanita disanggul dengan model "lipat pandan" yang melambangkan bahwa perkawinan tersebut disetujui oleh ibu, bapak dan mamak serta seluruh keluarganya. Bagian belakang sanggul dihiasi dengan bunga sisik, bagian bawahnya ditutupi dengan bunga ros dan ditambah dengan daun bunga keranyam.

Rambut bagian depan dibentuk seperti ponis yang dibelah ditengahnya. Hal ini melambangkan bahwa pengantin wanita akan meninggalkan masa perawannya. Setelah itu sanggul tersebut dihiasi dengan *sunting* yang terbuat dari perak atau loyang dengan pengaturan tinggi - rendahnya disesuaikan pada waktu pemasangan.

Cara pemasangan *sunting* ini mengikuti urutan sebagai berikut :

1. Bunga kecubung kuning dipasang satu baris
2. Bunga kecubung merah satu baris, yang pemasangannya agak tinggi dari yang kuning.
3. Bunga kiambang satu baris, dipasang lebih tinggi lagi dari kecubung merah.
4. Kecubung kuning kembali satu baris dan kecubung merah satu baris lagi dengan pasangan yang lebih tinggi.
5. *Serai serumpun* dipasang lebih tinggi lagi dari yang lainnya.

6. Sunting betawi merupakan yang terakhir dipasang lebih tinggi lagi dari yang lain-lainnya.

Setiap jenis sunting di atas jumlahnya selalu ganjil yaitu sembilan, sebelas, tiga belas, lima belas dan sembilan belas. Pemakaian jumlah yang ganjil ini sesuai dengan fungsi religius yang dimilikinya. Suku bangsa Minangkabau berkeyakinan bahwa manusia selalu berkekurangan dan tidak pernah genap atau sempurna, karena yang sempurna itu hanyalah Tuhan Yang Maha Esa.

7. Kate-kate tiga buah dekat telinga kiri dan tiga buah dekat telinga kanan.

8. Sanggul dihiasi dengan bunga sisik.

Terakhir dari tata rias ini adalah pemasangan "Tata konde" pada bagian dahi wanita itu. "Tata konde" mempunyai tujuh tanduk yang melambangkan "gonjong" rumah adat Minangkabau.

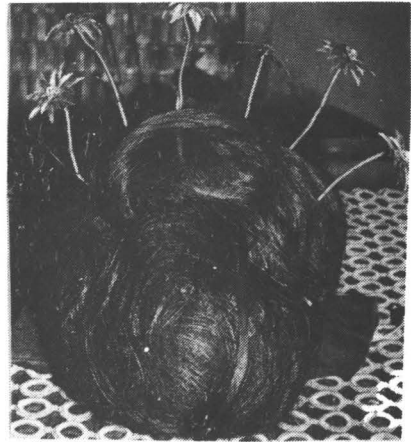
Untuk lebih jelasnya bagian-bagian dari tata rias pengantin di daerah Pesisir Selatan ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar : 34

*Bagian-bagian tata rias pengantin
wanita di Kabupaten Pesisir Selatan*

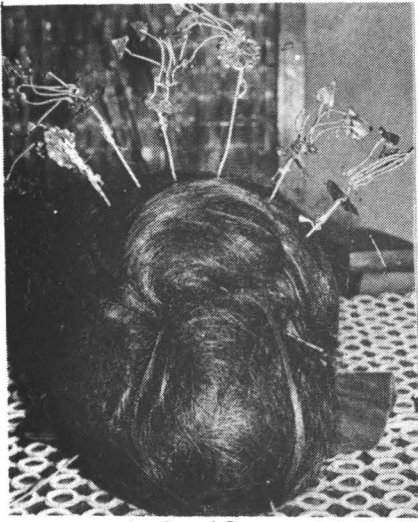


1. Bunga Kecubung

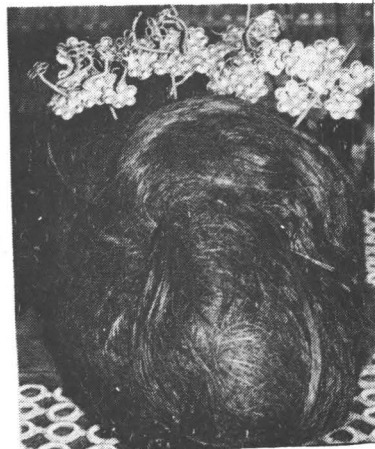


2. Bunga Kiambang

Sambungan gambar : 34



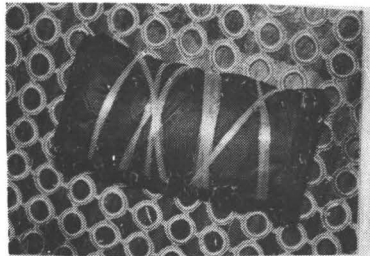
3. *Serai Serumpun*



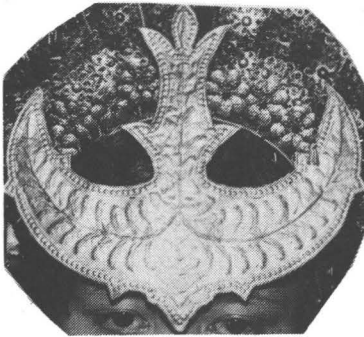
4. *Sunting Betawi*



5. *Bunga Sisik*



6. *Sanggul lipat pandan*



7. *Tata Konde*



8. *Sunting*

(2). **Tata rias pengantin pria**

Tata rias pengantin pria pada hakekatnya sama di seluruh daerah Rantau Pesisir suku bangsa Minangkabau. Dengan demikian tata rias kepala pengantin pria di daerah Padang Pariaman, Kotamadya Padang dan daerah Pesisir Selatan pada dasarnya sama. Perbedaan yang mungkin ditemui juga dalam penataannya.

Dalam daerah Rantau Pesisir Selatan hiasan kepala pengantin pria terdiri dari destar yang terbuat dari kain segi empat, kemudian dililit menjadi segitiga selanjutnya ditutupkan ke kepala. Sesudah pemasangan tutup kepala tersebut maka dipasangkan pula "*ikek*" yang sesuai betul dengan kepala. "*Ikek*" pada tata rias pengantin pria menunjukkan fungsi sosial bagi yang punya hajat (lihat uraian sebelumnya).

b). **Tata busana :**

(1). **Tata busana pengantin wanita.**

Tata busana pengantin wanita di daerah Pesisir Selatan terdiri dari :

(a). Baju kurung yang disebut juga "*baju bajaik*" (baju dijahit). Hal ini menunjukkan kekayaan alam Minangkabau dan keterampilan menjahit bermacam-macam sulaman ukiran. Bahannya terdiri sari saten atau satnitaf atau bahan yang mengkilat dengan warna merah (cerah) atau biru/ungu. Warna ini berarti memperlihatkan kegembiraan pengantin wanita untuk meninggalkan masa gadisnya. Baju kurung

memakai "siba" dan daun bodi diketiaknya. Motif-motif pada baju kurung berbentuk lingkaran dengan isinya motif bunga-bunga atau binatang yang disulam dengan benang emas. Baju kurung melambangkan bahwa pengantin wanita benar-benar perawan dan setelah kawin baru boleh memakai kebaya.

(b). Kain sarung pengantin wanita adalah kain balapak yang ditenun dengan benang emas (tenunan Pandai Sikat Padang Panjang). Selanjutnya dipakai kain, "salempang" yang berarti pengantin wanita memiliki kekuatan bathin untuk melawan segala cobaan dan membela dirinya.

(c). Slop pengantin wanita di daerah ini bertumit rendah dan tertutup bagian depannya serta dihiasi dengan manik-manik yang terbuat dari beledru.

(2). Tata busana pengantin pria

Tata busana pengantin pria di daerah Pesisir Selatan tidak berbeda dengan daerah Rantau Pesisir lainnya seperti di Padang Pariaman dan Kotamadya Padang seperti telah diuraikan terdahulu yang disebut dengan "roki". Sebelumnya dipakai baju kemeja putih pada bagian dalam dan di luarnya dipasangkan "rompi" yang hanya menutup bagian depan saja, dan diikatkan ke belakang dengan cara buhul sentak. "*Kabek sabalik buhua sentak, haramlah urang kemambukak tibo nan punyo lapeh sajo*" (kebat sebelit buhul sentak, tidak ada orang yang akan membuka tiba yang punya lepas saja). Ini melambangkan kiasan adat suku bangsa Minangkabau yaitu "adat yang berbuhul sentak".

Celana pengantin pria bernama celana panjang "*maningkek*" (setengah tiang) yang dilengkapi dengan kaus kaki panjang. Selanjutnya dililitkan kain balapak (samping) di pinggangnya dan diikat dengan ikat pinggang patah sembilan. Di sebelah kanannya disisipkan keris patah sembilan yang hulunya menghadap ke sebelah kiri dengan makna bahwa sebelum mengambil keputusan harus terlebih dahulu berpikir secara matang. Akhirnya baru dipasangkan baju roki sebagai baju bagian luar yang terbuat dari beledru merah yang bertabur benang emas (lihat uraian sebelumnya). Pengantin pria memakai slop. Slop pengantin pria ini terbuat dari kulit dengan model slop berjepit.

c). Perhiasan :

(1). Perhiasan pengantin wanita.

Perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita di daerah Pesisir pada hakekatnya sama dengan di daerah Rantau Padang Pariaman dan Padang. Di antara perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita adalah :

(a). Kalung, Di daerah ini kalung pengantin wanita bernama biji kapuk, karena bermotif seperti biji kapuk yang melambangkan kebahagiaan dan kemakmuran. Motif lain dari kalung pengantin wanita bernama bunga pinyaram dan dendang sekawan.

(b). Subang pengantin wanita bernama *kariolan* atau pacet kenyang. Cincin yang dipakainya adalah cincin bulat belah rotan yang melambangkan adanya tali ikatan timbal balik antara pengantin wanita dengan pengantin pria.

(c). Gelang pengantin wanita di Pesisir Selatan bernama "gelang gula tareh", sedangkan fungsinya sama dengan di daerah lain.

(2). Perhiasan pengantin pria

Perhiasan yang dipakai oleh pengantin pria di daerah Pesisir Selatan juga sama dengan daerah-daerah Rantau Pesisir lainnya seperti Padang Pariaman dan Padang. Demikian juga arti lambang dan fungsi yang terdapat pada perhiasan dimaksud. Di antara perhiasan tersebut adalah :

(a). kalung tiga tingkat dengan motif pacet kenyang.

(b). pending atau ikat pinggang.

(c). keris/rencong sebagai lambang keberanian.

Untuk lebih jelasnya secara lengkap tata rias pengantin di daerah Pesisir Selatan ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar : 35
Pengantin pria dan wanita daerah
Rantau Pesisir Selatan

2). Rantau Pedalaman

Dalam uraian ini yang dimaksudkan dengan daerah Rantau Pedalaman suku bangsa Minangkabau meliputi daerah Solok sampai daerah Sawah Lunto Sijunjung. Dengan demikian dalam uraian selanjutnya akan dikemukakan Arti lambang dan fungsi tata rias pengantin yang terdapat dalam daerah Solok dan Sawah Lunto Sijunjung ini.

1). Unsur-unsur pokok

a). Tata rias :

(1). Tata rias pengantin wanita

Dalam daerah Rantau Pedalaman, pengantin wanita tidak memakai sunting seperti dalam daerah Rantau Pesisir. Pengantin wanita di daerah ini memakai "kopiah" sebagai penutup kepala dan "bunga sanggul" hiasan. Sedangkan sunting terletak di telinga pengantin. Namun demikian anggota masyarakat di daerah Luhak dan Rantau Pesisir menyebut hiasan kepala pengantin wanita ini dengan nama "sunting pisang saparak".

"Kopiah" pengantin wanita bahannya dari saten atau beledru hitam dihiasi serta ditaburi dengan emas yang menutup sebagian dahi pengantin itu. Selanjutnya di atas kopiah/kepalanya diletakan "bunga sanggul" yang disebut juga sunting pisang saparak (daerah Luhak dan Rantau Pesisir). Hal ini berfungsi estetis dan religius untuk menutup rambut pengantin itu.

Bunga sanggul pengantin wanita terbuat dari emas yang mempunyai motif daun-daun bunga kembang. Bunga sanggul dipasang bergonjong di bagian atas, dan pemasangan demikian melambangkan rumah adat di Minangkabau. Rumah adat Minangkabau mempunyai jenjang menghadap ke halaman rumah, bertinjauan (tempat meninjau) ke muka, bertingkok (jendela kecil) ke belakang. Di atas rumah itulah diletakkan anak gadis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumah gadang berfungsi tempat menyimpan gadis sebagai bunga kembang.

Setiap bunga kembang, maka kumbang ingin mendekatinya dan ingin menikmati bunga kembang dimaksud. Supaya bunga kembang itu tidak dapat diambil/diganggu kumbang, maka rumah adat diberi sasak (susun) dengan batuang berbelah. Kalau datang kumbang dari belakang, akan dapat diintip dari "tingkok" (jendela kecil). Jadi "tingkok"

(jendela kecil) adalah tempat mengintip. Itulah sebabnya maka "bunga sanggul" di daerah ini merupakan lambang rumah adat Minangkabau. Fungsi "bunga sanggul" dan "kopian" ini bagi pengantin wanita di daerah Rantau Pedalaman yaitu fungsi sosial dan fungsi estetis.

Di samping itu "bunga sanggul" yang dipasangkan pada pengantin wanita melambangkan pemberitahuan kepada masyarakat banyak terutama para pemuda, bahwa pengantin itu telah dimiliki oleh orang lain dan karena itu pula tidak boleh diganggu.

(2). Tata rias pengantin pria

Pengantin pria yang dijuluki sebagai raja sehari memakai tutup kepala berupa *deta* (destar) hitam yang kemudian menjadi *saluak* (saluk). Raja yang memakai "saluak" melambangkan orang yang tahu dengan seluk beluk adat Minangkabau. Raja, merupakan orang yang *tinggi tampak jauh, dakek jalang tasuo, tampek baiyo babukau, pusek jalo pumpunan ikan*", (tinggi kelihatan dari jauh, dekat permulaan bertemu, tempat bermufakat, pusat jala himpunan ikan) dapat terlihat pada saluknya.

Saluk melambangkan kedalaman ilmu orang yang memakainya "dalam tak dapat diajuk, panjang tak dapat diukur". Di bagian belakang dari seluk tersebut tidak terlihat ujung dan buhulnya. Hal ini melambangkan kedalaman ilmu pemakainya. Namun demikian dia tetap menghormati demokrasi di Minangkabau, berjenjang naik, bertanggung turun (bajanjang naiak, batanggo turun) yang dilambangkan dengan adanya tingkatan-tingkatan pada bagian depan dari saluk itu.

Di samping "saluak" balapak, dalam daerah ini ada juga dipakai "saluak batimbo" (saluk bertimba) yaitu saluk yang dibuat runcing ke atas seolah-olah seperti timba. Dengan demikian di daerah ini terdapat dua jenis saluk yaitu "saluk balapak" dan "saluk batimbo".

b). Tata busana :

(1). Tata busana pengantin wanita.

Pengantin wanita di daerah Rantau Pedalaman memakai baju kurung berwarna hitam atau merah pakai sibayang dihiasi dengan tanti pada bagian badannya dan tabur pada lengan yang dalam. Bahannya adalah saten atau beledru yang berwarna hitam atau merah. Warna hitam melambangkan tahan tempa dan dapat dibawa kemana saja, sedangkan merah melambangkan keberanian dalam menyatakan kebenaran dan tanti serta tabur mas memiliki fungsi sosial serta fungsi estetis.

Baju kurung pengantin wanita mengandung arti bahwa dia telah terkungkung/terikat oleh adat istiadat, agama dan suaminya sendiri.

Selendang balapak yang kedua ujungnya memakai renda dari aluminium yang disepuh dengan emas. Mempunyai fungsi estetis dan sosial. Selendang bagi pengantin wanita di daerah ini melambangkan bahwa pengantin ini setelah bersuami harus memikul beban/tanggung jawab menurut adat. Dia harus membayar hutang adat seperti pergi kenduri, dan takziah. Kalau sudah pergi berarti, telah terbayar hutang menurut adat. Karena itulah maka selendangnya dipasang pada kedua bahu pengantin wanita dan kedua ujungnya terletak lepas dibagian depan tubuhnya. Kain sarung balapak yang dipakai oleh pengantin wanita melambangkan "putri" yang memiliki tertib sopan dan mempunyai rasa hormat menghormati.

Sesudah kain sarung balapak yang dalam dipasangkan pada pengantin wanita, kemudian dipasang pula suatu kain sarung dipinggangnya yang dalam sekitar satu hasta dan disusun pada bagian rusuknya atau dibagian muka. Hal ini maksudnya supaya mudah menaiki jenjang rumah adat.

Untuk lebih jelasnya tata rias dan busana pengantin wanita di daerah Rantau Pedalaman tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar : 36
Pengantin wanita daerah Rantau
Pedalaman (Solok) dilihat
depan dan dari belakang

(2). Tata busana pengantin pria.

Dalam upacara perkawinan di daerah Rantau Pedalaman (Solok), pengantin pria memakai dua macam pakaian yaitu :

(1). Pakaian berselimut.

Pengantin pria yang memakai "pakaian berselimut" ini dipergunakan untuk malam pertama upacara perkawinan yang dikenal dengan "*bersidaun*" (mempelai laki-laki dan wanita bersama dua orang pengantarnya dengan dua orang anak perempuan dikurung dalam sebuah kamar, sementara ninik mamak berpidato di luar). Pakaian pengantin pria tersebut terdiri dari :

1. "*Celana tapak itik*" yaitu celana yang kaki/pahanya besar dan jahit kakinya seperti telapak itik. Bahannya adalah kain songket yang berwarna merah atau kuning. Bagian bawah dari celana itu pakai renda yang memiliki fungsi estetis. Celana besar kaki ini melambangkan kelapangan alam pikiran dan kearifan serta kesabaran yang dimiliki pemakainya.
2. "*Kain serong*" yang bahannya dari kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang dan ditenun dengan benang emas dengan motif segi empat. Pemakaian kain serong dari pinggang sampai beberapa sentimeter di bawah lutut. Pemakaian "kain serong" melambangkan budi pekerti maksudnya orang yang memakainya akan selalu hormat-menghormati, yang kecil dikasihi, sama besar lawan beria, orang tua dihormati.
3. Ikat pinggang yang dinamakan "*kabek pinggang patah sembilan*" (ikat pinggang patah sembilan). Dinamakan demikian karena ikat pinggang ini terlalu panjang dan harus dililitkan sampai sembilan kali ke pinggang pengantin pria supaya erat. Warna ikat pinggang ini hitam, dan adakalanya merah, pakai jumbai di ujungnya. Pemakaian jumbai ini melambangkan bahwa pengantin pria (raja sehari) merupakan tempat bergantung bagi anak dan kemenakannya.
4. "*Kain parangkok*" atau kain selimut, yang terdiri dari dua lembar kain masing-masing berwarna merah dan hitam yang ukurannya satu meter serta diberi renda dengan benang emas. Kain ini diselempangkan pada bahu sebelah kanan dengan ujungnya ke belakang. Hal ini melambangkan bahwa orang yang memakainya adalah orang yang berilmu dalam adat. Sedangkan warna hitam melam-

bangkan bahwa orang tersebut tahan tempa dan sanggup dibawa kemana saja untuk kebaikan. Selanjutnya warna merah melambangkan keberanian dalam menyatakan kebenaran.

Pengantin pria dengan cara pakaian ini tidak memakai baju. Pengantin yang tidak pakai baju ini dilambangkan sebagai raja sehari yang berjiwa kerakyatan maksudnya memiliki perasaan hati yang rendah seperti orang miskin.

5. "Kadut (kampir) tempat sirih". Bahannya terdiri dari beledru atau lakan yang berwarna merah dan hitam dengan fungsi untuk tempat sirih secukupnya. "Kadut" berukir dengan benang emas yang melambangkan kecemerlangan adat Minangkabau dan memiliki fungsi sosial bagi yang punya hajat atau pengantin pria itu sendiri.
6. "Sirih" yang terdapat dalam "kadut" itu melambangkan bahwa pengantin pria (raja sehari) itu adalah orang kaya, dalam arti dapat memberi orang yang miskin. Kalau lapar dapat memberi makan, kalau haus dapat memberi air. Turun dari rumah isteri, maka sirih tersebut ditawarkan (disirihkan) kepada orang-orang yang duduk di kedai-kedai (lepau) di tepi jalan yang dilaluinya.

Kadut memakai "rantai segama" (rantai segenggam). "Rantai segenggam itu melambangkan alat-alat pertanian seperti sabit, cangkul, tembilang, lidi, selapah dan kunci. Arti dari lambang kunci ini adalah bahwa pengantin (raja sehari) itu, sanggup memerintah untuk kemakmuran rakyatnya. Sabit atau "lading" berarti kalau ada tanah yang lunak dijadikan sawah, kalau "lurah" dijadikan tempat mengembalakan ternak, sedangkan gurun dijadikan tempat pacuan.

Lidi bermakna sebagai pencukil telinga, artinya bahwa pengantin itu berusaha mendengar-dengarkan, kenapa orang dapat hidup lebih baik, dan karena itu jangan suka duduk-duduk di lepau. Sedangkan "salapah/korek api" melambangkan kemakmuran.

Pada halaman berikut dapat dilihat gambar/foto pengantin pria di daerah Solok dengan pakaian selimut.



Gambar : 37
Pengantin pria dengan pakaian selimut
di daerah Rantau Pedalaman (Solok)

(2). pakaian sarung kantua (kantor)

Pakaian pengantin dengan sarung kantor ini terdiri dari :

1. Celana pentalon biasa yang berwarna gelap
2. Kain sarung balapak
3. Kemeja panjang lengan dan pakai dasi
4. Baju bertabur yang berwarna hitam
5. Ikut pinggang besar yang terbuat dari perak atau aluminium sepuhan emas

6. Keris
7. Saluak (seluk) belapak atau seluk emas
8. Tongkat.

Fungsi dari setiap bagian pakaian telah pernah diterangkan sebelumnya. Dalam halaman berikut ditampilkan contoh "pakaian kantor" oleh pengantin pria di daerah Rantau Pedalaman (Solok).



Gambar : 38
Pengantin pria dengan pakaian kantor (daerah Solok) sedang duduk di pelaminan

c). **Perhiasan :**

1). **Perhiasan pengantin wanita.**

Perhiasan pada pengantin wanita di daerah Rantau Pedalaman tidak begitu menonjol, bila dibandingkan dengan perhiasan pengantin di daerah Rantau Pesisir. Di antara perhiasan pengantin wanita adalah :

1. Kalung terdiri dari ; kalung tali baju pada bagian bawah, kalung di atas tali baju, durakam sekeliling batang leher, dan jalo-jalo penutup baju. Kalung jalo-jalo (jala-jala) adalah berbentuk seperti jala yang terbuat dari emas. Jala-jala baju ini merupakan jawaban sosial yaitu penyediaan tata rias yang berlebihan untuk memamerkan kemampuan materil yang punya hajat. Sedangkan kalung durakam yang mengelilingi leher memiliki fungsi simbolis, yaitu kebenaran itu akan tetap berdiri dengan megah walaupun dikelilingi oleh apa pun juga.
2. Gelang terdiri dari, gelang siku yang letak dekat siku atau pada lengan bagian atas, gelang manik rago-rago, gelang daun dan gelang rago-rago. Gelang memiliki fungsi estetis dan melambangkan sejauh mana seseorang boleh menjangkau tangannya. Seseorang dalam menjangkaukan tangannya atau berbuat harus sampai di batasnya (dalam hal ini gelang sebagai pembatas) dan jangan sekali-kali berbuat melampaui kemampuan yang ada.

2). **Perhiasan pengantin pria.**

Di daerah pedalaman, pengantin prianya tidak memakai perhiasan. Yang ikut menjadi hiasan pada pengantin pria hanyalah :

1. Keris yang dipasang pada pinggang bagian depan dengan condong ke kanan dan dinamakan keris "*gajah maenong*". Keris ini melambangkan keberanian dan miring ke kanan memiliki fungsi estetis dan orang yang memakainya tidak mau mengambil putusan sendiri, harus beria kiri kanan atau harus dengan kata mufakat.
2. Tongkat, ujungnya dilapisi tanduk atau benda keras lainnya. Kepala tongkat dilapisi dengan perak atau logam lain yang melambangkan kemampuan negari.
Tidak jarang pula tongkat berisi "pisau" atau "tombak" yang tidak kentara dari luar. Hakekatnya "tongkat" adalah untu^h komando anak kemenakan, untuk mengingatkan bahwa penghulu

punya penongkat atau pembantu dalam menjalankan jabatannya. Tongkat juga berarti bahwa tiap-tiap keputusan yang telah dibuat, tiap peraturan yang telah ditetapkan harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.

2. Variasi Tata rias pengantin di daerah Rantau.

Pada umumnya tata rias pengantin antara beberapa daerah yang terdapat di daerah Rantau Pesisir seperti Padang Pariaman, Padang dan Pesisir Selatan tidak terdapat variasi-variasi yang menonjol seperti yang telah dikemukakan dalam uraian terdahulu. Di antara variasi yang dapat dilihat adalah antara daerah Padang Pariaman dengan daerah Padang dan Pesisir selatan terutama dari segi penataan letak sunting itu pada pengantin wanita.

Sunting pengantin wanita di daerah Padang Pariaman biasanya ditambah dengan bunga hidup yang dirangkai dari bunga cempaka, sedangkan di daerah lain seperti di Padang dan Pesisir Selatan tidak dijumpai. Namun demikian di daerah Padang dan Pesisir Selatan, penataan sunting lebih disukai dengan sistem bertingkat, sehingga sunting pengantin wanita di daerah ini lebih banyak dan ramai kelihatannya pada kepala pengantin.

Bila diperhatikan pula variasi tata rias pengantin pria di daerah Padang Pariaman dan daerah Padang serta Pesisir Selatan, tidak ditemui variasi yang menonjol. Variasi yang dapat kita lihat hanyalah pada "ikek" yaitu dengan adanya rangkaian bunga cempaka pada "ikek" Padang Pariaman sebanyak dua tangkai pada bagian kanan kepala. Tangkai pertama dengan tujuh kuntum cempaka dan tangkai yang lain dengan lima kuntum cempaka.

Perlu dikemukakan dalam uraian ini bahwa di daerah Rantau Pesisir tidak ditemui variasi-variasi tata rias pengantin yang berdasarkan stratifikasi sosial, agama dan sebagainya. Variasi yang ditemui hanyalah berdasarkan letak geografis dan itu pun hanya dalam bidang penataan tata rias pengantin saja.

Kalau variasi tata rias pengantin ini dilihat antara daerah Rantau Pesisir dengan daerah Rantau Pedalaman, jelas terlihat beberapa variasi yang cukup menonjol. Timbulnya variasi-variasi ini justru disebabkan perbedaan letak geografis yaitu daerah pantai dan daerah pedalaman/pertanian.

Secara umum tata rias pengantin wanita daerah pedalaman tidak mengenal sunting seperti di daerah pantai atau daerah Rantau Pesisir. Dalam daerah Rantau Pedalaman pengantin wanita tidak memakai sunting, tetapi mereka memakai "bunga sanggul" dengan motif-motif alam yang sesuai dengan daerah pedalaman yang dinamakan "pisang saparak".

Selanjutnya kalau kita perhatikan pula dalam daerah Rantau Pedalaman terdapat variasi tata rias pengantin antara daerah Solok dengan daerah Sijunjung dan daerah Muara Labuh. Variasi ini ditemui dalam penataan sunting pengantin wanita, yaitu di daerah Solok dengan tataan lonjong dipuncak kepala, tetapi di daerah Sijunjung dengan posisi datar di atas kepala pengantin. Demikian pula dengan pemakaian baju kurung pengantin wanita, terdapat perbedaan antara daerah Muara Labuh dengan daerah lain di Rantau Pedalaman. Dalam daerah Muara Labuh pemakaian perhiasan "baju jala" yaitu jala yang diletakkan di atas baju sebagai perhiasan. "Jala" ini terbuat dari emas, karena di daerah Muara Labuh penduduk dapat mendulang emas. Baju "jala" memiliki fungsi sosial yang melambangkan kekayaan atau kemampuan orang yang punya hajat.

Kalau diperhatikan pula tata rias pengantin pria antara daerah Rantau Pesisir dengan daerah Rantau Pedalaman jelas terlihat variasi yang cukup menonjol. Dalam daerah Rantau Pesisir pengantin pria memakai "roki", sedangkan dalam daerah Rantau Pedalaman tidak.

Pengantin pria di daerah Rantau Pesisir memakai "ikek" di kepalanya, sedangkan di daerah Rantau Pedalaman memakai "saluak batimbo atau saluk emas".

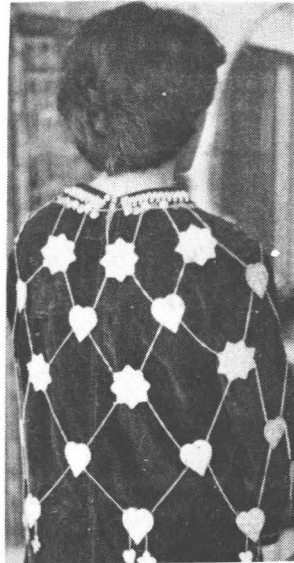
Selanjutnya variasi tata rias pengantin ini dapat dilihat pada gambar halaman berikut ini.

Gambar : 39

Variasi tata rias pengantin di daerah Rantau Pedalaman.



Pemasangan bunga sanggul (sunting pisang saparak) yang datar di atas kepala di daerah Koto Tujuh Sawah Lunto Sijunjung



Baju rantai atau baju jala yang terbuat dari emas di daerah Muara Labuh - Solok

3). Perlengkapan Pengantin untuk upacara perkawinan

a). Persiapan juru rias dan calon pengantin.

Dalam daerah rantau, baik Rantau Pesisir maupun Rantau Pedalaman persiapan juru rias dan calon pengantin wanita tidak mempunyai perbedaan yang prinsipil. Juru rias pengantin di daerah Rantau sebelum melaksanakan rias pengantin harus mempersiapkan alat-alat rias seperti : suntung, baju, kain sarung (kodek), kalung, anting dan cincin, untuk pengantin wanita, dan baju roki, ikek bagi juru rias pria. Di samping itu juru rias harus juga menyediakan pisau cukur untuk merias, karena secara tradisional seseorang baru dihias atau dicukur sesudah menjadi pengantin.

Calon pengantin wanita harus dipersiapkan dalam beberapa hal baik lahir maupun batin.

Satu bulan sebelum upacara, seorang calon pengantin wanita tidak boleh lagi ke luar yang disebut juga "dipingit" (diisolasikan dari pergaulan luar). Dalam masa "pemingitan" itu, calon pengantin wanita mulai diarahkan dan dipersiapkan menjadi seorang pengantin, agar dalam pesta perkawinan wanita itu kelihatan lebih cantik dan menarik. Waktu satu bulan itu dipergunakan untuk :

1. mandi air bunga, agar badan berbau harum.
2. berlulur bedak beras
3. minum obat-obat tradisional untuk mencegah bau keringat, muka berminyak dan bau badan.
4. khatam quran. Calon pengantin wanita sebelum menjadi pengantin harus mengikuti khatam quran lebih dahulu.

Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi fungsi religius.

Sehari sebelum pesta perkawinan dilakukan *bainai* yang disebut *malam bainai*. Pada malam ini, pengantin wanita diinai pada jari tangannya, jari kaki dan sekeliling telapak kakinya.

"Inai" yang dipasangkan kepada pengantin wanita ini melambangkan bahwa pengantin wanita yang dikawinkan itu masih perawan. Di samping itu "inai" bagi pengantin wanita mempunyai fungsi estetis yaitu mempercantik pengantin. Pada zaman terakhir ini fungsi "inai" sudah digantikan dengan alat-alat kosmetik modren seperti kutek untuk kuku-kuku pengantin.

Kalau diperhatikan pula persiapan calon pengantin pria dibandingkan dengan pengantin wanita tidak begitu banyak. Seorang calon

pengantin pria, dua minggu menjelang pesta perkawinan tidak dibenarkan lagi mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesehatan calon pengantin.

b). Perlengkapan pengantin dalam ruangan upacara perkawinan

Upacara atau pesta perkawinan di daerah rantau sama dengan di daerah luhak yang dilaksanakan di atas rumah adat atau rumah kediaman pengantin yang bersangkutan. Rumah tersebut dihiasi sedemikian rupa sehingga terlihat suasana pesta perkawinan di rumah tersebut. Dalam ruangan rumah sebagai ruangan upacara perkawinan dilengkapi dengan :

a). Pelaminan

Pelaminan adalah tempat pengantin dipersandingkan pada waktu upacara perkawinan. Dalam daerah Rantau Pesisir maupun daerah Rantau Pedalaman, bentuk dan unsur-unsur dari pelaminan ini dapat dikatakan sama dengan di daerah luhak seperti yang diuraikan terdahulu. Perbedaan antara pelaminan di daerah rantau dengan daerah luhak hanyalah dalam hal penataan saja.

Pelaminan terdiri dari beberapa bagian yang ditata sedemikian rupa sehingga menjadi tempat bersanding yang indah bagi kedua pengantin. Di antara bagian-bagian yang terdapat pada sebuah pelaminan adalah :

1. "langit-langit" yang merupakan tabir bagian atas (atas kepala) dari pelaminan. Bahan yang digunakan untuk langit-langit pelaminan adalah beledru atau saten yang berwarna merah atau hitam dan dihiasi dengan sulaman. Langit-langit ini berfungsi sebagai atap pelaminan.

Sekeliling langit-langit pelaminan dihiasi dengan rumbai-rumbai yang berwarna merah dalam jumlah yang cukup banyak. Rumbai-rumbai ini melambangkan masyarakat banyak yang berarti bahwa perkawinan itu direstui oleh seluruh anggota masyarakat. Bagian atas dari pelaminan dilingkari dengan kain berwarna kuning yang melambangkan lingkaran adat yang tidak bisa diubah dan harus diikuti ketentuan-ketentuannya.

2. "mainan", sebagai hiasan untuk memperindah bentuk pelaminan. "Mainan" ini dibuat dari bahan beledru atau saten dengan variasi warna-warna yang menarik (merah, kuning, biru, hijau dan lain-

lain) yang mempunyai fungsi estetis bagi pelaminan khususnya atau ruangan upacara perkawinan umumnya.

Bentuk "mainan" biasanya seperti lidah-lidah, berbentuk naga dan berbentuk untaian dari jalinan-jalinan yang menarik.

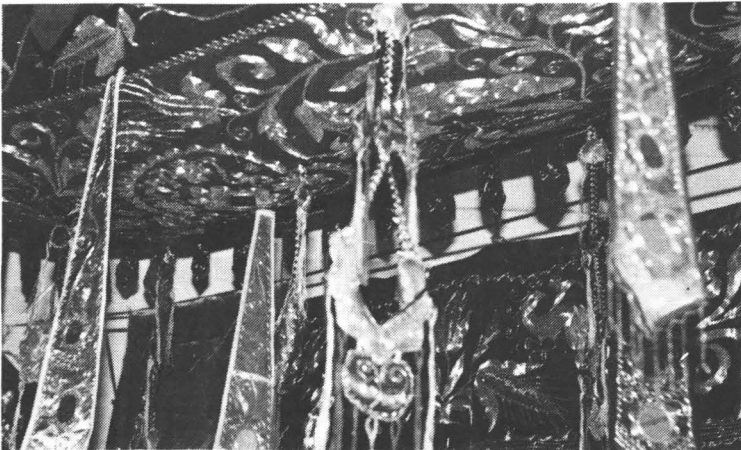
3. "banta gadang (besar)", adalah bantal yang berbentuk almari kecil, yang ujung sebelah atasnya runcing berbentuk segitiga dan tingginya $\pm 1,5$ meter sebanyak dua buah yang terletak di kiri kanan pengantin. Bentuk segitiga dari "banta gadang" (bantal besar) ini melambangkan atap rumah adat di Minangkabau. "Banta gadang" berfungsi sebagai pagar dari kedua pengantin dan "banta gadang" hanya boleh dipakai, bila perkawinan direstui oleh mamak adat serta mengisi adat.

"Banta gadang" pada umumnya berwarna merah dan dihiasi dengan warna hitam. Sedangkan motif hiasannya adalah motif bunga dan burung. Motif ini melambangkan pengantin pria dan pengantin wanita.

4. "tabir", adalah lambang status kehidupan seseorang dalam masyarakat. Apabila yang pesta kaum bangsawan atau orang yang terpan-dang dalam masyarakat maka dia akan memakai tujuh lapis tabir. Sedangkan orang kebanyakan hanya memakai tiga lapis tabir saja. Di belakang "tirai" yang merupakan "tirai" paling belakang ada lagi sebuah tirai yang dinamakan "tirai" bakolak". Untuk lebih jelasnya, tentang pelaminan dapat dilihat pada halaman berikut ini.

Gambar : 40

Pelaminan di daerah Rantau dalam ruangan upacara perkawinan



Gambar : 41

Bahagian-bahagian atas dari pelaminan, disini terlihat langit-langit, rumbai-rumbai dan mainan.

Di samping pelaminan seperti yang telah diuraikan terdahulu, maka sebagai perlengkapan ruangan upacara perkawinan, juga terdapat :

1. "*carano* (cerana)" yang berisi sirih lengkap (sirih, sadah, tembakau, gambir, pinang) dan ditambah dengan dua "*tungkatan*" (selapah yang dibuat dari perak).
Sirih lengkap di dalam cerana merupakan lambang pembuka kata atau lambang untuk berkomunikasi dengan yang hadir. Sedangkan dua "*tungkatan*" melambangkan adat serta kebangsawanan.
2. "*dulang tinggi*" merupakan tempat meletakkan nasi kuning dan ayam singgang (panggang, bakar). Hal ini melambangkan persembahan kepada mamak (saudara laki-laki dari ibu) andaikata sebelumnya pengantin pernah berbuat salah kepada mamak, baik disengaja ataupun tidak sengaja.
3. "*jamba*" adalah hidangan yang dipersiapkan untuk upacara perkawinan untuk dimakan para tamu.

c). Variasi perlengkapan pengantin

Perlengkapan pengantin dalam ruangan upacara perkawinan di daerah Rantau Minangkabau mempunyai beberapa variasi yang sebenarnya dapat dikatakan tidak menonjol atau tidak mutlak demikian. Di antara variasi tersebut adalah :

1. Pemakaian pelaminan di daerah Rantau, dibatasi oleh tingkatan kebangsawanan atau tingkatan kemampuan sipemakai. Bila pemakai dua buah "*banta gadang* (bantal besar)", berarti bahwa perhelatannya "*balambang urek* (lambang urat)" yaitu dengan setinggi-tinggi adat dan harus menyembelih kerbau atau jawi (lembu). Kalau hanya memakai satu "*banta gadang*" biasanya disembelih kambing dan ini bukan orang bangsawan sejati.
3. Berdasarkan tingkatan kebangsawanan seperti diuraikan di atas, ada pula ruangan upacara perkawinan yang tidak memakai *dulang tinggi*, dan ditemui pula yang memakai "*gulita*" yaitu sejenis tempat air yang terbuat dari kaca dan diletakkan di atas sebuah talam. Hanya itulah beberapa variasi perlengkapan pengantin dalam ruangan upacara perkawinan di daerah Rantau di Minangkabau.

B A B IV

KOMENTAR PENGUMPULAN DATA

Berpedoman kepada hasil inventarisasi di lapangan dan uraian yang telah dikemukakan terdahulu, akhirnya dapat dikemukakan beberapa komentar. Diantara komentar tersebut adalah :

A. Anggota masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat sampai saat ini tetap menjunjung tinggi tata rias pengantin yang telah turun temurun sejak lama. Namun dalam perkembangannya selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan keadaan zaman.

B. Dalam tata rias pengantin masyarakat Minangkabau selalu ditampilkan hal-hal yang berlebihan untuk mempercantik dan memukau perhatian orang yang melihatnya. Tata rias ini berusaha mempercantik pengantin seindah mungkin, di samping memperlihatkan fungsi sosial yang menonjol yaitu dengan penyediaan tata rias yang serba berlebihan untuk memamerkan kemampuan materil dari yang punya hajat.

C. Pemakaian alat-alat kecantikan tradisional seperti "inai", "damar" atau "sirih" sudah banyak diganti dengan peralatan kosmetik di pasaran. Di samping itu peralatan yang dapat dibuat lebih praktis seperti sanggul, suntang yang telah siap pakai, sering digunakan oleh anggota masyarakat Minangkabau. Hal ini tampaknya untuk menghemat tenaga, waktu dan lebih praktis dipergunakan oleh juru rias.

D. Tata rias pengantin yang dilakukan oleh anggota masyarakat Minangkabau bukan saja untuk menampilkan fungsi estetis atau fungsi sosial, dan fungsi-fungsi lainnya, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini ternyata dengan banyaknya lambang-lambang pada tata rias tersebut yang mengandung makna atau arti yang dalam maksudnya.

E. Pemakaian tata rias pengantin di daerah-daerah kawasan Minangkabau seperti daerah Luhak Agam bermacam-macam variasinya dan daerah Rantau dengan bermacam ragam variasi pula, pada masa terakhir ini sudah banyak bercampur antara daerah-daerah tersebut. Kadangkala tata rias pengantin di daerah rantau dipakai pula di daerah Luhak Tanah Datar, Agam dan Luhak Lima Puluh Kota dan begitu pula sebaliknya. Prinsipnya sesuai dengan kemauan dan kemampuan yang punya hajat.

F. Perlengkapan yang dipakai dalam ruangan upacara perkawinan pada waktu-waktu terakhir ini tidak ditemui pembatasan-pembatasan menurut adat, tetapi pada umumnya tergantung kepada kemampuan dan keadaan perhelatan yang dilakukan oleh yang punya hajat itu sendiri.

G. Terjadinya keragaman tata rias pengantin dalam masyarakat Minangkabau, terutama disebabkan oleh pengaruh alam sekitarnya di mana masyarakat itu berada. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup suku bangsa Minangkabau yaitu "alam berkembang dijadikan guru".

DAFTAR PUSTAKA

Amir B, Drs.

1980 **Minangkabau.**
Padang, FKPS - IKIP

Dt. Basa Nagari, P.

1966 **Falsafah Pakaian Penghulu di Minangkabau**
Payakumbuh, CV, Eleonora.

Benedict, Ruth.

1962 **Pola-pola Kebudayaan.**
Jakarta, PT Pustaka Rakyat.

Dt. Bandaro Lubuk Sati, Djafri.

1979 **Ceramah Adat Alam Minangkabau.**
Jakarta, Keluarga Mahasiswa Minang (KKM).

Dt. Sidi Bandaro, Darwis Thaib.

1965 **Seluk Beluk Adat Minangkabau.**
Bukittinggi, NV Nusantara.

De Yong P.E. Joselin.

1960 **Minangkabau and Negeri Sembilan**
Jakarta, Bharata.

Gazalba, Sidi, Drs.

1963 **Pengantar Kebudayaan Islam**
Jakarta, Pustaka Antara.

1962 **Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam**
Jakarta, Pustaka Antara.

Harsoyo, Prof.

1972 **Pengantar Anthropologi, Binacipta.**

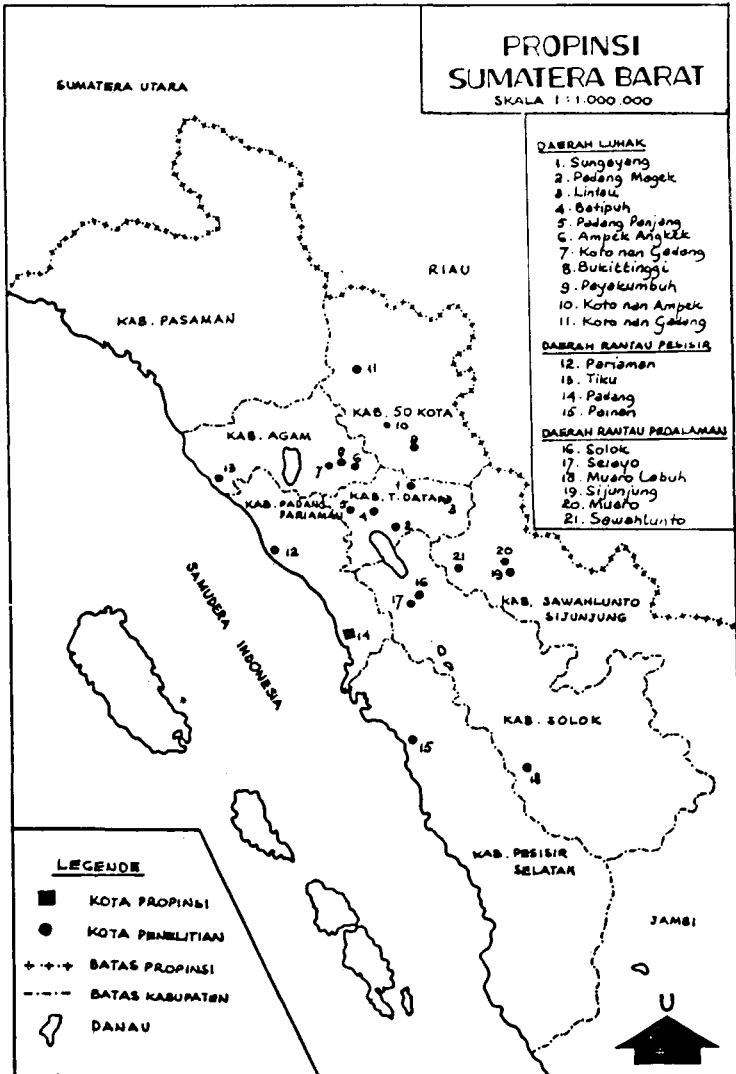
Dt. Rajo Penghulu, Idrus Hakimi.

1978 **1000 Pepatah, Petitih, Mamang, Bidal, Pantun,**
Gurindam.
Bandung, CV Rosda

1978 **Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di**
Minangkabau.
Bandung, CV Rosda.

- 1965 **Seluk Beluk Adat Minangkabau.**
Bukittinggi - Jakarta, NV Nusantara.
- Junus,Umar, Drs.
- 1971 **Kebudayaan Minangkabau, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.**
Jakarta, Jembatan.
- Koentjaraningrat, Prof.
- 1970 **Pengantar Antropologi.** PD Aksara Baru.
- 1974 **Beberapa Pokok Anthropologi Sosial.**
PT. Dian Rakyat.
- Dt. Bagindo Tanameh, S.H.
- 1953 **Hukum Adat dan Adat Minangkabau.**
Jakarta, Pustaka Bali.
- Marzuki, Yoy
- 1983 **Tinjauan Pelaminan Minangkabau.**
Bandung, Skripsi Jurusan Senirupa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB.
- Nasroen, Prof, Mr. M.
- 1954 **Dasar Falsafah Adat Minangkabau.**
Jakarta, CV. Penerbit Pasaman.
- Naim,Muchtar, Dr.
- 1979 **Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau.**
Paris, Gajah Mada University.
- Nusyirwan. A.
- 1980 **Pakaian Adat Wanita Daerah.**
Payakumbuh, Proyek Pengembangan Permeseuman Sumatera Barat.
- Ibrahim, Anwar, Drs. dkk.
- 1983 **Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.**
Proyek IDKD.
- 1984 **Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila Dalam Pancasila Daerah Sumatera Barat.**
Proyek IDKD.





KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

A. Luhak Tanah Datar

1. Nama Informan : Mustafa Adnin
 Tempat lahir/Umur : 50 Tahun
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Depdikbud Kab. Tanah Datar
 Agama : Islam
 Pendidikan : S M T A
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Kantor Depdikbud Kab. Tanah Datar di Batu Sangkar.
2. Nama Informan : Ibrahim Dt. Jomagek
 Tempat lahir/Umur : Batipuh / 61 tahun
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam
 Pendidikan : Governemen
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Batipuh Kab. Tanah Datar.
3. Nama Informan : H. K. Dt. Rajo Bumi
 Tempat lahir / Umur : Batipuh / 62 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Islam
 Pendidikan : M u l o
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Batipuh Baruh Kab. Tanah Datar
4. Nama Informan : A. R. Dt. Tumbijodirajo
 Tempat lahir / Umur : Batipuh / 82 Tahun
 Pekerjaan : Angku Gadang di Batipuh
 Agama : Islam
 Pendidikan : H I S
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Batipuh X Koto Padang Panjang

B. Luhak Agam

5. Nama Informan : Jamilah Jambak
Tempat lahir / Umur : Bukittinggi / 60 tahun
Pekerjaan : Bundo Kandung
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : H I S
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
6. Nama Informan : Daud Dt. Sampono Labiah
Tempat lahir / Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Kabid. Pengkajian dan Pengembangan
BP 7 Agam Bukittinggi
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : A P D N
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia.
7. Nama Informan : Dt. Putih
Tempat lahir / Umur : Baso / 64 tahun
Pekerjaan : T a n i
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat Sekarang : Padang Tarab Bukittinggi.
8. Nama Informan : Marjani Said
Tempat lahir / Umur : Padang Tarab / 64 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Normal Islam
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat Sekarang : Titik Padang Tarab Bukittinggi.
9. Nama Informan : D. Dt. Talut Api
Tempat lahir / Umur : Manggopoh Lubuk Basung / 54 tahun
Pekerjaan : Pegawai SMP Negeri
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat Sekarang : Manggopoh Lubuk Basung

10. Nama Informan : N i a n
 Tempat lahir / Umur : Manggopoh / 56 tahun
 Pekerjaan : Juru rias pengantin
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau
 Alamat Sekarang : Manggopoh Lubuk Basung

C. Luhak Lima Puluh Kota

11. Nama Informan : M a d a m
 Tempat lahir / Umur : Payakumbuh / 78 tahun
 Pekerjaan : Juru rias pengantin
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Governemen
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Labuh Baru no. 105 Payakumbuh.
12. Nama Informan : Dahniar
 Tempat lahir / Umur : Sawah Padang / 64 tahun
 Pekerjaan : Juru rias pengantin
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Kelas III SD
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Sawah Padang Payakumbuh
13. Nama Informan : N i a n
 Tempat lahir / Umur : Koto Nan IV Payakumbuh / 56 tahun
 Pekerjaan : Juru rias pengantin
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S D
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau
 Alamat Sekarang : Petapung Koto Nan IV Payakumbuh

D. Rantau Pesisir

14. Nama Informan : NZ. R. Dt. Rajo Tongga
 Tempat lahir / Umur : Pariaman / 58 tahun
 Pekerjaan : ketua LKAAM Padang Pariaman
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Guru Agama
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Pariaman

15. Nama Informan : Nursima
Tempat lahir / Umur : Pariaman / 59 tahun
Pekerjaan : Juru rias pengantin
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : M e s e s
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat Sekarang : Pariaman
16. Nama Informan : Anas Malik
Tempat lahir / Umur : Pariaman
Pekerjaan : Bupati KDH Padang Pariaman
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : S M T A / A D
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat Sekarang : Pariaman
17. Nama Informan : Alismar
Tempat lahir / Umur : Payakumbuh / 50 tahun
Pekerjaan : Juru rias / Kep. SD
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : S G A
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
Alamat Sekarang : Jln. Koto Tinggi No. 14 Padang.
18. Nama Informan : Nur Niar Aldar
Tempat lahir / Umur : Sago Painan / 50 tahun.
Pekerjaan : Anggota DPR Painan
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : S M T P
Bahasa yang dikuasai : Indonesia
Alamat Sekarang : Sago, Painan
19. Nama Informan : Musni Udin
Tempat lahir / Umur : Painan
Pekerjaan : Guru SMP Neg. Painan
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : P G S L P
Bahasa yang dikuasai : Indonesia
Alamat Sekarang : Jln. Pemuda Painan.

20. Nama Informan : Dt. Rangkayo Basa
 Tempat lahir / Umur : Painan / 58 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan LPM
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia
 Alamat Sekarang : Jln Protokol I Painan
21. Nama Informan : Dt. Jalanai Sati
 Tempat lahir / Umur : Painan / 60 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Minang
 Alamat Sekarang : Pincuran Boga Painan

E. Rantau Pedalaman

22. Nama Informan : Janiutin Dt. Putih
 Tempat lahir / Umur : Solok / 65 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Islam
 Pendidikan : Mulo
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Salayo Atas Solok
23. Nama Informan : Rusad Idris Dt. Bandaro Panjang
 Tempat lahir / Umur : Solok / 62 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Islam
 Pendidikan : Mulo
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Salayo Atas Solok
24. Nama Informan : Nursila
 Tempat lahir / Umur : Solok / 58 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan/Juru rias pengantin
 Agama : Islam
 Pendidikan : Diniah Putri
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Koto Baru Solok

25. Nama Informan : Markani Dt. Rajo Alam
 Tempat lahir / Umur : Solok / 63 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Islam
 Pendidikan : PGSLP
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Koto Baru Solok
26. Nama Informan : S. Dt. Majolelo
 Tempat lahir / Umur : Gaung Kerc. Kabung / 70 tahun
 Pekerjaan : Tani/Ketua KAN Gaung
 Agama : Islam
 Pendidikan : S M T P
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat Sekarang : Gaung Solok
27. Nama Informan : Kartini Said
 Tempat lahir / Umur : Kuncir / 40 tahun
 Pekerjaan : Ketua Bundo Kandung/PKK Kuncir
 Agama : Islam
 Pendidikan : S M T P
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Islam
 Alamat Sekarang : Desa Binasi Kuncir Solok.

DAFTAR FOTO DAN ILUSTRASI

Foto/Illustrasi	Halaman
1. Pengantin pria dan pengantin wanita di daerah Padang Magek Luhak Tanah Datar	45
2. Pengantin pria dan wanita di daerah Sungayang Luhak Tanah Datar.	50
3. Sepasang pengantin dari daerah Lintau Luhak Tanah Datar.	54
4. Pengantin pria dan wanita di daerah Batipuh X Koto Luhak Tanah Datar.	59
5. Baju bertabur pengantin pria di daerah Batipuh X Koto Luhak Tanah Datar	60
6. Tongkat pengantin pria di daerah Batipuh X Koto Luhak Tanah Datar.	61
7. Pengantin pria dan wanita Kurai Bukittinggi Luhak Agam.	65
8. Pengantin wanita di daerah Koto Gadang Luhak Agam.	68
9. Pengantin pria dan wanita di Luhak Lima Puluh Kota.	76
10. Macam-macam kalung pengantin wanita.	77
11. Macam-macam gelang pengantin wanita.	79
12. Keris pengantin pria.	80
13. Variasi tata rias pengantin dalam daerah Luhak Lima Puluh Kota.	84
14. Pelaminan dilihat dari depan.	96
15. Bagian-bagian dari pelaminan.	97
15a Ilustrasi pelaminan.	99
16. Perlengkapan ruangan upacara perkawinan.	102
17. Tata rias pengantin wanita Kab. Padang Pariaman dilihat dari depan dan belakang .	109
18. Tata rias pengantin pria Kab. Padang Pariaman dilihat dari depan dan belakang	110
19. Pengantin wanita di daerah Padang Pariaman terlihat dari depan dan belakang.	112
20. Pengantin pria di daerah Padang Pariaman, sebelum memakai Baju roki dan sedang berbaju roki.	113
21. Pengantin wanita di daerah Padang.	119
22. Celana dan rampi serta baju roki pengantin pria di Rantau Pesisir.	120
23. Kalung pengantin pria di daerah Rantau Pesisir.	120

24. Sinar blong.	121
25. Mansi-mansi.	122
26. Kote-kote.	123
27. Suntiang gadang.	124
28. Sinar blong.	125
29. Mahkota.	126
30. R a n a i.	127
31. Tusuk sanggul.	128
32. Tusuk sanggul.	129
33. Sunting.	130
34. Bagian-bagian tata rias pengantin wanita di daerah Pesisir Selatan.	132
35. Pengantin pria dan wanita daerah Rantau Pesisir Selatan.	137
36. Pengantin wanita daerah Rantau Pedalaman (Solok) dilihat depan dan dari belakang.	141
37. Pengantin pria dengan pakaian selimut di daerah Rantau pedalaman (Solok).	144
38. Pengantin pria dengan pakaian kantor (daerah Solok) sedang duduk di pelaminan.	145
39. Variasi tata rias pengantin di daerah Rantau Pedalaman.	149
40. Pelaminan di daerah Rantau dalam ruangan upacara perkawinan.	153
41. Bahagian-bahagian atas dari pelaminan, disini terlihat langit-langit, rumbai-rumbai dan mainan.	153

Grafika Sumbar

3

Kebu

B4.2



00198.4